ELEX MEDIA KOMPUTINDO
CITY LITE
Too Cold To Handle
BUKUNE
SOFI MELONI

Too Cold to Handle

BUKUNE

Sofi Meloni

Penerbit PT Elex Media Komputindo
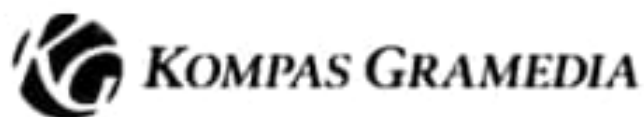
To be blind in love is
a choice of our own.

1

Lingerie Hitam

Pukul sembilan lewat lima belas menit. Pintu itu masih saja tertutup rapat. Gelas *wine* dalam genggamanku kembali kosong bersama rasa dingin yang semakin terasa. Seharusnya aku tahu bahwa jubah sutra yang kukenakan ini hanya diciptakan untuk momen-momen panas. Bukan dikenakan untuk menunggu seseorang selama tiga jam di ruangan ber-AC seperti ini.

Aku menguap untuk kesekian kalinya sambil mengisi gelas tinggi di hadapanku. Kuharap kelopak bunga mawar yang kutabur di atas tempat tidur masih tertata cantik tanpa terganggu dengan embusan angin pendingin ruangan. Saat bunyi detektor kunci terdengar, aku segera meletakkan gelas dalam genggamanku ke atas meja dan memosisikan diri untuk duduk menghadap pintu masuk.

Setelah membetulkan letak jubah dan membusungkan dada, aku memasang senyum termanis yang seharian ini kulatih di depan cermin. Gunawan, pria yang sejak tadi kutunggu, muncul dari balik pintu, tampak sibuk melepaskan sepatu dan belum

menyadari keberadaanku. Setelah meletakkan sepatu ke dalam rak dan mengangkat wajah, barulah pandangan kami bertemu.

Ia melarikan pandangan ke wajahku kemudian turun meneliti apa yang kukenakan. Matanya membelalak sebelum ia mengarahkan pandangan ke arah lain dengan panik. Keterkejutannya sontak membuat aku tersenyum semakin lebar. Ia benar-benar menggemaskan saat wajahnya merah seperti itu.

"*Happy Valentine Day*," seruku sambil mengerling ke arahnya.

Gun masih menatapku tidak percaya saat aku berjalan mendekat. Kubiarkan jubah melorot sepenuhnya hingga ke lantai dan meninggalkan *lingerie* hitam berbahan semi transparan yang tersisa di tubuhku.

"*Surprise*!" seruku saat kami sudah berhadapan.

Ia menelan ludah dan sekejap matanya yang melirik ke bagian tengah tubuhku.

"Kamu ... kamu ... ngapain?"

"Aku nggak bisa nemuin kado yang cocok buat kamu. Setelah dipikir-pikir, kayaknya paling pas kalau kadonya itu … diri aku."

Aku terkikik sendiri saat menyelesaikan kata-kataku. Gun masih terdiam di tempatnya. Setelah mengumpulkan segenap keberanian, aku menarik tangan Gunawan kemudian menempatkannya pada ruang di antara dadaku agar ia tahu kalau jantungku juga berdebar-debar sejak tadi.

"Gimana? Suka sama kadonya?"

Ada rasa aneh yang menggelenyar saat kehangatan tangan Gunawan terasa. Sentuhannya mulai membuat jantungku berpacu semakin cepat. Ia bergeleng cepat sambil menarik tangannya.

"Kamu nggak seharusnya kayak gini...," ucapnya sambil melangkah melewatiku begitu saja.

"Gun!" teriakku sambil menyusul langkahnya.

Gun tidak menggubris, justru tampak bersiap masuk ke dalam kamar mandi. Tidak. Tidak. Bukan respons seperti ini yang kuharapkan dari Gun.

"Aku udah mati-matian nyiapin semua ini dan kamu justru nolak?"

Gunawan mendekat sampai punggungku bersandar pada tembok. Kukira ia akan menciumku tapi sayangnya ia sudah menarik diri sebelum bibir kami bertemu.

"Kamu minum berapa gelas *wine*?"

Aku meletakkan tangan di depan mulut, sedikit malu karena Gun berhasil mencium bau *alkohol* dari diriku. Saat teringat bahwa aku sejak awal cukup sadar untuk merencanakan semua ini, aku tidak lagi ambil pusing.

"*Touch me!*" seruku sambil menarik kemeja Gunawan membuat tubuh kami kembali berdekatan tanpa jarak.

"Tika, kamu tahu aku nggak bisa."

"Kenapa?"

"Pokoknya nggak."

"Tapi, sampai kapan?"

Cengkeramanku mulai mengendur. Riak air mulai berkumpul di kelopak mataku. Gunawan diam dan aku tahu ia tidak memiliki jawabannya. Selalu saja seperti ini. Aku kalah telak.

"Apa yang salah dengan nyentuh aku?"

"Kita sama-sama tahu kalau hubungan kita ini nggak seperti yang kamu bayangkan."

"Tapi bukan berarti kamu bisa seenaknya ngebiarin aku ... kesepian."

"Bagaimana kalau kamu...."

Tanpa menyelesaikan kata-katanya, Gun menatapku frustrasi.

"Bilang saja kamu emang nggak sudi nyentuh aku. Bahkan saat aku udah abis-abisan kayak gini, kamu masih nolak aku mentah-mentah. Mungkin lebih baik aku cari cowok lain aja sekalian...."

Dengan gerakan cepat Gunawan kembali mendekatkan tubuh kami tanpa jarak dan tanpa ragu ia melumat bibirku dalam-dalam.

Aku terkesima sesaat, tapi ketika sadar apa yang tengah ia lakukan, aku segera menangkup wajah Gun dan membalas ciumannya. Pagutannya berhenti sebelum aku puas mengecap. Kedua mata Gun terlihat bingung bercampur dengan berbagai macam gejolak emosi di dalamnya.

"*Please* ... jangan berhenti."

Aku kembali menarik wajah Gun mendekat dan melanjutkan penyampaian rinduku kepadanya. Kali ini ia tidak menolak dan menyambut dengan memagut sambil sesekali menggigit lembut bibirku. Semuanya terasa begitu menyenangkan, Gun menggendong dan mendudukkanku di atas meja makan. Kursi-kursi dan peralatan makan yang ada di atas meja disingkirkannya dengan kasar.

Ciuman Gun semakin intens dan tidak menunjukkan tanda-tanda akan melambat. Tangannya bergerak cepat menelusuri lekuk tubuhku. Aku melakukan hal yang sama, hingga kemeja yang semula dikenakannya mendarat di lantai. Tubuh Gun persis seperti apa yang kubayangkan selama ini, sempurna dengan otot-otot yang berhasil disembunyikannya di balik kemeja kerja.

Gun kembali menarik diri dan menghentikan ciuman kami. Setelah mengecup lembut tanganku, ia melingkarkan keduanya pada pundaknya.

"Cukup main-mainnya," serunya sambil membaringkan tubuhku sepenuhnya.

Tangannya bergerak menangkup kedua wajahku kemudian turun dan mencengkeram lembut kedua pundakku. Dengan

tatapan yang terpusat kepadaku, Gun kembali mendekat dan kini berada di atasku. Rambutnya berantakan tapi aku menyukai semua hasrat yang ditunjukkan sekarang.

"Kamu benar-benar yakin?"

Aku mengangguk.

"Tika...."

"Gun...."

Sebentar lagi semuanya akan benar-benar terjadi.

"Tika...."

"Gun...."

"Tika .... bangun, Tika."

Aku mengerjap dan menemukan Gunawan sedang memandangku aneh. Rambut dan dasi yang ia kenakan masih rapi. Kemudian sejak kapan keningnya dipenuhi kerutan?

Saat memandang ke bawah, aku sedang mengenakan piama bergambar *Winnie the Pooh*. Ke mana *lingerie* hitam yang....

Oh sial! Lagi-lagi aku bermimpi!

Rambut di sekitar wajahku basah setelah aku membasuh wajahku berulang kali. Ini sudah kesekian kalinya aku bermimpi tentang malam yang liar dengan Gunawan. Sayangnya mimpi itu harus berakhir sebelum aku dan Gun....

Argh! Ini semua karena si manusia dingin satu itu.

Jika ia tidak bisa bersikap manis padaku di dunia nyata, seharusnya ia membiarkan versi dirinya dalam mimpiku berada lebih lama. Bukannya membangunkanku dan menghancurkan hal termanis yang dapat terjadi di antara kami. Aku melemparkan tatapan tidak suka ke arah Gun saat berjalan keluar dari kamar mandi. Hal

yang sia-sia karena ia tidak akan pernah menyadarinya. Gun selalu fokus pada koran, buku, atau apa pun selain diriku di hadapannya.

"Mau makan sesuatu? Aku bisa pesenin kalau mau," tanyaku sambil berjalan menuju pantry untuk meraih segelas air.

"Nggak," jawabnya dengan tenang.

Aku menjulurkan lidah ke arah Gun. Ada sedikit rasa puas melakukannya meski secara diam-diam. Setelah meletakkan dua gelas air putih di meja dekat sofa, aku mengambil tempat di sebelah Gun dan merapatkan diri sedekat mungkin. Kemajuan, Gun tidak menarik diri seperti biasanya.

Aku yakin Gunawan adalah satu dari seribu manusia di planet ini yang membaca koran harian di malam hari. Seperti biasa juga, Gun lebih memilih koran yang akan kedaluwarsa esok hari itu dibanding aku yang masih segar di sampingnya.

"Kamu tahu nggak, hari ini banyak banget hal nyebelin. Pertama, Pak Boto marah-marah cuma karena aku datang terlambat lima belas menit. Lima belas menit doang tapi reaksi dia kayak aku datang satu jam sebelum pulang kantor. *Lebay* banget bos aku itu," jelasku sambil memutar kedua bola mataku malas.

"Terus yang kedua, tadi pas pulang hujan deras dan aku kebasahan dari ujung kepala sampe ujung kaki. Untung kamu nggak pulang pas hujan lebat tadi. Gimana jalanan pas kamu pulang tadi? Macet?"

"Sebaiknya kamu pulang," ucapnya dengan kening berkerut dan tatapan terarah pada koran di hadapannya.

Benar dugaanku, hanya tinggal menunggu waktu hingga Gun "mengusirku", seolah alergi sekali pada kehadiranku di sekitarnya. Tidak peduli dua bulan sudah berlalu, yang menjadi perhatian Gun adalah aku pulang tepat waktu ke unitku. Itu artinya tidak lebih dari jam 10 malam. Ya ampun, aku yakin anak SMA zaman sekarang memiliki lebih banyak kebebasan dariku.

"Kalau dipikir-pikir kenapa kita nggak tinggal bareng aja, ya. Toh udah satu gedung juga. Kalau tinggal berdua kan juga bisa lebih hemat," ucapku menyuarakan pendapatku dengan penuh semangat.

"Ikutin saja kesepakatan yang ada," jawabnya masih tanpa mengalihkan koran dari hadapannya.

"Memangnya kamu takut apa? Apartemen kamu ini juga muat kok buat dua orang," lanjutku lagi.

Gun tidak menjawab. Mungkin sudah kelewat lelah dengan rentetan pertanyaan dariku. Sayangnya aku belum rela untuk menyerah.

"Nanti abis kita nikah, aku juga bakalan pindah ke sini. Jadi kenapa nggak dari sekarang aja?"

Masih tidak ada tanggapan.

"Kita harus bahas ini, Gun."

Gun hanya bergumam mengiakan. Hufff ... selalu saja seperti ini. Setelah mengembuskan napas panjang, aku menyandarkan kepalaku pada bahunya.

"Kalau bukan aku yang dijodohin sama kamu, sikap kamu bakalan gini juga nggak, ya?" ucapku setengah bergumam.

Gun menarik napas panjang kemudian mengempaskannya malas sebelum beranjak berdiri setelah meletakkan koran yang semula dibacanya.

"Udah malam," ujarnya sambil berjalan ke arah pintu kamar tidur dan menghilang di baliknya.

Untuk kesekian kalinya, aku tidak dihiraukan oleh calon tunanganku sendiri.

2

Bubble Tea

Sial. Sial. Seluruh kegiatan di ruangan *meeting* seolah dihentikan untuk memusatkan perhatian pada kedatanganku. Pak Boto, yang duduk menghadap tiga orang klien perusahaan tempat kami berada, menatapku seolah kedua bola matanya akan segera keluar dari tempatnya.

"Maaf, saya terlambat."

Aku buru-buru mengalihkan pandangan dengan menunduk.

Dehaman Pak Boto sekali lagi memberikan konfirmasi betapa kesal dirinya sekarang. Aku mengambil tempat di sisi Pak Boto. Pandangan tak suka Pak Boto, kubalas dengan tatapan memelas memohon ampun sambil berusaha menghapus cucuran keringat di keningku.

Pria yang sedang melakukan presentasi di depan meja kembali melanjutkan apa yang dikatakannya. Aku sedikit bernapas lega saat perhatian Pak Boto kembali terarah ke depan. Kini topik yang dibahas adalah resiko keuntungan berinvestasi pada sektor perkebunan di Indonesia.

Tunggu. Tunggu. Sepertinya aku melewatkan sesuatu.

Dengan panik aku segera meraih ponsel dan melihat kalender yang terhubung dengan agenda *outlook*-ku. Setelah meng-klik pada tanggal hari ini, sebuah catatan muncul.

Meeting dengan client - PT. Indo Agro Sentosa.

PT. Indo Agro Sentosa? Tapi bukankah seharusnya PT. Design for Youth yang menangani sektor industri bahan baku garment? Itu juga alasan aku menghabiskan waktu semalaman mengumpulkan data mengenai prospek industri pakaian di Jakarta untuk mendukung presentasi atasanku nanti. Alasan yang sama membuat aku kekurangan waktu tidur sampai datang ke terlambat ke *meeting* ini.

"Tik, bahan presentasinya?" tanya Pak Boto setengah berbisik di tengah presentasi klien kami yang masih berlangsung.

Tamat sudah riwayatku. Benar-benar tamat. Aku balas memandang lemas pria berkepala plontos di pertengahan 40-an yang duduk di sampingku. Pak Boto sepertinya mengerti bahwa tidak ada hal baik dari raut wajahku sekarang. Berbekal pengalaman hampir setahun bekerja denganku, kurasa ia tahu ada berita buruk yang berusaha aku sampaikan dengan caraku menatapnya sekarang.

"Jangan bilang...."

"Maaf, Pak."

"Kamu!"

Pak Boto menelan bulat-bulat amarah yang ada di ujung lidahnya. Ia menarik napas dalam kemudian mengembuskannya dengan sebal hampir saja membuat kancing-kancing kemeja pada bagian perutnya terpental. Andai saja kami tidak sedang berada di tengah *meeting*, aku yakin ia akan meneriakiku habis-habisan.

"Cepat hubungi orang kantor untuk cari bantuan," bisiknya dengan tangan terkepal.

Aku menganggguk dan sekali lagi membuat kegaduhan kecil saat berusaha keluar dari ruangan meeting itu. Sebentar lagi saja aku berada di sana, Pak Boto pasti akan meledak.

Lima kali aku mendapati resepsionis berambut cepol menatapku penuh selidik. Tanpa menghiraukannya, aku menyerupuut *bubble tea* dalam genggamanku yang sayangnya hanya menyisakan kerikil es batu.

Orang yang berlalu lalang di gedung perkantoran semakin lama semakin berkurang. Hanya aku yang tersisa di sofa yang dikhususkan untuk tamu yang menunggu. Gun belum juga kelihatan padahal sudah dua jam melewati akhir jam kerja.

Dari papan informasi di belakang meja resepsionis, aku tahu nama perusahaan tempat Gun bekerja terletak di lantai dua belas. Kira-kira sudah berapa lama Gun bekerja di gedung ini? Membayangkan setiap paginya Gun berjalan melintasi pelataran kantor ini membuatku merasa sedikit lebih dekat dengan keseharian Gun.

Mungkin akan lebih romantis jika aku dan Gun dipertemukan dengan cara yang tidak disengaja seperti bertabrakan saat aku berlari tergesa-gesa menjelang jam masuk kantor atau saat jari kami bersentuhan ketika berebut memecet tombol *lift*. Pertemuan pertama yang berakhir dengan cinta pandangan pertama. Pasti romantis dan tidak terlupakan sama sekali.

Pertemuanku dan Gun yang terjadi enam bulan lalu jauh dari kesan romantis. Tidak ada senyuman di wajah Gun.

Kami bertukar pandang sejenak tidak lama setelah Papa dan Om Sardi, ayah Gun, bertukar sapa di sebuah acara tanpa disengaja. Saat rencana perkenalan ini dibicarakan empat bulan kemudian, ekspresi wajah Gun juga tidak banyak berbeda. Ia tampak tenang dan hanya sesekali tersenyum sopan saat diperlukan. Sebenarnya pertemuan pertamaku dan Gun terjadi hampir dua puluh tahun yang lalu. Saat itu kami masih terlalu memusingkan hal-hal konyol seperti berebut mainan di halaman rumahku. Melihat Gun yang sekarang, aku yakin ia tidak mengingatnya sama sekali. Padahal kenangan masa kecil kami yang membuatku penuh semangat menjalani rencana perkenalan ini.

Aku segera beranjak berdiri dan melambaikan tangan saat denting lift terdengar bersamaan dengan kemunculan Gun. Kedua matanya membelalak sekejap kemudian kembali meredup saat ia mengucapkan salam perpisahan pada rekan-rekan yang semula berjalan bersamanya.

"Ada apa?" tanyanya saat kami berdiri berhadapan.

Ini hari yang buruk untukku. Setelah dimarahi Pak Boto paska *meeting* tadi, pulang ke unitku di mana semalam aku mati-matian mengerjakan hal yang sia-sia adalah hal terakhir yang ingin kulakukan. Tubuhku masih bergidik ngeri saat memutar ulang adegan bagaimana Pak Boto berceramah panjang lebar sambil menggebrak mejanya secara berulang.

"Kenapa selalu saja ada yang terlewat sama kamu, Tik?"

Aku tidak mau sendirian. Saat sendirian aku hanya akan memikirkan kembali kecerobohan yang kulakukan tanpa henti sambil terus merutuki diri.

"Cuma mau pulang bareng. Kita udah dua bulan tetanggaan tapi nggak pernah pulang bareng," ujarku sambil melingkarkan tangan pada lengannya.

"Jangan," ucap Gun sambil meloloskan tanganku enggan.

"Kenapa?" tanyaku tidak bisa menyembunyikan kekecewaan yang kurasakan.

"Nggak enak dilihat orang lain."

"Tapi, kan...."

Aku menelan protesku dan mengangguk. Gunawan benar, tidak pantas aku menunjukkan kemesraan di depan publik. Aku berlari kecil berusaha menyamai langkah kaki jenjang Gun yang hampir mencapai pintu kaca.

"Kamu udah makan?"

"Udah."

Seharusnya aku tahu orang seperti Gun tidak akan melewatkan jam makan sampai waktu seperti ini.

Aku membuang gelas *bubble tea* ke tong sampah saat Gun pergi untuk mengambil mobilnya yang terparkir. Kesempatan itu kugunakan untuk memesan makanan *online* dari aplikasi ponselku. Saat naik mobil, aku mulai menceritakan apa yang terjadi denganku di kantor, termasuk kecerobohanku serta ceramah Pak Boto setelah *meeting*. Seperti biasa, Gun di balik kemudi setir diam seribu bahasa. Rasanya seperti bicara dengan tembok, hanya saja tembok di sebelahku sesekali bernapas menandakan dia belum mati kebosanan.

Sejujurnya, hari ini kelewat melelahkan untukku. Kupikir dengan menemui dan menceritakan semuanya pada Gun akan membuat perasaanku lebih baik. Nyatanya perut keroncongan dan diamnya Gun justru membuatku kehilangan seluruh semangat yang kumiliki.

"Sampai jumpa besok," seruku saat Gun beranjak melangkah keluar dari lift di lantai tempat unitnya berada.

Gun hanya berdeham kecil tanpa berbalik. Pukul 9 malam.

Saat pintu lift kembali tertutup sempurna maka berakhir sudah interaksiku hari ini dengan si tembok yang bernapas.

"Jadi gitu doang?"

Aku mengangguk sambil bersyukur *food court* mal tempat kami berada terlalu ramai sehingga aku tidak perlu terlalu ambil pusing dengan reaksi Sarah yang berlebihan.

"Dia ninggalin lo gitu aja tanpa makan malam?"

"Gun nggak tahu gue belum makan," ujarku sambil mengaduk-aduk minuman bersoda di hadapanku dengan malas.

"Kenapa lo nggak bilang?"

"Gun juga kayaknya udah capek seharian di kantor. Masa gue harus ngerepotin lagi dengan nyuruh dia nemenin gue makan? Lo tahu sendiri gue kalau makan lama," jelasku lagi.

"Jadi lo rela?"

Aku mengangguk.

"*Bullsh*t*. Kalau lo rela, nggak mungkin lo cerita ke gue sekarang."

Aku melupakan kenyataan itu.

Sarah mengambil napas panjang kemudian mengempaskannya perlahan. Ia bersandar pada kursi kemudian menatapku serba salah. Dua piring di hadapan kami sudah tandas sebelum aku mulai menceritakan semuanya pada Sarah.

"Lo yakin lo udah bikin keputusan yang bener?"

Pertanyaan itu lagi.

"Sar, lo tahu kan dari dulu cita-cita gue itu nikah dan hidup bahagia sama suami gue."

"Iya, ngerti. Cuma masalahnya calon suami lo itu ... kayak-nya nggak tertarik sama lo sama sekali."

"Belum ... Gun cuma belum kenal gue aja," sahutku sambil berusaha meyakinkan diriku sendiri.

Sarah membetulkan posisi duduknya dan menatapku segan. Saat ia bergerak, cardigan yang dikenakannya melorot dan memperlihatkan blouse putih dengan potongan rendah. Aku memberikan isyarat pada Sarah mengenai belahan dadanya yang terlihat. Dengan acuh, Sarah justru membuka dan meletakkan cardigannya begitu saja di kursi yang berada di antara kami. Enam tahun mengenal Sarah seharusnya aku tahu ia akan tidak pernah ambil pusing tentang pendapatku mengenai ia yang berpakaian terlalu terbuka.

"Nggak ada calon yang lain?" tanyanya lagi.

Aku menggeleng kuat-kuat.

"Gun sempurna buat gue."

Sarah menghela napas lagi.

"Sempurna gimana? Mau sesempurna apa juga kalau dia nggak suka sama lo ya sama aja boong."

"Gun cuma perlu waktu."

"Dia ada niat nggak buat kenal lo lebih jauh?"

"Dia sibuk."

Jawabanku membuat Sarah menggeleng-gelengkan kepalanya sambil menatapku pasrah dengan kedua tangan terlipat di depan dadanya.

"Udahlah. Kita bahas yang lain saja. Gimana kerjaan di kantor?"

Kali ini aku yang menghela napas dan bersandar lemas pada kursi yang kududuki.

"Kacau seperti biasa."

"Pak Boto lagi?"

"Kayaknya gue emang nggak cocok buat kerja kantoran deh, Sar."

"Mulai lagi deh. Udah gue bilang lo cuma belum nemu yang cocok aja, Tik."

Sarah memang tidak akan menyerah meyakinkanku tentang mencoba hal baru. Sejak di bangku kuliah ia selalu begitu, menggebu-gebu mencoba segala hal yang menurutnya penuh tantangan. Sedangkan untukku, hal-hal itu terdengar mengerikan. Lihat saja model rambutnya selalu berganti dalam kurun waktu tiga bulan. Seperti sekarang, ia menggunakan *highlight* kuning pada bagian poni sementara sisanya berwarna merah kecokelatan. Itu juga yang membuat teman-teman sekelas kami dulu terheran-heran melihat kedekatan kami yang bertolak belakang.

Sama halnya dengan pekerjaan. Setelah lulus kuliah dua tahun yang lalu, sudah tidak terhitung berapa kali Sarah berpindah tempat kerja. Kini ia memilih untuk *freelance* mengerjakan *project-project* sebagai *event organizer* saat dibutuhkan. Sarah bilang ia menikmatinya. Mengurusi acara demi acara dan bertemu banyak orang baru. Saat tidak ada *event*, ia bebas melakukan apa yang ia mau. Seperti sekarang, duduk dengan santai bahkan saat jam makan siang sudah berakhir satu jam yang lalu. Sementara aku sibuk memutar otak memikirkan alasan saat kembali ke kantor nanti.

Berbeda dengan Sarah, aku tidak terlalu ambil pusing soal pekerjaan atau karier dan semacamnya. Sejak dulu mimpiku adalah menikah dan menjadi ibu rumah tangga dengan keluarga kecilku. Semua itu bisa terwujud jika aku menikah dengan Gun, cinta masa kecilku.

"Stop ngomongin soal kerjaan. *Please*, bantuin gue soal Gun."

Mungkin ini ketiga kalinya Sarah memutar bola matanya malas. Untungnya meskipun menikah belum ada dalam kamus Sarah, ia tetap bersedia mendengarkan semua ceritaku soal Gunawan.

"Memangnya gue sejelek itu?" tanyaku sambil menggigit sedotan minumanku kesal.

"Gue rasa masalahnya bukan di lo tapi emang sama si Gun. Tapi aneh juga ya, kalau dia memang nggak suka sama lo, kenapa dari awal dia setuju?"

Aku sendiri juga masih terus mempertanyakan hal itu.

"Daripada bahas itu mending lo bantuin gue buat dapetin perhatian Gun."

"Jo ke mana, sih? Kok dia diajakin ketemuan nggak bisa mulu sekarang?" seru Sarah sambil mulai menekan tombol pada ponselnya dengan cekatan.

Aku sangsi bahwa sahabat kami yang satu itu akan datang. Pertemuan terakhirku dengan Jo berakhir tidak menyenangkan. Terlalu mengejutkan untukku. Tidak heran jika Jo menghindariku sekarang. Sayangnya Sarah belum tahu akan hal itu.

"Gue serius. Bantuin gue, Sar. Untuk dapetin hati Gun," seruku pelan.

Sarah berhenti memandangi ponsel dalam genggamannya dan memandangku ragu.

"Maksud lo?"

"Dengan cara-cara lo ngedapetin cowok-cowok yang jadi incaran lo."

Tidak pernah terbayangkan aku akan meminta bantuan dari Sarah. Namun sepak terjang Sarah di dunia kencan tidak lagi diragukan. Entah sudah berapa banyak pria yang pernah ia kencani. Aku tidak membutuhkan perhatian banyak pria. Aku hanya ingin perhatian Gun dan itu sudah lebih cukup.

"Lo yakin?"

Aku mengangguk.

"Kalau gue sih *all in* banget loh," tanyanya lagi sambil melirikku ragu.

Aku mengangguk lagi. Apa pun akan kulakukan untuk mendapatkan hati Gun.

"Tapi ... gue nggak jamin hasilnya, ya?"

"Pasti berhasil."

Ini harus berhasil, karena aku hanya punya waktu kurang dari dua bulan untuk mewujudkan mimpi menjadi Nyonya Hartawan.

3

Permen Warna Warni

Pasta dan saus *bolognese* super pedas adalah barang kelima dan enam yang masuk ke dalam keranjang belanja pria bert-shirt biru yang satu jam belakangan kuamati. Dia penyuka pedas? Sial, aku harus belajar makan pedas jika seperti itu kondisinya. Dengan cekatan, aku menambahkan catatan ke dalam buku kecil dalam genggamanku.

Lis Belanja Gunawan

1. Sabun antiseptik - Pilihan ok

2. Pisau cukur dua mata sisi - Merk yang good quality

3. Deodorant - plain

4. Oatmeal - healthy choice

5. Pasta - Penganti karbo?

6. Saus Bolognese super pedas - harus belajar makan pedas.

Sarah bilang aku harus mengenal lebih dekat kebiasaan-kebiasaan Gun dan ide ini tiba-tiba saja terlintas di kepalaku. Mengikuti Gun berbelanja tentu saja menjadi rencana sempurna, bukan? Aku benar-benar genius.

Target pengintaianku kini berhenti di depan rak minuman beralkohol. Matanya meneliti barisan botol-botol cantik dan melarikan jari-jari untuk mengangkat satu di antaranya. Jangan bilang Gun adalah seorang alkoholik? Anehnya aku tidak pernah menemukan minuman beralkohol di rumahnya. Aku bernapas lega saat Gun kembali mendorong keranjang tanpa mengambil apa pun dari rak di hadapannya.

"Permisi, Mbak."

Seruan itu membuatku berbalik dan menemukan seorang ibu berkacamata pink dengan keranjang dorong yang dipenuhi belanjaan tengah menatapku tak suka. Aku buru-buru bergerak maju memberikan ruang untuknya mendekati rak-rak berisi aneka bumbu siap saji tempat kuberada.

Tak lupa aku membetulkan letak kacamata hitam dan syal yang kugunakan untuk menutupi sebagian besar wajahku. Masih pada rak yang sama, aku mencondongkan tubuh untuk mengintip lagi ke rak sebelah memastikan Gun masih berada di sana.

Sesuatu mendorongku dan saat berbalik yang kutemukan adalah keranjang sang ibu yang tampak asyik memilih bumbu masakan sudah menyentuh bagian belakang tubuhku. Tatapan tak sukaku dibalas acuh tak acuh membuatku semakin yakin bahwa ia memang sengaja mendorong keranjangnya hingga menghantamku. Dasar ibu-ibu tidak tahu diri. Jika saja tidak ingat aku sedang dalam misi rahasia dan harus menutupi wajahku, aku tidak akan segan-segan berdebat dengannya.

Targetku kembali bergerak dan kali ini menuju area pakaian. Pada sebuah rak, Gun tampak tengah berkonsentrasi membaca keterangan pada sebuah kemasan sebelum memasukkannya ke keranjang. Setelah ia berpindah ke lorong lain,

aku bergerak maju menuju rak yang sempat ia kunjungi tadi dan meraih kemasan yang sama. Setelah kuamati baik-baik ternyata isinya ... pakaian dalam pria.

Keterburu-buruanku untuk meletakkannya kembali justru membuat kemasan lainnya ambruk dan tumpah ruah di lantai. Sial. Karena kecerobohanku, satu baris pakaian dalam kini berhamburan ke mana-mana. Dilanda kepanikan, aku mulai berjongkok dan meraih kemasan demi kemasan secepat mungkin. Seorang pegawai datang menghampiriku dan ikut memunguti setelah bertukar tatapan segan denganku.

"Cari ukuran apa, Mbak? L? XL?"

Aduh. Yang benar saja. Aku bergeleng cepat dan segera menyerahkan semua kemasan yang berhasil kupungut kepada sang pegawai. Memalukan sekali.

Akibat insiden tadi, aku jadi kehilangan targetku sekarang. Ke mana pun aku memandang aku tidak melihat Gun dan keranjang merahnya. Tenang. Tenang. Aku tidak boleh panik. Dengan tinggi di atas rata-rata dari pria kebanyakan, seharusnya tidak sulit untukku menemukannya. Aku berjalan cepat mengamati lorong demi lorong. Langkahku terhenti saat melihat Gunawan berada di arena makanan beku.

Ia tampak meneliti salah satu kemasan yang diraihnya dan membaca keterangan dengan cermat. Jika tebakanku benar, yang berada di tangannya adalah salad beku. Sama seperti pria lajang kebanyakan, ia terlalu banyak mengonsumsi makanan instan. Namun aku sedikit dibuat kagum dengan cermatnya ia memilih makanan siap saji layak konsumsi bagi kesehatan. Satu lagi poin tambahan untuknya.

7. Salad beku - good choice.

Aku refleks berjongkok untuk menyembunyikan diriku di antara *display* buah nanas saat tiba-tiba saja Gun berbalik

dan mengedarkan pandangan ke tempat aku berada. Kuharap nanas-nanas yang dijejerkan membentuk gunung di atasku dapat menutupi keberadaanku dengan sempurna. Bisa gawat kalau sampai ketahuan aku mengikutinya ke sini.

"Mbak, permisi, Mbak."

Keranjang dorong yang menghalangiku terlihat familier. Saat berusaha melihat lebih jelas, aku kembali bertukar tatapan tidak suka dengan ibu-ibu yang tadi dengan sengaja menabrakku di rak bumbu masakan. Berjongkok seperti ini membuatku sadar bahwa ternyata tas dan sepatunya berwarna senada dengan kacamata yang dikenakannya.

Setelah memastikan keadaan aman, aku bangkit berdiri dan berniat menyingkir jauh-jauh dari si ibu pink maniak itu. Lagi pula kenapa ia sepertinya selalu memiliki minat pada barang di mana aku menyembunyikan diriku sih?

"Mbak, itu keranjangnya jangan ditinggal sembarangan dong. Gimana, sih?!"

Suara tinggi ibu itu terdengar memekakkan telinga. Aku hampir saja melupakan keranjang merah yang merupakan bagian dari penyamaranku. Sekilas, kulihat si ibu menatap penuh selidik ke dalam keranjang kosongku. Heran. Ibu-ibu zaman sekarang, suka sekali mencampuri urusan orang lain.

Aku lagi-lagi hampir kehilangan jejak tapi cukup beruntung melihat Gun sedang berjalan menuju kasir enam. Kuputuskan untuk mengantre di kasir delapan agar masih bisa terus memantau. Gun berulang kali ia melihat jam pada pergelangan tangannya seolah tidak sabar untuk segera meninggalkan tempat ini. Padahal ia berada di tempat ini tidak lebih dari lima belas menit. Mungkin ini pertama kalinya dalam hidupku menghabiskan waktu tercepat di dalam supermarket.

Saat satu persatu barang yang dipilih Gunawan dikeluarkan

dari keranjang untuk dihitung. Hal tersebut memberikanku kesempatan sempurna untuk memeriksa apakah ada barang lain yang masuk ke keranjang belanjanya saat aku lengah tadi.

"Mbak! Maju, Mbak!" seruan itu terdengar bersamaan dengan hantaman lembut di bagian belakang tubuhku.

Lagi-lagi si ibu-ibu maniak *pink* menyebalkan bersama isi keranjangnya yang hampir tumpah ruah. Sial sekali aku harus berulang kali berurusan dengan si ibu satu ini. Lihat saja tiga nanas yang ada di atas keranjangnya. Bagaimana jika buah mematikan itu jatuh dan mengenai kakiku karena aksinya menabrakkan keranjang dorongnya tadi?

"Sabar dikit kenapa sih, Bu?!" jawabku setelah membuka syal yang menjadi cadarku dan balas memandang ibu tak suka.

"Itu udah giliran si Mbak-nya tapi kok nggak maju-maju? Ini yang antre di belakang udah banyak," ujarnya dengan ketus.

Seruan si ibu mulai menarik perhatian dan barisan di belakang si ibu kini ikut menatapku dengan wajah masam.

"Silakan, Mbak," seru sang petugas kasir mempersilakan.

Si ibu menyebalkan menatap keranjangku dengan penuh selidik. Sial. Pasti akan sangat memalukan jika aku ketahuan tidak membeli apa-apa. Aku bergerak cepat meraih kotak permen aneka warna yang ada di rak tempat ku menunggu. Kusapu bersih beberapa baris ke dalam keranjang tanpa pikir panjang. Si ibu kini balas memandangku heran sambil bergeleng dan mengurutkan dada. Memangnya apa yang salah dengan wanita berusia pertengahan 20-an membeli permen? *Dasar lebay.*

Bunyi alat scan mulai terdengar. Petugas dengan cekatan memindahkan kotak demi kotak ke alat *scan barcode* sebelum memasukkannya ke dalam kantong. Herannya, saat bertukar pandang denganku wajah si petugas wanita yang melayani-

ku tampak canggung. Aku melarikan pandangan ke arah keranjangku yang hampir kosong dan kemudian menyadari bahwa kotak warna warni yang kukira permen ternyata adalah ... kondom.

KONDOM?!

"Totalnya dua ratus sembilan puluh dua ribu tiga ratus rupiah, Mbak."

Suara *scan* tidak terdengar lagi. Aku buru-buru menarik syal menutupi wajah sambil merogoh tas untuk mencari dompet. Ke mana pun jari-jariku menggapai, aku tidak menemukan benda persegi itu. Sial. Sial. Sial. Kenapa aku bisa terjebak dalam situasi seperti ini sih?!

Ini gawat. Jika aku berlari saja apakah akan ada *security* yang mengejarku? Tapi aku tidak mencuri apa-apa. Aku hanya ... tidak bisa membayar. Mungkin aku bisa menghubungi Sarah dan memintanya ke sini. Sarah pasti memakiku karena memilih jalur ini untuk mengenal lebih dekat Gun tapi ia satu-satunya yang bisa kuandalkan dalam situasi memalukan seperti ini. Namun meski begitu, aku tetap saja harus menjelaskan situasinya sekarang kepada si petugas kasir sambil diamati si ibu menyebalkan dengan antrean yang semakin memanjang di belakangnya.

"Mbak-nya, mau bayar pake *cash* atau kartu kredit?"

Aku menelan ludah cemas.

"Nggak bisa bayar, ya, Mbak?" tanya si Ibu maniak pink dengan nada menyindir.

Ugh! Memalukan.

"Jadi gimana, Mbak?" tanya petugas lagi.

"Ga bisa bayar tuh ... dari tadi juga gelagatnya emang udah aneh," timpalnya lagi.

"Bayar pakai ini aja."

ku tampak canggung. Aku melarikan pandangan ke arah keranjangku yang hampir kosong dan kemudian menyadari bahwa kotak warna warni yang kukira permen ternyata adalah ... kondom.

KONDOM?!

"Totalnya dua ratus sembilan puluh dua ribu tiga ratus rupiah, Mbak."

Suara *scan* tidak terdengar lagi. Aku buru-buru menarik syal menutupi wajah sambil merogoh tas untuk mencari dompet. Ke mana pun jari-jariku menggapai, aku tidak menemukan benda persegi itu. Sial. Sial. Sial. Kenapa aku bisa terjebak dalam situasi seperti ini sih?!

Ini gawat. Jika aku berlari saja apakah akan ada *security* yang mengejarku? Tapi aku tidak mencuri apa-apa. Aku hanya ... tidak bisa membayar. Mungkin aku bisa menghubungi Sarah dan memintanya ke sini. Sarah pasti memakiku karena memilih jalur ini untuk mengenal lebih dekat Gun tapi ia satu-satunya yang bisa kuandalkan dalam situasi memalukan seperti ini. Namun meski begitu, aku tetap saja harus menjelaskan situasinya sekarang kepada si petugas kasir sambil diamati si ibu menyebalkan dengan antrean yang semakin memanjang di belakangnya.

"Mbak-nya, mau bayar pake *cash* atau kartu kredit?"

Aku menelan ludah cemas.

"Nggak bisa bayar, ya, Mbak?" tanya si Ibu maniak pink dengan nada menyindir.

Ugh! Memalukan.

"Jadi gimana, Mbak?" tanya petugas lagi.

"Ga bisa bayar tuh ... dari tadi juga gelagatnya emang udah aneh," timpalnya lagi.

"Bayar pakai ini aja."

Sebuah tangan terulur menyerahkan sebuah kartu kepada petugas kasir. Aku segera berbalik dan menemukan Gun sudah berdiri menjulang di belakangku sambil mengulurkan kartu kredit ke arah petugas.

"Eh? Pakai ini?" tanya petugas dengan canggung sambil menatap aku dan Gun bergantian.

Aku tertangkap basah. Ini jauh lebih buruk dari yang kubayangkan. Seharusnya aku lari tadi saat masih ada kesempatan. Gun mengangguk dan petugas dengan wajah semringah menggesek kartu pada mesin kasir dan mengetikkan barisan angka.

"Mas … ini adiknya ya? Dijagain tuh biar nggak jajan sembarangan."

Aku ingin sekali menyumpalkan nanas-nanas itu ke wajah sang ibu agar dia diam. Sayangnya ini bukan waktu yang tepat untuk melawan. Aku hanya ingin cepat-cepat pergi dari tempat ini. Gun tidak menjawab dan meraih kantung yang diulurkan petugas kepadanya dengan santai. Aku buru-buru meraih kantung berisi aibku dari tangan Gun kemudian mendekapnya erat-erat. Ingin rasanya aku mengubur diri ke dasar bumi bersama belasan pak kondom yang entah harus kuapakan ini.

4

Frying Pan & Spatula

One way to obtain man's heart is through his stomach.

Berbekal keyakinan itu, Minggu pagi aku mengitari supermarket untuk menemukan bahan-bahan untuk kegiatan masak-memasak pertamaku. Alhasil, kini dengan segenap kekuatan yang kumiliki, dua kantung belanjaan dalam genggamanku berhasil mendarat sempurna di *pantry* milik Gun.

Apartemen tempat aku tinggal masih berantakan sejak kepindahanku dua bulan yang lalu. Berbanding terbalik dengan milik Gun yang tertata rapi setiap sudutnya. Itulah yang membuatku memutuskan untuk mencoba kegiatan memasak pertamaku di tempat ini.

Berbekal informasi saat aku mengikutinya minggu lalu, kuputuskan untuk membuat pasta rumahan. Insiden memalukan itu membuatku tidak banyak bicara dengan Gun seminggu belakangan. Dalam perjalanan pulang dari supermarket, Gun juga tidak banyak bicara seperti biasanya. Hanya saja rasa malu yang menyelimutiku membuatku merasa canggung setiap kali

bertemu dengan Gun. Makan malam bersama seharusnya bisa membuat semuanya kembali normal.

Setelah melakukan *searching* cara memasak mudah di *Instagram*, aku menemukan video kurang dari 60 detik yang menunjukkan cara membuat spageti carbonara.

Ini seharusnya mudah. Aku hanya perlu menyiapkan bahan, menuangkannya ke wajan satu per satu, dan meng-goyang-goyang sedikit spatula, dan nantinya makanan siap dipindahkan ke piring cantik sambil menunggu Gun pulang.

Sayangnya semua yang kulihat di Instagram adalah kebohongan besar. Tiga jam berlalu, dua wajan berubah warna menjadi kehitaman serta satu pengaduk yang patah.

Aku berhasil menyelamatkan satu piring spageti yang merupakan percobaan keempatku hari ini. Mungkin memang sedikit terlalu lembek kelihatannya, tapi aku yakin rasanya pasti enak. Kuraih garpu dan menggulung spageti tidak sabaran. Sayangnya usahaku gagal. Teksturnya yang terlalu lembut membuatku harus menggunakan sendok. Aroma keju yang tercium membuatku semakin yakin bahwa rasanya pasti sama menggoda seperti aromanya.

Aku mengunyah perlahan berusaha merasakan sedikit demi sedikit rasa keju dan susu. Untuk alasan yang tidak kumengerti, lidahku kebas seketika. Yang mendominasi justru rasa asin yang lama kelamaan berubah menjadi pahit. Eksperimenku berakhir di tong sampah sebelum berhasil kutelan. Ini buruk. Benar-benar buruk.

Jam menunjukkan pukul dua siang. Gun akan segera pulang dari kegiatan lari di area *car free day* yang rutin dilakukannya setiap minggu pagi. Ia pasti tidak akan suka jika menemukan dapurnya kacau balau seperti ini. Buru-buru aku segera meraih

kantong besar dan memasukkan semua peralatan memasak yang sebelumnya kugunakan menjadi satu.

Hasil kreasiku kubuang ke tong sampah dan piringnya kugabungkan bersama peralatan makan lainnya di dalam kantung besar. Dengan sebuah kain lap yang kutemukan di laci, bagian atas meja kuusap hingga kembali mengilap. Jendela ruang tengah kubuka lebar-lebar, berharap bau gosong yang sejak tadi menyelimuti ruangan ini dapat segera hilang.

Saat aku beranjak keluar dari apartemen Gun, suara detektor kunci berbunyi. Kantung hitam berisi peralatan memasak cepat-cepat kusembunyikan di balik meja tinggi. Gun muncul dengan kaus olahraga yang dipenuhi keringat. Setelah bertukar pandang, ia mulai melepaskan sepatu yang dikenakannya.

"Halo, Gun! Gimana olahraganya?"

Aku merutuki betapa dibuat-buatnya aku terdengar sekarang.

Gun melangkah masuk ke apartemennya kemudian kembali berbalik memandangku.

"Kamu ... cium bau sesuatu?"

Gawat. Gawat.

"Hmmm ... apa, ya? Bau keringet kamu maksudnya?"

Tentu saja itu adalah jawaban terbodoh yang bisa terucap dari mulutku. Gun kini mengangkat kaus pada bagian lehernya dan mengendusnya sesaat sebelum kembali bergeleng.

"Kayak ada yang hangus," ujarnya sambil melangkah mendekat ke arah dapur mininya.

Gawat. Gawat. Kantong plastik hitam itu kuletakkan di balik meja tinggi. Kalau Gun melangkah sedikit lagi, besar kemungkinannya ia akan melihat bungkusan berisi peralatan memasaknya yang berakhir mengenaskan.

"Jendelanya! Iya ... iya ... itu jendelanya kebuka. Pasti baunya dari sana!" seruku untuk menghentikan langkah Gun.

Gun mengarahkan pandangan ke arah jendela besar di ruang tengah dan mengangguk saat melihat jendela dalam keadaan terbuka.

"Aku ... pulang dulu," seruku berusaha menyembunyikan kecanggungan sambil bergerak mundur. Kantung hitam kutarik cepat di belakang tubuhku sebelum membuka pintu. Saat pintu apartemen Gun tertutup, aku menghela napas lega. Hampir saja aku ketahuan.

"Sar, gagal total," seruku saat panggilanku dijawab oleh Sarah.

"Apanya?"

"Acara masak-masaknya."

Sarah tertawa tanpa malu-malu.

"Gue bilang juga apa, lagian lo pede banget bilang kalau masak itu gampang."

"Mana gue tahu. Itu di video yang gue *share* ke lo keliatannya gampang banget, kan?"

Video berdurasi 60 detik di ponselku membuatnya terlihat sangat mudah. Tuang sana, tuang sini, aduk, siap dihidangkan. Aku justru berakhir dengan peralatan memasak yang tidak bisa lagi kugunakan di dalam plastik hitam. Besok aku harus mengingatkan diriku untuk membeli yang baru sebelum mengembalikannya ke tempat Gun.

"Namanya juga video, Tik. Oke. Jadi *winning Gun's heart through his stomach* dicoret dari rencana, ya."

"Di-*pending* ... sampai waktu yang belum ditentukan...," sahutku dengan suara yang semakin mengecil.

"Tetep ya nggak mau nyerah. Coba pake cara yang gue usulin kemarin aja."

Aku membuka catatanku kemudian melihat tulisan dalam beberapa baris tidak beraturan. Lembaran yang sedang kubaca berisi gabungan ide-ide mendekati Gun setelah diskusi panjang dengan Sarah tempo hari. Satu baris paling pendek menarik perhatianku

Make him smile.

"Gimana cara gue bisa bikin dia ketawa?"

"*Go on a date,*" sahut Sarah tanpa jeda.

"Itu cara paling ampuh. Pas nge-*date*, lo berdua bisa ngobrol panjang soal ini itu dan lo bisa cari kesempatan untuk kenal lebih deket sama si Bapak Gunawan itu," lanjut Sarah lagi.

"Gun baru 28 tahun, cuma beda empat tahun sama kita kali! *Anyway,* dia nyadar keberadaan gue aja gue udah syukur. Ngajak Gun nge-*date* rasanya ... agak mustahil."

"Cowok yang umurnya hampir 30 dan kelewat serius kayak calon suami idaman lo itu pantesnya emang cuma disebut bapak-bapak. Apa susahnya sih ngajak nge-*date*, coba aja dulu."

"Alasannya apa? Gue pesimis dia mau pergi sama gue kalau gue bilang ini acara nge-*date*."

"Hmm ... harusnya lo yang lebih tahu si dia paling nggak bisa nolak kalau pake alesan apa, Tik."

"Mama...," seruku tanpa pikir panjang.

Benar. Gunawan pasti tidak akan menolak jika aku menggunakan Mama sebagai alasan.

"Lo emang genius, Sar."

"Ide itu datang dari lo sendiri kali."

"Tempatnya di mana ya, enaknya?"

"Soal tempat gampang. Gue bisa bantu cariin tempat paling romantis buat dukung suasana. Sekarang mendingan lo pikirin gimana caranya ngajak Mr. *Ice* lo itu."

Aku memutar bola mataku malas. Setelah mengatai Gun bapak-bapak, kini Sarah mulai lagi melabeli Gun dengan berbagai julukan seenaknya.

"*I gotta go, Honey. My date is coming very soon.*"

"Robby?"

"Robby yang mana, ya?"

"Lo udah putus dari Robby?"

Seingatku baru dua minggu lalu, Sarah dimabuk cinta dengan seorang bertender bernama Robby.

"Males gue ngomongin si pelit satu itu. Lo mau ikut malam ini? *An awesome DJ is playing tonight!*"

"Nggak, makasih. Gue mau cari resep lagi di internet buat gue coba lain kali."

"*Oh Gosh,* Tik. Belum nikah aja lo udah ibu-ibu banget. Gimana entar?"

Masa bodo apa kata Sarah. Aku mulai menyukai semua persiapan yang kulakukan. Sekarang lebih baik aku menyusun baik-baik rencana ketiga untuk memenangkan hati Gun!

5

Sepotong Hamburger

Dua jam. Dua jam lamanya Pak Boto menceramahiku tentang pentingnya mengenal klien lebih dekat sebelum membuat bahan presentasi. Kemudian saat aku memasukkan semua informasi itu ke dalam *slide*, Pak Boto mengamuk bukan main.

"Kamu pikir untuk apa kita jelasin soal perusahaan itu ke perusahaannya sendiri?"

Aku mana tahu akan hal itu. Kepalaku nyut-nyutan bukan main mengingat semua ceramah Pak Boto. Setelah menutup semua aplikasi yang berhubungan dengan pekerjaanku, kuputuskan untuk menghibur diri dengan membuka *website online shop*. Memandangi sepatu dan tas cantik biasanya bisa membuat *mood*-ku menjadi lebih baik.

"*Shopping* lagi, Tik?" seru Daisy, rekan kerja yang mejanya bersebelahan denganku.

Aku tertawa kecil, malu saat tertangkap basah melakukan hal yang tidak berhubungan dengan pekerjaan di saat jam kerja.

"Enggak. Cuma lihat-lihat," seruku.

"Yang ini kayaknya bagus, deh," ucap Daisy sambil menunjuk tas berwarna kemerahan di sisi kiri atas.

Aku mengklik pada gambar yang ia maksud dan informasi mengenai harga dan detail barang muncul tidak lama setelahnya.

"Lumayan juga nih, Des. Bahannya premium PU *leather*," jawabku sambil membaca keterangan lain mengenai tas tersebut.

"Tapi harganya juga lumayan bikin ngurut dada, Tik."

Aku melirik ke arah harga yang tercantum, tapi menurutku harga yang ditawarkan memang sepadan dengan model dan kualitas yang dijanjikan.

"Masa sih...."

Daisy melirikku sebentar seolah terkejut dengan komentar yang baru saja kubuat.

"Menurut lo nggak kemahalan harga segini buat tas doang?"

Ia mengatakannya seolah aku benar-benar kehilangan akal sehatku. Belum sempat aku menjawab, Daisy kembali beranjak ke mejanya.

"Emang beda ya kalau anak *owner* ... hehehe," jawab Daisy tampak kehilangan minat.

Hasratku untuk *browsing* hilang seketika.

Selalu seperti ini. Apa pun pendapatku, statusku sebagai anak Papa akan selalu terbawa. Melihat Daisy sibuk mengetikkan sesuatu pada WhatsApp web-nya, aku setengah yakin bahwa perbincangan kami akan menjadi topik hangat makan siang hari ini. Tidak peduli bagaimana aku memulai semuanya dari bawah. Bahkan dengan menjadi sekretaris Pak Boto, manager unit *business development*, karyawan lain tetap melabeliku Tika, si anak *owner* yang suka seenaknya.

Untuk kesekian kalinya aku kembali mematut diriku di depan cermin. Rambut sudah ku-*blow* hingga jatuh sempurna di atas pundak. Hasil pewarnaan dua minggu lalu kini memperlihatkan warna kecokelatan yang berubah menjadi kemerahan hanya saat aku berada di bawah matahari. Untuk acara malam ini, aku menjatuhkan pilihan pada dress hitam berlapis brokat selutut. Melengkapi penampilanku, aku sengaja membeli *pump heels* hitam tadi siang.

Aku menemukan Gun sudah duduk di sofa lobi. Saat penampilanku terlihat cukup pantas untuk pergi ke sebuah pesta pernikahan, Gun justru tampak santai dengan kaus putih dan celana berwarna khaki. Meski begitu, ia tampak menawan seperti biasanya. Rambutnya selalu dipotong rapi. Alisnya yang tebal membingkai wajah dengan garis rahang yang kentara. Sebenarnya aku lebih menyukai Gun memakai kacamata, tapi ia hanya mengenakannya saat membaca.

Aku melambaikan tangan penuh semangat untuk mendapatkan perhatian Gun. Ia menatapku sejenak sebelum berdiri dan mulai berjalan sebelum aku sampai di hadapannya. Gunawan memang selalu begitu. Awalnya memang menyebalkan tapi lama-lama aku menjadi terbiasa.

Di dalam mobil saat Gun tampak tenang di balik kemudi setir, aku mulai memutar radio dan berhenti pada *station* kesukaanku. Sesekali aku tertawa mendengar canda gurau sang penyiar. Ini akan menjadi malam yang indah untuk aku dan Gun. Ini kencan pertama kami.

"Tante Vera udah sampai di mana?"

Aku hampir saja melupakan hal satu itu. Dalam diam, aku meraih ponsel, membuka salah satu aplikasi *chatting* dan pura-pura menatap layar lama.

"Katanya masih macet. Mama bilang kita makan duluan aja," seruku berusaha menyembunyikan kecanggunganku.

"Sudah sampai di mana katanya?"

Aku melirik ponselku lagi.

"Masih di tempat peristirahatan."

"Kalau gitu kita susul aja ke sana."

Tidak. Tidak.

"Mama bilang nggak usah. Dia mau tetap ketemu di mal itu."

Gun melirik penuh selidik ke arahku.

"Tante Vera bilang mau ketemu sama kita buat apa?"

"Emm.... Nggak sih. Mama cuma bilang penting," bohongku lagi.

Cara Gun menatapku sekarang membuat tanganku mendadak berkeringat dingin.

"Semoga macetnya cepat lewat," gumamnya pelan.

Gun sepakat pergi bersamaku malam ini setelah kubilang bahwa mama ingin mengunjungi kami di Jakarta. Namun bukan di apartemenku maupun Gun, melainkan di luar seperti mal atau restoran. Seperti perkiraanku Gun menyetujuinya tanpa banyak protes. Oleh karena itu masih ada satu tahap lagi yang harus kulakukan.

Suasana temaram dari lampu-lampu kecil yang dililitkan pada berbagai ornamen di dalam restoran membuat rasa romantis merambat ke dadaku seketika. Saat menyebutkan reservasi yang dibuat oleh Sarah, seorang *waiter* mengantar kami ke sebuah meja untuk dua orang di luar ruangan. Tempat yang kami tuju dilengkapi pemandangan *pool side* serta gedung-gedung pencakar langit kota Jakarta. Sarah memang benar, hanya dengan berada di tempat ini saja sudah cukup membuatku merasa begitu dekat dengan Gun. Kuharap Gun juga merasakan hal yang sama.

Belum sempat menanyakan pendapatnya, Gun pergi menghampiri *waiter* tidak lama setelah kami diantar ke

tempat ini. Saat kembali, raut muka Gun dipenuhi kerutan di keningnya.

"Ada apa?"

"Aku minta kita pindah ke meja untuk tiga orang. Ayo ke dalam," ujarnya sambil kembali melangkah masuk ke dalam ruangan.

Tidak ... tempat ini sudah sempurna, tapi jika aku menolak, Gun pasti akan curiga. Dengan berat hati, aku harus mengucapkan selamat tinggal pada meja berlilin dengan sekuntum bunga mawar yang baru saja ingin kuabadikan dengan kamera ponselku.

Gun sedang sibuk membolak-balik menu sambil membacanya dengan cermat saat aku bergabung bersamanya. Meski tidak seromantis di luar sana, meja tempat kami berada sekarang juga tidak buruk. Penerangannya sama redupnya seperti di luar. Hanya saja sesekali suara obrolan meja-meja yang dipenuhi banyak orang terdengar nyaring. Aku tidak seharusnya terganggu oleh hal remeh seperti ini. Yang penting aku berada di sini dengan Gun.

"Mau makan apa?" tanyaku saat sudah lebih dari lima menit kami habiskan dalam diam.

"Coba kamu tanya Tante Vera sudah sampai mana," ucap Gun sambil kembali melirik jam di tangannya.

Mama lagi. Aku meraih ponselku kemudian menjalankan rencana selanjutnya.

"Halo, Ma?"

Gun ikut menegakkan kepala mengamatiku.

"Kenapa? Nggak jadi datang?"

Aku melirik cemas ke arah Gun. Kuharap aktingku tidak terlalu buruk.

"Ok, Ma. Ok. Nanti kusampein ke Gunawan. Hati-hati di jalan."

Aku menutup telepon. Kening Gun berkerut. Entah karena mendengar kabar buruk atau karena ia tahu tentang rencanaku.

"Tante Vera nggak jadi datang?"

Aku mengangguk sambil memainkan jari-jariku di bawah meja, berharap Gun tidak mencurigaiku. Di luar dugaanku, Gun beranjak berdiri setelah melipat buku menu dan meletakkannya kembali di atas meja.

"Mau ke mana?"

"Buat apa kita masih di sini kalau Tante Vera nggak jadi datang?"

Hatiku mencelus seketika. Mungkin akan lebih baik aku menyampaikan kabar buruk itu saat kami sudah memesan makanan. Tapi ... belum sempat aku melakukan pembelaan, Gun sudah melangkah pergi, melewati *waiter* yang menatapnya dengan heran. Dengan berat hati, aku harus mengucapkan selamat tinggal pada restoran yang seharusnya menjadi tempat kencan pertama kami.

Heels yang kukenakan sebentar lagi akan membunuhku. Langkah Gun selalu cepat-cepat, seperti sedang mengejar sesuatu. Rasanya seperti dihukum berlari maraton dengan perut keroncongan untuk mengejar Gun. Kami masuk ke dalam lift dan Gun menekan tombol lima. Seingatku, Gun memarkir mobilnya di *basement*. Aku sebenarnya ingin bertanya tapi terlalu enggan karena rasa kesal yang melandaku.

Di dalam lift, samar-samar aku mencium aroma makanan yang berasal dari kantung milik *baby sitter* yang dikaitkan pada kereta dorong bayi. Bahkan *baby sitter* saja diberi makan. Sementara aku, yang sudah menghabiskan berjam-jam mempersiapkan seluruh penampilanku, harus pulang dengan perut keroncongan. *Dasar manusia tidak punya hati.*

Kami turun di lantai lima yang merupakan tempat *food court* mal berada. Gun masih saja melangkah cepat. Kaki dan tubuhku sudah terlalu lelah untuk mengejarnya. Saat melihat ada meja dengan dua kursi kosong, aku memutuskan untuk duduk sejenak. Rencanaku gagal lagi dan kali ini berakhir lebih buruk dari yang kubayangkan. Sudah berakhir dengan rasa sakit di kaki dan perut keroncongan, Gun juga menghilang entah ke mana.

Aku sedang memijit-mijit kakiku saat kurasakan kembali kehadiran Gun. Ia datang bersama sebuah kantung plastik berlabel makanan siap saji. *Ugh*. Dia bahkan ingat untuk membeli makanan untuk dirinya sendiri.

"Pulang, yuk," ujarku sambil memandangnya lemas.

Gun mengangguk kemudian kembali berjalan di depanku.

Sepanjang perjalanan, sesekali aku masih berusaha membangun percakapan dengan Gun. Namun lama-kelamaan aku kehabisan tenaga dan ikut memilih diam. Kami sampai di lobi apartemen pukul delapan lewat. Saat orang-orang baru bersiap-siap untuk menikmati malam minggu yang panjang, kami justru pulang. Aku dengan perut keroncongan dan keadaan kaki yang mengenaskan. Aku harus ingat membuang *heels* sialan ini nanti.

Lift berhenti di lantai dua belas, Gun berbalik menghadapku saat pintu lift terbuka. Tangannya bergerak cepat mengeluarkan sebuah kantung kertas dan mengulurkannya kepadaku.

"Eh ... apa ini?" tanyaku sambil meraih bungkusan yang diulurkan kepadaku.

Tanpa menjawab, Gun keluar dari lift dan pintu tertutup begitu saja. Hatiku menghangat saat membuka bingkisan yang ia berikan. Isinya ternyata ... sepotong hamburger.

6
Bola Yoga

"Lo itu murahan banget, Tik."

"Eh?"

"Dia pergi gitu aja dari restoran yang susah setengah mati gue reservasiin?"

"Tapi dia ngasih gue burger, Sar."

"Itu dia kenapa gue sebut lo murahan. Cuma gara-gara dikasih burger, lo mesem-mesem kayak gini?"

Aku lagi-lagi kesulitan menahan senyuman di wajahku. Hamburger semalam adalah hamburger terenak yang pernah kumakan. Kertas pembungkusnya sedang kucuci untuk kemudian kusimpan dalam *treasury box* milikku. Aku akan menyimpannya sebagai kenang-kenangan dari kencan pertama kami. Memikirkannya saja membuat aku tersipu malu.

"Gun ternyata romantis juga."

Sarah menepuk keningnya mendengar jawabanku.

"Romantis dari Hong Kong! Jangan-jangan lo kena pelet?"

"Gun, nggak perlu repot-repot pelet gue. Dari dulu gue

emang udah naksir berat sama dia," jawabku sambil kembali terkikik.

Sarah memutar kedua bola matanya malas kemudian berlalu menuju dapur.

"Airnya di mana? Gila ... ini dispenser masih di dalam kardus?"

"Galonnya ada di bawah. Gue males buka ... gue juga nggak kuat angkat galon," sahutku dari ruang tengah.

"Jadi itu alasannya kenapa barang-barang lo masih pada di dalam kardus? Gila lo ya ... udah mau dua bulan tapi tempat ini masih sama persis kayak orang baru pindah!"

"Mau gimana lagi? Pertama, gue nggak bisa bongkar-pasang barang-barang itu. Kedua, gue bentar lagi juga pindah ke tempat Gun."

Sarah kembali memijat-mijat kening seolah sesuatu menyakiti kepalanya.

"Dia pernah main ke sini?"

Aku bergeleng.

"Dan lo nyaman tinggal kaya gini?"

"Gue juga pulang buat tidur aja ... kan gue suka nongkrong di tempat Gun."

"Nongkrong sebelum diusir?"

"Gun nggak pernah ngusir gue!"

"Emang dia pernah nganggep lo ada?"

Aku balas merengut sebal. Sarah memang selalu tahu cara terbaik untuk memojokkanku.

"Udah tiga rencana gagal. Sebentar gue liat rencana selanjutnya apa," ucapku sambil meraih buku catatan dan membuka kembali halaman demi halaman dengan cermat.

"Tunggu. Tunggu. Tiga? Bukannya baru dua yang lo jalanin? Gila lo ya, beneran diniatin," seru Sarah sambil menarik buku catatan dari hadapanku.

Aku memang tidak memberi tahu Sarah tentang kegiatanku mengikuti Gun ke supermarket. Reaksi Sarah hanya akan membuatku teringat akan kejadian memalukan itu.

"*You need a break*, Tik."

"Nggak bisa, Sar. Nanti gue kehabisan waktu."

"Kehabisan waktu buat apa? Bikin si manusia es itu jatuh hati sama lo?"

Aku mengangguk. Aku harus bisa membuat Gun jatuh hati padaku sebelum masa perkenalan kami habis. Kami diberi waktu empat bulan untuk saling mengenal dengan alasan lima bulan tersisa sebelum rencana kepindahan Gun keluar negeri untuk studi. Dua bulan sudah berlalu begitu saja tanpa progres yang berarti. Artinya hanya tersisa dua bulan untuk kami saling mengenal sebelum akhirnya kami dihadapkan pada pilihan untuk melanjutkan rencana perjodohan ini atau menghentikan semuanya. Melihat hubungan kami yang sekarang bisa dipastikan aku harus mengucapkan selamat tinggal pada rencanaku menyandang status tunangan serta istri Gunawan Hartawan jika aku tidak melakukan apa-apa.

"*No* ... *no* ... cukup ya dengan dua rencana lo yang udah gagal kemarin. Sekarang mending kita pergi jalan-jalan ke mal, nonton, atau apa kek. *No more Mr. Ice for today*."

"Tapi Sar...."

"Nggak ada tapi-tapi. *By the way*, Jo kenapa susah banget ya dihubungi?"

Mendengar nama Jo disebut, aku mengurungkan niatku untuk protes lebih panjang.

"Halo, Jo? Lo lagi di mana?" seru Sarah dengan telepon genggam yang tertempel di telinganya.

Aku beranjak berdiri dan menuju dapur untuk mengambil segelas air minum. Saat aku kembali, Sarah sudah kembali memainkan ponsel dalam genggamannya.

"Jo lagi sibuk katanya. Gue heran sama tuh anak, sejak kapan fotografer kayak dia mendadak sibuk banget? Udah kayak *job*-nya banyak aja," seru Sarah kesal.

Aku mengangguk meski sebenarnya cukup yakin bahwa alasan Jo "sibuk" adalah karena ia masih marah kepadaku. Ia mengatakannya langsung di wajahku saat aku bilang aku berencana bertunangan dan menikah dengan cinta masa kecilku. Menurut Jo, tindakanku sama sekali tidak masuk akal. Berulang kali ia berusaha memikirkan kembali keputusanku. Saat aku tetap pada pendirianku, Jo mengatakan sesuatu yang tidak pernah terlintas dalam pikiranku.

Sarah meninggalkan tempatku menjelang pukul tujuh. Sepeninggal Sarah, ruangan yang menyambutku sunyi senyap. Harus kuakui bahwa Sarah benar, kardus-kardus yang belum dibuka membuat tempat ini terlihat sedikit tidak siap huni. Selain tempat tidur di dalam kamar serta sebuah sofa di ruang tengah, tidak ada lagi perabotan lain yang tertata semestinya. Setengah dari pakaianku juga masih ada di dalam koper.

Aku menggelengkan kepalaku sebagai upaya mengusir perasaan sendu yang melanda. Aku hanya perlu menunggu sebentar lagi. Aku akan pindah ke tempat Gun dan hidup bahagia di sana. Ini semua hanya sementara.

Gun selalu berolahraga setiap pagi di *gym* apartemen ini. Biasanya ia akan berlari di *treadmill* selama setengah jam pada hari kerja dan berenang atau mengikuti maraton *car free day* saat *weekend*. Karena alasan itu aku mengorbankan jam tidurku untuk melakukan hal yang tidak kusukai, berolahraga. Meski

harus mengerahkan seluruh tenaga, aku menikmati kesempatan bisa berlari di samping Gun meski hanya sebatas di atas *treadmill*. Rasanya seperti bersisian menyongsong sesuatu di depan kami.

"*Morning, Gun*!" seruku saat ia masuk ke area ruang *gym*.

Celana pendek dan kaus tanpa lengan berwarna hitam yang dikenakan membuatnya tampak *sporty*. Setelah mengangguk sebagai balasan dari sapaanku, tanpa membuang banyak waktu Gun mulai berlari di *treadmill*. Niatku untuk bergabung bersamanya gagal saat seorang wanita bercelana pendek dengan atasan *tanktop* berwarna pink menggunakan *treadmill* yang berada di sisi Gun persis.

Kuputuskan untuk duduk di atas bola yoga berukuran raksasa untuk mengamati Gun dan wanita itu dari kejauhan. Sesekali kulihat wanita dengan *tanktop* pink itu berusaha mengajak Gun mengobrol, tapi berhenti saat Gun mulai mengenakan *headphone* yang ia bawa. Rasakan.

Aku tidak pernah melihat wanita yang tengah berlari di sebelah Gun sebelumnya. Mungkin juga karena selama tinggal di apartemen ini, aku hanya memusatkan perhatian kepada Gun seorang. Tubuh ramping wanita itu menjadi bukti bahwa ia sering berolahraga. Rambut panjangnya diikat ke atas menciptakan kucir kuda yang bergerak ke kiri dan ke kanan saat ia berlari. Pakaian olahraga yang ia kenakan memperjelas kulit putih pada bagian paha dan perutnya. Wajahnya tampak segar dengan pulasan lipstik berwarna oranye.

Melihat wanita itu membuat aku melihat pantulan diriku sendiri pada cermin yang ditempel di depan *treadmill* tempat Gun berada. Kaus kebesaran dengan kerah belel ditambah celana training yang menenggelamkan tubuhku. Wajahku terlihat pucat, persis seperti orang baru bangun tidur. Jika dibandingkan dengan wanita itu, aku benar-benar tampak mengenaskan.

Saat Gun berkonsentrasi untuk berlari, wanita itu tampak berulang kali mencuri pandang ke arah Gun. Si wanita bahkan tersenyum saat pandangannya terarah pada bagian belakang tubuh Gun. *Dasar wanita vulgar!*

"Ada yang bisa saya bantu, Bu?"

Panggilan itu membuatku terlonjak dan bergerak mundur. Bola yang semula menopang tubuhku ikut bergerak mundur dan membuat aku jatuh terpental. Saat aku mengaduh kesakitan, *staf* yang tadi menghampiriku terlihat prihatin sambil menahan tawa. Aku buru-buru melarikan pandangan ke arah *treadmill* dan wanita berlipstik oranye itu juga tengah tertawa kecil sambil melirik ke arahku.

Ini memalukan. Rasa sakit yang menyerang pantat dan kakiku bukan apa-apa dibandingkan rasa malu yang harus kutanggung. Gun masih berlari dengan kecepatan yang sama. Sepertinya ia tidak melihat insiden memalukan ini. Dengan kaki yang mulai terasa sakit, aku bergerak cepat menuju lift. Lebih baik aku segera pergi dari tempat ini sebelum Gun menyadari apa yang telah terjadi.

Bagian belakang tubuhku sakit bukan main. Sama halnya dengan kakiku yang keseleo. Ini semua gara-gara wanita berlipstik oranye itu. Selesai mandi dan berpakaian, aku turun ke lantai dasar. Waktu sudah menunjukkan hampir pukul 8.30 dan Gun pasti sudah berangkat. Aku terlambat tiga puluh menit dari waktu biasa aku menunggunya di parkiran dan "memintanya" untuk mengantarkanku ke kantor.

Saat aku sampai di lobi, aku dikejutkan dengan Gun yang

menjulang tinggi di tengah ruangan. Keinginanku untuk berlari terhenti dengan rasa sakit di kakiku. Akhirnya aku berjalan perlahan menghampiri Gun.

"Kamu belum berangkat?" tanyaku saat sampai di hadapan Gun.

"Ada *file* yang ketinggalan."

Sudah kuduga. Tidak mungkin Gun dengan sengaja menungguku.

"Aku ikut ya seperti biasa?" ujarku sambil menarik kemeja Gun yang beranjak menjauh.

Gun berbalik kemudian mengangguk acuh tak acuh.

7

Hello Kitty

Rasa sakit akibat terjatuh tadi pagi membuatku hanya bertahan setengah hari di kantor. Selain pergelangan kaki yang mulai bengkak, punggungku juga sakit bukan main. Masih segar dalam ingatanku bagaimana Daisy menatapku penuh selidik saat aku membawa tas jinjingku pada saat jam makan siang. Terserah ia dan rekan-rekan yang lain mau berpikir apa. Yang ada di kepalaku hanya pulang dan merebahkan tubuh secepatnya.

Ruangan tempatku berada gelap total karena sejak pulang tadi aku meringkuk gelisah di atas tempat tidur tanpa repot-repot mengganti pakaian atau menyalakan lampu. Dalam kegelapan serta kesunyian seperti ini membuatku semakin merasa sendirian dan rindu akan rumah.

Kira-kira Gun sudah pulang belum, ya?

Saat berusaha bergerak turun dari tempat tidur, rasa sakit di punggung kembali menyambar, membuatku kembali

merebahkan diri. Aku harus melupakan niat untuk menemui Gun malam ini.

Aku bangun dengan dahi yang panas. Pendingin ruangan tidak mempan membuat tubuhku berhenti berkeringat. Badanku bau apek. Kerongkonganku terasa kering dan menciptakan rasa haus bukan main. Aku memaksakan diri untuk bangun dari posisi tidur kemudian menyeret langkah menuju ruang tengah. Dengan sisa tenaga aku menuangkan air dari galon di atas lantai pada sebuah gelas sebelum kemudian meminumnya.

Pukul sepuluh dan terik matahari mulai mengintip dari balik tirai yang sedikit terbuka. Sudah selama itu kah aku tertidur? Saat melintasi ruang tengah, samar-samar terdengar dering ponsel. Panas tubuhku rasanya meningkat seketika melihat nama Pak Boto sebagai pemanggil. Setelah benda dalam genggamanku berhenti berbunyi, terlihat ada lima panggilan tidak terjawab dan semuanya dari Pak Boto.

Aku sudah terlambat total jika berangkat sekarang. Lagi pula datang ke kantor dan diceramahi oleh Pak Boto hanya akan membuat kondisiku semakin *drop*. Akan jauh lebih baik jika aku dengan kondisi *fit* menghadapi semua masalah kantor. Aku akan menjelaskan semuanya Pak Boto esok hari. Ponselku berbunyi lagi. Kali ini foto Mama yang muncul di layar.

"Hallo, Ma?"

"Kamu lagi ngapain? Bisa ngobrol sebentar?"

Gawat jika mama sampai tahu kalau aku sakit. Hal itu hanya akan membuat mama panik dan datang ke Jakarta dalam hitungan jam.

"Lagi mau cari makan di luar, Ma."

"Ini kan belum jam makan siang."

Aku hampir saja melupakan hal itu.

"Lagi laper aja, Ma."

"Suara kamu kenapa? Kamu flu?"

"Nggak kenapa-kenapa, Ma. Jadi kenapa mama telepon?"

"Oh itu, Mama mau minta kamu datang ke acara rekannya Papa yang di Jakarta. Papa sama Mama lagi nggak bisa karena bentrok sama acara yang di sini. Acaranya Sabtu ini. Kamu bisa, kan?"

"Nanti aku tanya sama Gun."

Dari ujung telepon, embusan napas Mama terdengar jelas. Mama selalu seperti itu saat aku menyertakan Gun dalam perbincangan seolah Gun itu makhluk asing yang tidak boleh disebut.

"Mama nggak suka Gun nemenin aku?"

"Bukannya gitu, Ka. Itu kan acara rekannya Papa. Apa nggak terlalu cepat kamu bawa-bawa Gun sementara kalian itu juga baru tahap perkenalan?"

"Tapi Papa Mama sama ayahnya Gun udah setuju sama rencana perkenalan ini, kan?"

"Iya, dengan catatan kalian memang saling cocok. Kalau nggak cocok, ya nggak bisa dipaksa."

"Makanya aku perlu ajak Gun ke acara-acara kayak gini biar kami makin dekat, Ma...."

"Kalau kamu gandeng ke mana-mana tapi ujung-ujungnya nggak jadi kan malu juga...."

"Kok Mama malah ngedoain biar nggak jadi, sih?"

"Bukan gitu ...."

Embusan napas Mama terdengar lagi. Bahkan Mama saja tidak percaya bahwa rencana perkenalan ini akan berhasil.

"Ma ... nanti kutelepon lagi. Aku lagi buru-buru sekarang."

Setelah saling mengucapkan salam perpisahan, sambungan telepon di antara kami pun terputus. Dengan nafsu makan yang hilang entah ke mana, aku kembali melangkah masuk ke kamar dan mengubur diriku dalam selimut sambil memejamkan mata. Semuanya terasa begitu memusingkan. Kuharap dengan tidur semuanya akan berlalu seperti mimpi buruk di siang hari.

Menghabiskan waktu untuk tidur selalu menyenangkan. Di ruangan yang gelap, waktu seolah berjalan tanpa tanda. Sayangnya aku harus bangkit saat suara bel apartemenku samar-samar terdengar. Dengan terburu-buru, aku membuka pintu dan menemukan Gun di sana.

Butuh beberapa detik untuk menyadari bahwa betapa kacaunya penampilanku sekarang. Pakaian yang kukenakan masih sama dengan yang dilihatnya kemarin pagi dan wajahku.... Tersadar betapa memalukannya diriku, membuatku buru-buru menutup pintu.

Setelahnya aku segera meraih ponsel dan memencet tombol *dial* saat menemukan nama Gun.

"*Sorry*, Gun. Ada apa, ya?" tanyaku saat suara Gun terdengar.

"Kamu ... kamu ... lihat wajanku?"

Matilah aku.

Aku baru ingat belum mengganti alat masak itu.

Buru-buru aku mengintip pada lubang kecil di pintu apartemen. Seharusnya aku melakukan ini tadi sebelum membuka pintu lebar-lebar dan membiarkan Gun melihatku dalam keadaan mengenaskan. Gun masih berada di sana tampak ikut melirik penuh tanya ke arah pintu. Jantungku kembali berdebar-debar dibuatnya.

"Hmmm ... waktu itu, aku sempat pinjam terus ... rusak ... jadi..."

"Kamu punya alat masak yang lain?"

Aku menganggguk kemudian sadar bahwa Gun tentu saja tidak bisa melihat anggukanku sekarang.

"Ada. Nanti kuantar ke tempat kamu, ya?"

"Oke. *Thank you,*" jawab Gun sebelum sambungan di antara kami terputus.

Aku mengintip lagi dan bernapas lega saat Gun terlihat sudah melangkah menjauh dari depan pintuku. Sepeninggal Gun, kardus demi kardus kubuka satu per satu untuk mencari tempat menyimpan peralatan makan dan masak-memasak. Aku berhasil menemukan satu wajan bermotif *Hello Kitty* yang belum pernah kupakai sebelumnya. Dengan cepat aku mengganti atasan, dan mengikat rambutku ke atas. Tidak lupa aku menyemprotkan parfum ke seluruh bagian tubuhku.

"Ini," seruku sambil mengulurkan wajan kepada Gun sambil tersenyum saat Gun menyambutku di apartemennya.

Wajah Gun terheran-heran saat meneliti motif yang tercetak jelas di bagian bawah wajan yang kuberikan.

"*Sorry,* aku cuma punya yang itu."

Tanpa banyak berkomentar, Gun segera berlalu menuju dapur kecilnya. Wajah dan embusan napasku terasa panas tapi anehnya tubuhku terasa menggigil. Bau parfum yang kusemprotkan membuat kepalaku mulai pusing. Meski ingin berlama-lama di tempat ini, keadaanku terlalu mengenaskan untuk berada di dekat Gun. Tanpa menunggu jawaban Gun atas pamit yang kuucapkan, aku segera kembali ke unitku.

Setelah membersihkan diri dan kembali membaringkan tubuh di atas sofa, aku sudah sedikit merasa lebih baik. Panas tubuhku sudah turun sedikit meski terus mengeluarkan keringat. Aku sedang memainkan ponsel untuk memesan makanan secara *online* saat bel apartemenku berbunyi lagi.

Gun lagi-lagi muncul dan kali ini untuk menyerahkan wajan yang sudah ia bersihkan.

"Terima kasih," katanya sambil mengulurkan benda bermotif *hello kitty* itu.

Aku mengangguk.

"Ini ... yang tadi," lanjut Gun sambil memberikan sebuah tempat makan transparan yang isinya sekilas kulihat seperti tumisan sayur-sayuran beraneka warna.

"Wah. Pasti enak," seruku berusaha terdengar bersemangat.

"Kamu sakit?"

Sebelum aku mencerna penuh kata-kata Gun, telapak tangannya sudah mendarat di atas keningku. Pipiku menghangat seketika. Melihatku tersenyum ke arahnya, Gun menarik tangannya dari keningku.

"Aku udah baikan, kok. Nggak usah khawatir," seruku tidak bisa lagi menahan senyuman yang entah seberapa lebar di wajahku sekarang.

"Kalau mau diantar ke dokter, bilang aja, ya," ujarnya lagi.

Aku mengangguk. Jangan-jangan demam membuatku kembali berhalusinasi malam ini.

8

Lanth and Friends

Berbekal pesan singkat dari Mama, aku dan Gun sedang menempuh perjalanan untuk menuju sebuah acara yang seharusnya dihadiri Papa. Meski tampak rapi dengan jas biru dongker dan kemeja putih, kerutan betah sekali berlama-lama di wajah Gun.

"*Sorry*, ya," seruku untuk kesekian kalinya.

Gun tidak menjawab dan tampak mengarahkan seluruh perhatian ke jalanan di balik kemudi setir. Hal yang tidak perlu mengingat kami sedang terjebak macet. Mungkin Gun belum terbiasa kumintai tolong untuk menemaniku menghadiri acara rekan-rekan Papa di Jakarta. Meski begitu, diam-diam aku bersyukur dengan kesempatan ini, di mana aku bisa datang bersama Gun ke sebuah acara sebagai pasangan. Hanya dengan memikirkannya saja pipiku langsung menghangat.

Kami sampai di sebuah hotel ternama di kawasan Jakarta Selatan pada pukul tujuh lewat. Inti acara malam ini adalah peluncuran produk baru dari salah satu perusahaan rekan bisnis

Papa. Hal utama yang harus aku lakukan adalah mengucapkan selamat pada sang empunya acara. Selebihnya aku bebas menikmati acara bersama Gun. Ini merupakan kesempatan emas yang datang di saat tidak terduga.

Saat Gun berniat melangkah masuk ke aula utama, aku memberanikan diri untuk melingkarkan tanganku pada sisi lengannya.

"Nggak apa-apa ya ... kali ini aja," ucapku sambil tersenyum ke arah Gun.

Gun tidak menjawab tapi rangkulanku pun tidak dilepasnya. Ini pertanda baik. Kini kami sudah satu langkah lebih maju. Saat akan memasuki aula, kami diminta untuk ber-*pose* pada *backdrop* berisi logo acara malam ini. Tidak mau melewatkan kesempatan langka ini, aku merangkul Gun semakin erat dan tersenyum lebar ke arah kamera.

Hardcopy foto langsung dicetak dan diberikan kepadaku tidak lama setelahnya. Aku tertawa kecil melihat bagaimana warna jas Gun dan dress model *mermaid* yang kukenakan tampak begitu senada di foto. Aku tertangkap kamera tengah tersenyum lebar menampilkan sederet gigi putih dan Gun tampak memesona dengan wajah seriusnya. Ini adalah foto pertama kami sebagai pasangan. Aku harus harus menyimpannya baik-baik.

Aula acara dipenuhi dengan orang-orang berpakaian formal dengan hiasan lampu-lampu *chandelier* yang digantung di langit-langit. Tamu yang berlalu lalang tampak sibuk bercakap-cakap dalam grup kecil. Rasanya seperti pergi ke pesta dansa yang dihadiri oleh kawanan bangsawan dari para pelaku bisnis.

Sebenarnya tidak banyak dari rekan Papa yang kukenal. Jika ada yang memanggil namaku, barulah aku bertukar sapa dan berbagi salam atas nama Papa. Gun tidak banyak bicara.

Pada satu kesempatan ia pamit untuk mengambil minuman saat aku sibuk bercakap-cakap dengan salah satu rekanan bisnis Papa.

Sudah lebih dari sepuluh menit dan Gun belum juga kembali. Setelah berpamitan pada rekan Papa, aku mulai berjalan perlahan menerobos kerumunan sambil mengangkat sedikit bagian bawah *dress* yang kukenakan. Aku menemukan Gun sedang menikmati segelas *wine* dengan salah satu tangan di dalam saku. Pandangannya tertuju ke arah panggung kecil di mana penyanyi dan para pemain musik berada. Semakin aku mendekat, semakin jelas bahwa konsentrasi Gun terpusat pada penyanyi bersuara tinggi yang ada di hadapannya. Kerutan di kening Gun sudah hilang dan Gun tampak ... bahagia.

Aku menghentikan langkahku kemudian memastikan sekali lagi bahwa aku tidak salah lihat. Posisi Gun terlalu jauh untuk si penyanyi menyadari bahwa seseorang tengah memandanginya. Apa mungkin mereka saling mengenal? Atau mungkin Gun hanya sekadar menikmati *live music* seperti ini? Aku menggelengkan kepala, berusaha keras mengusir pikiran tidak-tidak yang ada di sana sebelum akhirnya mendekat ke arah Gun.

"Gun?"

Gun balas memandangku. Dalam sekejap ketenangan serta ketenteraman yang semula kulihat di wajahnya berangsur-angsur pudar. Kerutan-kerutan itu kembali muncul di sana. Gun cepat-cepat meneguk habis *wine* dalam genggamannya. Melihat wajah masam Gun, rasa sedih dan kecewa menyelimutiku begitu saja. Aku seharusnya tidak mengganggunya.

"Masih ada rekan Papa yang mau aku cari. Kamu tunggu sebentar lagi, nggak apa-apa ya?" ucapku sambil kembali menyunggingkan senyuman.

Gun mengangguk dan sepertinya tampak lega bahwa ia tidak perlu terseret bersamaku untuk bertemu dengan rekan-rekan Papa. Dalam beberapa langkahku, aku sempat berbalik dan menemukan pandangan Gun kembali terarah ke panggung dengan ekspresi yang sama.

"Terus?"

"Ya udah. Gue lagi muter-muter sendiri sekarang," bisikku pada telepon dalam genggamanku.

"Kok lo bisik-bisik, sih? Padahal sepi juga. Lo lagi di mana?"

"Toilet."

"Tika! Kok lo bisa bego banget, sih! Jelas-jelas Gun datang ke acara ini buat nemenin lo. Masa lo biarin dia malah mandangin penyanyi yang nggak tahu siapa itu dan milih mojok di toilet? *Oh My God*!"

"Iya gue ngerti ... tapi gue juga bingung harus ngapain, Sar. Ini semua nggak sesuai sama harapan gue," keluhku sambil mengintip dari balik pintu memastikan tidak ada orang lain selain diriku di dalam toilet wanita ini.

"Dari awal juga nggak ada yang sesuai sama harapan lo. Gue heran deh sama lo. Kenapa sih lo mati-matian banget mau sama si Gun-Gun ini. Dari cerita lo, dia ini orangnya aneh, dingin, bahkan nggak punya perasaan!"

Aku semakin lemas saja mendengar ceramah Sarah. Mungkin bukan keputusan yang tepat untuk menghubunginya pada saat seperti ini. Namun jika bukan Sarah siapa lagi yang bisa kuhubungi? Tidak mungkin aku menghubungi Jo.

"Terus gue harus gimana?"

"Lo mau pendapat jujur gue?"

"Hmmm...."

Meski bisa dipastikan tidak ada hal menyenangkan yang akan disarankan Sarah tapi aku tetap mengiyakan pada akhirnya.

"Lo punya dua pilihan. Pertama, lo tunjukin kalau lo kecewa sama dia dan bilang langsung depan muka dia."

"Yang kedua?"

"Lo nggak usah banyak cingcong sama dia dan langsung pulang aja."

Tidak ada pilihan dari Sarah yang dapat kulakukan.

"Mungkin gue akan nyamperin dia dan ngajak dia pulang aja ... tanpa perlu bilang gue kecewa ... gimana?"

Embusan napas panjang Sarah terdengar. Sekelebat aku membayangkan ia juga tengah memutar kedua bola matanya malas.

"Percuma lo pake nelepon gue segala."

"Gue bingung banget, Sar. Ya udah, gue keluar dulu cari Gun."

Sarah berdeham mengiyakan. Aku baru berniat memutus sambungan telepon di antara kami saat aku mendengar Sarah meneriakkan sesuatu.

"Coba deh lo tanya sama Gun, dia kenal nggak sama penyanyi itu."

Aku bergeleng tanpa suara kemudian memutuskan sambungan setelah mengucapkan salam perpisahan pada Sarah dengan cepat. Aku tidak punya keberanian untuk tahu lebih banyak. Otakku tidak bisa mencerna apa yang akan terjadi kalau Gun dan wanita berdress putih dan bersuara merdu itu benar-benar saling mengenal.

Gun tengah bersandar dengan dua tangan di dalam saku tidak jauh dari pintu masuk dan mengarahkan pandangan kepadaku saat aku muncul. Wajahnya tampak tenang.

"Kamu nungguin aku? *Sorry* ... lama...," kataku sambil menghampiri Gun.

Acara masih akan terus berlangsung selama dua jam ke depan. Namun kepalaku mendadak pusing. Mungkin Gun juga sama bosannya denganku sekarang.

"Kamu udah makan?" tanyaku saat kami kembali berjalan bersisian.

"Belum. Kamu?"

"Belum juga," jawabku.

"Mau makan apa?" tanya Gun sambil mengarahkan pandangan ke sekeliling kami.

Arena ini dipenuhi berbagai jenis pondok makanan. Awalnya aku tidak sabar untuk mencoba satu per satu makanan yang ada. Kini nafsu makanku hilang entah ke mana. Pertanyaan Gun tidak terjawab karena Om Yogi, salah satu kenalan Papa, datang menghampiriku. Kami terlibat percakapan kecil sampai kemudian beliau pamit untuk mencari istrinya.

Tidak lama setelahnya, Gun muncul di belakangku dengan dua piring pada kedua tangannya. Di atasnya terdapat daging berwarna merah berlumurkan saus kecap. Ia mengulurkan salah satunya kepadaku.

"Terima kasih," ucapku sedikit terkejut dengan perhatian yang diberikan Gun.

Pusing di kepalaku mendadak sedikit hilang. Aku mulai memasukkan suap demi suap dan merasakan daging yang cukup empuk. Aku menikmati gigitan-gigitan pertama tapi semakin lama aku mengunyah rasa serta tekstur terasa cukup janggal.

"Ini apa, Gun?"

Mungkin daging bebek. Aku sejak dulu memang tidak terlalu suka daging bebek.

"*Smoked lamb*," jawab Gun sambil memasukkan suapan ke dalam mulutnya.

"Domba?"

Gun mengangguk. Gumpalan yang ada dalam mulutku rasanya akan keluar seketika. Dengan susah payah aku berhasil memaksanya agar masuk ke dalam kerongkongan. Perutku mendadak mual membayangkan aku baru saja memakan domba. Domba ... binatang berbulu putih itu.

Saat Gun pergi untuk mengambil makanan selanjutnya, aku buru-buru menukar piringku dengan segelas *wine* dari seorang *waiter* yang melintas untuk mengusir rasa domba di indra perasaku. Gun kembali lagi kali ini dengan daging berwarna kehitaman. Ia lagi-lagi menyerahkan salah satu dari dua piring yang dibawanya kepadaku.

"Ini daging apa?" tanyaku lagi.

"Kambing."

Ini sama saja dengan temannya si domba tadi. Gun ternyata pemangsa binatang yang sama sekali tidak masuk dalam lis makananku. Ia bahkan terlihat begitu lahap menikmati suapan demi suapan. Aku kembali menghentikan *waiter* yang melintas dan meraih satu gelas *wine* tambahan.

"Kenapa nggak dimakan?"

"Aku suka makannya kalau pakai *wine*," jawabku sambil meneguk gelas kedua sebelum menyuapkan satu suapan ke dalam mulut sambil tersenyum.

Ini penyiksaan namanya.

Aku terbangun dengan senyuman mengembang di wajahku. Semalam aku bermimpi indah. Aku dan Gun pergi ke sebuah pesta dansa dan menari sambil tertawa di tengah *ballroom* yang megah. Meski tidak banyak berbicara, Gun selalu tersenyum dalam mimpiku. Kegiatan berdansa itu diakhiri dengan sebuah ciuman manis dari Gun.

Tanganku berusaha menggapai ponsel yang biasanya selalu kuletakkan di lantai tepat di bawah tempat tidurku. Kemana pun aku meraba, aku tidak menemukan benda persegi itu. Saat mencoba untuk duduk dan selimut yang menyelimutiku jatuh, aroma yang menyergapku terasa asing. Ketika aku membuka mata lebih lebar, pemandangan yang jauh berbeda terhampar di depanku. Perabotan di ruangan ini serba putih sama halnya dengan selimut dan seprai yang ada di hadapanku. Ini jelas bukan kamarku.

Saat berdiri, aku kembali disadarkan bahwa aku masih mengenakan gaun semalam. Samar-samar, adegan demi adegan

mulai berputar di kepalaku. Setelah menghabiskan satu piring penuh daging kambing guling yang dibawa Gun, aku meminum dua gelas *wine* untuk menghilangkan rasa pekat di lidahku. Aku ingat jelas aku masih baik-baik saja dan berjalan bersama Gun ke parkiran. Kemudian tidak lama setelah memandangi jalanan dalam diam, aku terlelap.

Apa ini artinya Gun menggendongku sampai ke tempat ini? Atau mungkin memapahku?

Pikiranku semakin kacau saat melihat refleksiku di cermin. Rambutku awut-awutan ke mana-mana. Warna lipstik di bibirku sudah hilang tidak bersisa. Ada noda hitam jejak maskara dan *eyeliner* yang membentuk linangan air mata pada kedua pipiku.

Semalam aku menangis?

Aku buru-buru meraih tas pesta yang terletak di atas meja dan berusaha membuka pintu kamar tanpa suara. Langkah pelan-pelanku terhenti saat aku menemukan Gun sedang duduk di ruang tengah sambil membaca koran. Menyadari kehadiranku, koran dalam genggamannya diturunkan dan ia membalas pandanganku sekilas. Melihat bantal tidur yang ada di sofa tempat ia duduk sekarang, sepertinya Gun berakhir menghabiskan malam di sana.

"*Morning, Gun*," seruku sambil berusaha menyunggingkan senyuman.

Gun memandangku lama seperti menimbang-nimbang sesuatu.

"*Morning*."

Ini bukan hal yang normal. Gun baru saja membalas salam yang biasanya diabaikannya begitu saja. Jangan-jangan semalam telah terjadi sesuatu. Sayangnya, sekeras apa pun aku memutar otak, aku tidak ingat sedikit pun kejadian setelah aku

terlelap di mobil. Ini semua gara-gara daging kambing sialan itu.

"*Sorry* ... *sorry* ... semalam aku ... pasti kacau banget, ya?"

Gun tidak menjawab dan justru tampak semakin salah tingkah dan memandangku ragu.

"Aku balik dulu ke tempatku. *Sorry* banget, Gun."

"Tika, mungkin ada baiknya kita bicara."

Langkahku sontak terhenti. Bicara? Seorang Gun ingin bicara? Ini gawat. Benar-benar gawat. Aku pasti telah melakukan sesuatu yang melampaui batas. Bagaimana jika Gun memutuskan rencana perkenalan kami setelah melihat aku tidak terkendali semalam? Apa jangan-jangan semalam aku menyerang Gun? Aduh. Ini benar-benar memalukan.

Gun bergerak ke kiri menciptakan ruang yang cukup untuk aku duduk di sampingnya. Meski ragu, aku akhirnya mendudukkan diri di samping Gun sambil terus memanjatkan doa berharap ini tidak seburuk yang kubayangkan.

Tampak segar dengan kaus putih, ia menanggalkan kacamata dan kembali menatapku lekat-lekat. Melihat sikapnya seperti ini membuat aku semakin berpikir yang bukan-bukan. Lagi pula, siapa sih yang senang menemukan gadis bergaun *mermaid* menginvasi kamar pribadimu dan membuatmu berakhir tidur di sofa?

"Maaf."

Dari seluruh kemungkinan buruk yang bermain di kepalaku, aku tidak membayangkan kata maaf adalah kata pertama yang diucapkan Gun. Aku menatap Gun heran dan ia mengembuskan napas lagi.

"Aku nggak pernah bermaksud untuk nyuekin kamu. Aku ya ... memang seperti ini," jelasnya masih sambil menatapku lekat-lekat.

"Semalam ... semalam ... aku ngomong apa aja?"

"Banyak."

Aku menutupi wajah dengan kedua tanganku frustrasi. Aku hanya minum *wine* tapi kenapa bisa seperti ini. Matilah aku.

"Gun ... semalam aku benar-benar nggak ingat apa-apa. Jadi aku juga minta maaf atas apa pun yang aku ucapin. Aku bener-bener nggak maksud buat ... arggggh."

Ini benar-benar memalukan. Sejauh apa kegilaanku semalam?

"Kamu nggak suka daging kambing?"

Kini ia mengungkit-ungkit soal daging kambing yang menyebabkan semua ini. Aku ingin berkelit tapi memikirkan kemungkinan Gun akan kembali menyodorkan daging yang sama kepadaku membuat aku segera bergeleng.

"Aku cuma bisa makan daging-daging standar kayak...."

"Ayam sama sapi," seru Gun melanjutkan kata-kataku.

Aku mengangguk.

"Berarti apa yang kamu omongin semalam semuanya benar, ya," gumamnya lagi tampak berpikir.

Memangnya apa saja yang telah kukatakan semalam? Kenapa tiba-tiba saja aku kembali membahas daging kambing sialan itu? Gun kembali mengarahkan pandangan ke arahku kemudian tersenyum setelahnya. Mungkin ini adalah kali pertama Gun tersenyum kepadaku! Tapi apa yang membuat dia tersenyum?

"Penyanyi di acara semalam itu teman kuliahku dulu," ucapnya lagi.

Oh My God! Aku bahkan menyuarakan hal itu semalam? Senyuman di wajah Gun semakin lebar seolah ia kembali teringat hal lucu lainnya. Ini buruk. Benar-benar buruk. Aku segera meraih tas pestaku dan berlari menuju pintu keluar.

"Aku ... aku harus pulang sekarang," seruku sambil bergegas menuju pintu.

Sebelum Gun sempat menjawab, aku segera menutup pintu dan berlari menuju apartemenku. *Cantika! Sebenarnya kekacauan seperti apa yang kamu buat semalam.*

10

Sarah sedang duduk di atas kursi tinggi sebuah *cafe*. Ia melambaikan tangan saat melihatku masuk. Aku buru-buru menariknya agar kami bisa duduk di salah satu meja yang jauh dari kerumunan. Mencari Sarah adalah hal pertama yang tebersit dalam benakku setelah insiden tadi pagi. Sesuai tebakanku, Sarah tengah bersantai di salah satu *cafe* dengan pakaian kasualnya.

Seorang pria bercelana rombeng menghampiri Sarah dan memberikannya kecupan singkat di pipi kanannya. Sarah mengatakan sesuatu sambil berbisik kepada si pria hingga kami kembali ditinggal berdua.

"Itu cowok baru lo?" tanyaku sambil melirik si pria yang berjalan menjauhi kami.

"Ya ... bisa dibilang gitu."

Aku kembali memalingkan pandangan untuk mengamati pria itu lebih lekat. Pakaiannya yang kelewat santai jelas menunjukkan ia bukan pekerja kantoran. Namun juga tidak rombeng atau kumal seperti DJ kebanyakan. Selama mengenal

Sarah, yang kutahu ia hanya terjerat pada dua tipe pria. Pertama adalah para eksekutif kantoran atau tipe kedua yang bertolak belakang dengan tipe pertama seperti DJ, artis, atau profesi artistik lainnya. Pria yang baru saja kulihat itu tidak masuk dalam kedua golongan itu. Ia tampak seperti ... orang biasa.

"Jadi ... ada apa?" tanya Sarah menyadarkanku dari lamunan.

Ini bukan saatnya aku memikirkan tentang dengan siapa Sarah berkencan. Ada masalah yang lebih penting yang harus kami bahas sekarang.

"*Emergency*, Sar!"

"*Emergency* apa?"

"Semalem gue mabok!"

"Iya gue tahu. Terus kenapa?"

"Lo tahu?"

"Ya jelas gue tahu. Lo sendiri yang nelepon gue dan ngomong ngalor ngidul setengah tidur."

"Hah?"

Aku segera meraih ponsel dan melihat daftar panggilan keluar. Aku memang menghubungi Sarah sekitar pukul 10, artinya tidak lama setelah kami pulang dari acara. Kemungkinan saat aku masih berada di dalam mobil ... bersama Gun!

"Gue ngomong apa aja, Sar?"

"Hal-hal biasa yang kita omongin ... dinginnya Gun ... terus lo juga ngulang-ngulang soal daging domba sama kambing sama penyanyi," jelas Sarah sambil melambaikan tangan untuk memanggil *waiter*.

Tidak heran Gun jadi tahu semuanya.

"Serius, Sar?"

"Serius ... mana lo pake acara nangis kayak di sinetron-sinetron."

Jadi itu alasan di balik *eyeliner* luber di wajahku tadi pagi.

"Gue ngomong apa lagi?"

"Kenapa sih, Tik?"

Aku mencengkeram rambut-rambut di kepalaku kuat. Ini buruk. Benar-benar buruk.

"Gun ... dengar semuanya...," jawabku lemas.

"*Sh*t!*"

"Coba inget baik-baik gue ngomong apa aja, Sar."

"Bentar-bentar...."

Tanpa alasan yang kumengerti Sarah terbahak-bahak sampai memegang perutnya. Masalah seperti apa yang kuciptakan sekarang? Tawa Sarah masih bertahan meski seorang *waiter* telah berdiri di depan meja kami. Sarah masih terkikik saat menyebutkan pesanannya sementara aku memutuskan untuk memesan belakangan. Otakku tidak bisa berpikir dan nafsu makanku hilang. Rasa pahit bercampur manis *wine* seakan masih tertinggal di mulutku.

"Jadi?" tanyaku sambil memandang Sarah lekat-lekat.

Sarah mengambil napas kemudian mengembuskannya sambil menghapus titik air di matanya.

"Semalem lo teriak-teriak maki-maki Gun sambil nyebut dia manusia es balok, makhluk nggak berperasaan karena maksa lo makan daging domba sama kambing yang nggak berdosa."

Aku bersandar lemas pada kursi tempat aku duduk sementara Sarah tertawa lagi.

"Terus lo jerit-jerit sambil bilang lo dandan tiga jam buat acara tadi malam tapi ujung-ujungnya dicuekin abis sama manusia es balok, pfffff.... Hahahaha.

"Dan oh! Lo juga nyebut-nyebut soal penyanyi dan banding-bandingin diri lo sama dia. Lo bilang sama gue, Gun bahkan nggak tahu lo bisa nyanyi lebih bagus dari penyanyi itu."

Ingin rasanya aku mengubur diriku hidup-hidup.

"And *to put the cherry on top*, lo nyanyi reff lagu *unbreak my heart* sambil meraung-raung ... hahahaha."

Bernyanyi? *Unbreak my heart*? Yang benar saja!

"Ternyata bukan gue sendiri yang kupingnya mau pecah denger suara lo semalem," tambah Sarah sambil terbahak-bahak.

Hilang sudah wajahku di depan Gun. Pantas saja dia mengajakku bicara tadi pagi. Aku melirik kesal ke arah Sarah yang kembali tertawa saat pandangan kami bertemu.

"Lo harusnya *stop* gue semalem!" pekikku kesal.

"Gimana mau di-*stop*. Lo tuh ngalor ngidul gitu, Tik. Apalagi pas nyanyi suara lo kenceng mampus sampe gue *speaker*-in HP gue dan gue tinggal."

"Terus?"

"Terus pas gue balik, sambungannya udah putus aja."

"Lo nggak khawatir apa gue ngomong ngalor-ngidul sementara nggak jelas gue di mana?"

"Gue nanya kok. Terus lo jawab dengan santai, 'tembok berjalan gue lagi nganterin gue pulang.' Tunggu ... jadi maksud lo dengan tembok berjalan ... hahahaha!"

Sarah tertawa lagi.

Tembok berjalan? Entah berapa banyak lagi julukan yang kuberikan pada Gun semalam. Yang kudengar hanya sepenggal cerita dari Sarah. Aku tidak bisa membayangkan hal gila apa lagi yang kulakukan saat sambungan telepon setelah Sarah terputus. Kini entah bagaimana caranya aku bisa bertatap muka dengan Gun lagi.

Aku kembali pukul delapan malam. Itu pun setelah Sarah mengusirku dengan halus karena ia sudah ada janji dengan si pria bercelana rombeng yang kulihat saat aku datang. Meski

berulang kali ia meyakinkanku bahwa menurutnya ini bukan apa-apa, aku masih tidak bisa memikirkan bagaimana bisa aku menghadapi Gun lagi.

Image calon istri idaman yang selama ini berusaha kubangun hancur seketika. Sudah mabuk karena *wine*, menamai Gun macam-macam, bahkan sampai bernyanyi? Mesin karaoke pun gagal membuatku menyanyi dengan nada yang benar.

Dengan langkah lemas aku berjalan menuju unit tempat aku tinggal. Ponsel dalam genggamanku berdering tepat sebelum aku berhasil meraih gagang pintu.

Gun memanggil.

Jangan-jangan Gun ingin bicara lagi.

Aku belum siap. Namun jika aku menghindar mungkin semuanya akan lebih buruk lagi. Setelah menarik napas dalam-dalam, aku meletakkan ponsel pada telingaku.

"Hmm ... halo?"

"Kamu lagi ada di mana?"

"Di apartemenku ... ini baru pulang. Kenapa?"

Meski terbata-bata aku sedikit bangga pada diriku yang bisa berlagak tidak ada yang terjadi.

"Soal semalam...."

Mimpi terburukku datang lagi.

"Jangan terlalu dipikirkan lagi," lanjutnya lagi.

Aku mengerjapkan mata tidak percaya kemudian memandang lorong kosong di hadapanku dengan penuh tanya. Sebelum aku sempat menjawab, Gun kembali melanjutkan.

"Sampai ketemu besok."

Dan sambungan telepon pun terputus meninggalkanku terheran-heran dalam kesunyian.

11

Treadmill

Sampai jumpa besok.

Kata-kata itu terngiang-ngiang di kepalaku tanpa henti. Membuatku sulit untuk memejamkan mata tanpa membayangkan wajah Gun. Aku tidak bisa berhenti bertanya-tanya arti ucapan Gun. Apa maksudnya kami akan bertemu saat dia nge-*gym*? Berangkat ke kantor? Atau saat aku datang ke apartemennya di sore hari?

Kepalaku dipenuhi semua itu hingga hanya tersisa hitungan menit sampai matahari akan muncul. Gun bilang aku tidak perlu memikirkan apa yang terjadi semalam. Kuharap itu artinya ia sudah memaafkanku. Aku tidak bisa menghentikan diriku yang tersenyum semringah mengingat bahwa mungkin ... mungkin saja ... Gun mulai perhatian denganku.

Kuputuskan untuk tidak membuang lebih waktu dan mulai mempersiapkan diri untuk menemui Gun. Aku segera mengenakan celana yoga dan atasan *sporty* berwarna hitam dan

neon yang baru kubeli. Baju yang kukenakan membungkus tubuhku sempurna meski terasa sedikit sempit di beberapa bagian. Aku mengucir rambutku tinggi-tinggi kemudian memoleskan sedikit bedak dan *lip balm*. Meski tidak tidur karena memikirkan Gun, anehnya sekujur tubuhku terasa dipenuhi semangat.

Setelah melengkapi penampilanku dengan sepatu berwarna pink, aku segera berlari menuju lantai tempat *gym* berada. Gun terlihat sudah berlari di atas *treadmill* saat aku sampai. *Treadmill* di sebelahnya kosong dan lagi-lagi aku melihat wanita berlipstik oranye mendekat dengan baju olahraga yang semakin berkurang bahannya. Mungkin hanya tinggal menunggu hitungan hari hingga ia akhirnya memakai bikini saja untuk berolahraga.

Aku mengambil langkah seribu dan berhasil mencapai *treadmill* di samping Gun sebelum wanita itu naik ke sana. Tatapan tidak percaya si wanita itu kubalas dengan senyum setengah mengejek. *Enak aja lo mau deket-deket sama Gun. Gue aja yang calon tunangannya masih jarang*, batinku dalam hati.

"*Morning*, Gun," ucapku berusaha terdengar sesantai mungkin sambil berpura-pura sibuk memencet tombol-tombol pengaturan *treadmill* yang sedang kunaiki.

"*Morning*, Tik."

Ini keajaiban. Gun membalas sapaanku meski tampak fokus berlari. Aku mulai mengayuh kakiku secara perlahan, mulai mengikuti kecepatan Gun. Rasanya menyenangkan bisa berlari bersisian seperti ini bersama Gun. Jika terus seperti ini bukan tidak mungkin kami akan hidup bahagia bersama selama-lamanya.

Lima belas menit berlalu. Napasku mulai memburu. Keringat menetes tanpa henti dari kening dan lenganku.

Setiap kali aku mengembuskan napas panjang, rasa panas menyambar area di antara mulut dan hidungku. Gerakan Gun tidak melambat. Ia tampak tenang dan berlari dengan tempo dan tarikan napas yang stabil.

Niatku untuk menekan tombol untuk memperlambat justru menjadi bumerang. Aku menekan tombol yang salah dan berakhir menambah kecepatan *treadmill*. Terpaksa aku berlari semakin cepat mengikuti perubahan yang ada sambil terus berusaha menekan berbagai tombol untuk menghentikan penyiksaan ini.

Tidak peduli berapa banyak tombol yang kutekan, kecepatannya tidak kunjung berkurang. Habis sudah riwayatku sekarang. Apa mungkin aku bisa menyelamatkan diri dengan menjatuhkan diri ke samping? Namun jika gagal, wajahku akan mendarat pada *treadmill*. Memikirkannya saja aku sudah hampir menangis.

Sebuah tangan ikut memencet tombol-tombol di hadapanku. Dari pandanganku yang mulai berkunang-kunang, Gun terlihat sudah berada di sisiku, sibuk dengan pengaturan mesin *treadmill*-ku. Usahanya berhasil, *treadmill* semakin melambat sampai akhirnya terhenti sepenuhnya. Napasku terengah-engah. Kepalaku pusing bukan main. Kakiku terasa lunglai, tidak kuat lagi menopang tubuhku lebih lama lagi.

"Kamu nggak apa-apa?"

Aku ... aku ... sedang ada dalam pelukan Gun? Wajah Gun berubah samar di hadapanku. Saat aku berusaha tersenyum ke arahnya, rasa sakit terasa menyengat di kakiku bersamaan dengan semuanya mendadak berubah menjadi gelap.

12

Ikat Rambut

Rasa pusing yang teramat sangat adalah hal pertama yang menyambutku saat membuka mata. Lampu di atasku bersinar terang dan tirai berwarna kuning kecokelatan membentuk ruang kecil tempat aku berbaring sekarang. Rumah sakit. Samar-samar aku ingat Gun membawaku ke tempat ini. Awalnya aku sudah berusaha menolak, tapi karena rasa sakit di kepala dan kakiku tidak kunjung hilang, akhirnya aku pasrah saat Gun mengantarku ke tempat ini. Aku sepertinya tertidur tidak lama setelah diperiksa.

Tidak lama setelah aku berhasil mendudukkan diri, mulai terdengar raungan seorang nenek yang meronta kesakitan diikuti suara dokter dan suster yang menenangkan. Jantungku mulai berdebar kencang bersamaan dengan rasa takut yang mulai menyelimutiku dalam sekejap. Kesendirianku sekarang terasa begitu nyata dan mencekam. Tirai yang mengelilingiku tersibak dan masih dalam balutan pakaian olahraga, Gun muncul di sana. Kelegaan menyelimutiku dalam sekejap.

"Udah enakan?" tanyanya sambil berjalan mengitari tempat tidurku dan menekan tombol merah yang ada di dekat kepalaku. "Masih pusing?"

"Hmmm ... sedikit. Kamu jadi ... nggak ke kantor?" tanyaku saat melihat jam dinding yang menunjukkan pukul sebelas siang.

Aku ternyata sudah tertidur cukup lama.

"Aku udah hubungin Tante Vera," ucap Gun sambil menekan kembali tombol merah yang kuyakini untuk memanggil suster.

"Mama?"

Melihat Gun mengangguk, tubuhku otomatis bersandar lemas. Melibatkan Mama hanya akan membuat semuanya menjadi rumit.

"Tante Vera juga lagi di Jakarta ternyata,"

Aku hampir saja melupakan hal itu. Mama memang sedang berada di Jakarta dan tinggal di rumah Tante Gia semalam. Aku buru-buru berniat meraih ponselku tapi terhenti saat suster dan dokter muncul setelah tirai dibuka.

"Sudah enakan, Mbak Cantika?" seru seorang suster sambil tersenyum ke arahku. Dokter ikut bertukar senyum denganku kemudian meletakkan stetoskop pada beberapa bagian di dadaku.

"Kita periksa lagi ya. Coba bernapas," ucapnya sambil meletakkan benda yang sama di punggungku.

" Sebelumnya ada sejarah pingsan kayak gini juga?"

Aku buru-buru bergeleng. Suster mulai mengaitkan alat pengukur tensi.

"Sepertinya hanya kelelahan. Mbak memang punya sejarah penyakit pernapasan, ya?" ucap dokter itu sambil memandang aku dan Gun bergantian.

"Asma ... tapi udah lama nggak kambuh, Dok," jelasku.

Dokter mengangguk sebagai respons.

"Ini kakinya sepertinya keseleo aja. Nanti dikasih salep dan rutin dioleskan setelah mandi," jelasnya lagi.

Aku mengangguk.

"Mau diinfus boleh, atau kalau memang mau langsung pulang dan istirahat di rumah juga silakan," jelasnya sambil tersenyum.

"Pakaian olah raganya jangan terlalu ketat juga," tambahnya lagi.

Aku mengangguk dengan perlahan berusaha menarik selimut dengan canggung.

"Jadi gimana, diinfus?"

"Nggak usah, Dok. Saya nggak kenapa-kenapa."

Sebaiknya kami memang segera keluar dari rumah sakit sebelum....

"Tika! Tika!"

Seruan itu terdengar bersamaan dengan tirai yang tersibak lebar dan menampilkan wajah cemas Mama. Tanpa menghiraukan keberadaan dokter dan suster lainnya, Mama mendekat kemudian menangkup wajahku sambil memandangku lekat-lekat.

"Kenapa bisa sampai begini, sih? Kamu ngapain aja? "

Ini dia yang paling aku takutkan.

"Ma ... aku nggak kenapa-kenapa. Itu barusan dokternya juga bilang gitu," ucapku sambil berusaha menurunkan tangan Mama yang masih berada di kedua pipiku.

Mama mulai berbalik dan seolah baru menyadari ada orang lain di tempat ini selain kami.

"Jadi gimana, Dok, keadaan anak saya?"

Dokter mulai menjelaskan hal yang sebelumnya dijelaskan kepadaku kemudian mengakhirinya sambil tersenyum.

"Nggak kenapa-kenapa gimana? Jelas-jelas ini anaknya sampe pingsan, kok. Nggak bisa. Pokoknya harus ada pemeriksaan lanjutan," protes Mama sambil melarikan pandangan ke sekeliling tempat kami berada.

"Terus kamu kenapa bisa ada di kamar kelas tiga kayak gini, sih?"

Sekilas Gun yang berada di belakang dokter tampak serba salah. Aku menarik tangan Mama berusaha menghentikannya sebelum mengatakan hal yang tidak-tidak. Mama memang seperti ini saat panik.

"Ma ... aku nggak kenapa-kenapa. Ini di sini juga karena aku ketiduran tadi."

"Suster, tolong segera dipindah ke kelas satu, kelas VIP kalau perlu."

"Ma...."

"Tika, kamu jangan banyak protes. Ini alasannya Mama nggak bisa ngelepasin kamu sendirian di Jakarta."

Mama mulai lagi. Niatku untuk berteriak protes terhenti saat Gun menyentuh lembut pundakku. Ia menatapku seakan memintaku untuk tenang. Dokter sepertinya tidak mau ambil pusing dan berjalan keluar, tapi Mama justru mengikutinya dengan berbagai argumen tentang mengapa pemeriksaan lanjutan harus dilakukan.

"*Sorry* ya, Gun," ucapku saat hanya tinggal kami berdua.

"Kamu lebih baik istirahat aja."

Mendengar apa yang dikatakan Gun, kuputuskan untuk menelan bulat-bulat semua protes yang kupunya dan bersiap menerima apa pun yang akan dilakukan Mama setelah ini.

Berkat Mama, aku berhasil dipindahkan ke kamar rawat inap VIP kurang dari setengah jam setelah kemunculan beliau. Kini di ruangan luas yang dilengkapi sofa dan dapur kecil, tinggal aku dan Gun. Mama masih memaksa dokter dan bagian registrasi untuk melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadapku. Gun tidak banyak bicara sejak kedatangan Mama. Ia hanya menjawab seperlunya saat ditanya. *Well,* sejak dulu Gun memang irit bicara. Namun kali ini terlihat sekali bahwa ia sama tidak nyamannya denganku atas kehadiran Mama.

"*Sorry*, ya"

Gun tidak menjawab dan hanya menghela napas sebagai tanggapan. Mama muncul lagi. Kali ini dengan parsel buah yang entah ia dapat dari mana. Aku buru-buru berbaring dan memejamkan mata, terlalu malas untuk mendengarkan ceramahnya sekarang. Bagaimanapun ia sudah membuatku malu dengan bersikap berlebihan.

"Gitu aja kok ngambek. Kalau kamu kenapa-kenapa kan Mama yang repot," desis mama sambil meletakkan parsel buah sebelum membuka plastik pembungkus.

"Nak Gun, ini gimana ceritanya si Tika bisa pingsan dan kakinya keseleo gitu?" tanya mama.

"Ma ... dokter kan udah bilang aku kecapean aja."

Mama tidak menghiraukanku dan justru bergabung bersama Gun di sofa dengan buah-buahan yang hendak ia kupas.

"Tadi pagi kayaknya dia kecapean gara-gara nge-*gym*, Tante," jawab Gun datar.

"*Gym*? Olahraga maksudnya? Astaga, Ka ... sejak kapan kamu suka yang begitu-begituan. Badan kamu udah kelewat kurus. Mau sekurus apa lagi?"

"*Gym* itu bukan buat kurus doang kali, Ma. Buat kesehatan juga," protesku masih dalam keadaan berbaring.

"Sejak kapan kamu peduli kesehatan? Pas SMA aja kamu selalu cari-cari alasan nggak masuk sekolah setiap praktik olahraga. Alasannya karena kamu bilang olahraga itu bikin panas, keringetan, dan capeklah. Lagian sehat apanya kalau sampai pingsan dan kaki jadi keseleo gitu? Nggak usah deh kamu macem-macem coba ini itu. Lihat sekarang malah jadi masuk rumah sakit gini."

Ughh. Apa perlunya sih Mama mengungkit-ungkit perihal masa SMA-ku sekarang? Kalau seperti ini, Gun justru mendapatkan informasi yang sebenarnya tidak perlu ia ketahui. Aku memang tidak pernah bisa menang jika berdebat dengan Mama.

"Nak Gun, gimana kabar Papa kamu? Sehat?"

Mama sudah mengubah sasarannya sekarang.

"Sehat. Kabar Om-Tante gimana?"

"Ya begitu ... semenjak Tika ke Jakarta nggak ada lagi yang bisa diurusin di rumah. Rumah jadi sepi. Nanti kalau memang jadi sama Tika, bagaimana kalau kalian tinggal sama Om dan Tante aja?"

"Ma...," ujarku setengah berteriak.

Mama memang keterlaluan. Haruskah ia membahas ini sekarang? Lagi pula, alasan aku ingin cepat menikah adalah agar cepat terbebas dari kedua orangtuaku dan hidup mandiri bersama suamiku kelak. Jika kami harus kembali tinggal bersama Papa Mama, itu sama saja bohong.

"Iya ... iya ... Mama nggak akan bahas itu lagi. Kamu istirahat gih."

Kepalaku kembali nyut-nyutan. Bagaimana mungkin aku bisa istirahat saat besar kemungkinannya Mama membongkar semua aib memalukanku di depan Gunawan?

"Nak Gun, sekarang posisi di perusahaan apa? Masih *Supervisor*?"

"Iya, Tante."

"Ooo ... nanti kalau jadi sama Tika, pindah ke perusahaan Om aja, ya. Biar kita sama-sama enak."

"Ma!"

"Kenapa sih, Tik. Mama ngobrol sama calon menantu Mama sendiri aja dilarang-larang. Jadi gimana, Nak Gun?"

"Mungkin ini bisa diobrolin nanti-nanti ya, Tante?"

Mama memberenggut. Sementara Gun beranjak berdiri dan pamit keluar ruangan saat ponsel di sakunya berbunyi. Setelah Gun menutup pintu, Mama kembali mendekat ke arahku. Ia meletakkan buah yang sudah dikupasnya di meja kecil dekat tempat aku berbaring.

"Masa tinggal jawab gitu aja susah!"

"Ma ... jangan ikut campur urusannya Gun."

"Mau sampai kapan dia kerja jadi karyawan orang? Kalau emang ngotot nggak mau kerja di perusahaan papanya sendiri, apa ruginya kerja sama mertua sendiri? Toh ujung-ujungnya supaya kalian bisa hidup lebih enak juga."

"Aku nggak masalah kalau nggak bisa hidup enak, Ma!"

"Sekarang kamu bisa ngomong gini. Coba nanti. Pasti nangis-nangis kamu minta pulang," ucap mama penuh keyakinan.

"Ma! Kepala aku pusing. Kita bahas ini lain kali aja ya, Ma?"

Sorot mata Mama melembut dan penuh kekhawatiran.

"Mama cuma mau mastiin aja Gun itu pilihan yang tepat buat kamu, Ka."

"Gun itu sempurna buat aku, Ma."

Mama menghela napas kemudian membelai dahiku berulang.

"Kamu juga bilang begitu saat minta dijodohkan sama Gun. Dasar anak keras kepala."

"Iya, Tante."

"Ooo ... nanti kalau jadi sama Tika, pindah ke perusahaan Om aja, ya. Biar kita sama-sama enak."

"Ma!"

"Kenapa sih, Tik. Mama ngobrol sama calon menantu Mama sendiri aja dilarang-larang. Jadi gimana, Nak Gun?"

"Mungkin ini bisa diobrolin nanti-nanti ya, Tante?"

Mama memberenggut. Sementara Gun beranjak berdiri dan pamit keluar ruangan saat ponsel di sakunya berbunyi. Setelah Gun menutup pintu, Mama kembali mendekat ke arahku. Ia meletakkan buah yang sudah dikupasnya di meja kecil dekat tempat aku berbaring.

"Masa tinggal jawab gitu aja susah!"

"Ma ... jangan ikut campur urusannya Gun."

"Mau sampai kapan dia kerja jadi karyawan orang? Kalau emang ngotot nggak mau kerja di perusahaan papanya sendiri, apa ruginya kerja sama mertua sendiri? Toh ujung-ujungnya supaya kalian bisa hidup lebih enak juga."

"Aku nggak masalah kalau nggak bisa hidup enak, Ma!"

"Sekarang kamu bisa ngomong gini. Coba nanti. Pasti nangis-nangis kamu minta pulang," ucap mama penuh keyakinan.

"Ma! Kepala aku pusing. Kita bahas ini lain kali aja ya, Ma?"

Sorot mata Mama melembut dan penuh kekhawatiran.

"Mama cuma mau mastiin aja Gun itu pilihan yang tepat buat kamu, Ka."

"Gun itu sempurna buat aku, Ma."

Mama menghela napas kemudian membelai dahiku berulang.

"Kamu juga bilang begitu saat minta dijodohkan sama Gun. Dasar anak keras kepala."

Aku mengangguk.

"Ma ... aku beneran suka sama Gun," ulangku lagi.

Mama memandangku lekat-lekat, seolah berusaha mencari kebenaran di mataku.

"Tapi Gun-nya suka nggak sama kamu?"

"Udah deh, Ma. Perjanjiannya kan kita perkenalan dulu. Lagian masih ada dua bulan lagi, kan?"

"Kamu ini ya, emang kalau udah mau sesuatu ngototnya minta ampun," ucap Mama sambil menyenggol lembut kepalaku.

"Ma, jangan nanya-nanya kayak gitu lagi ke Gun, ya, Ma?"

Mama menghela napas panjang kemudian memandangku lekat-lekat.

"Iya, tapi kamu janji juga sama Mama kalau kalian memang nggak cocok ya jangan dipaksa, ya?"

Aku balas mengangguk enggan.

"Yang penting buat Papa sama Mama itu kamu bahagia, Ka."

Aku juga ingin bisa bahagia bersama Gun.

Siapa sangka tidur di rumah sakit terasa begitu menenangkan. Mungkin asupan obat juga punya pengaruh besar atas tidurku yang lebih nyenyak. Pukul Sembilan malam. Aku terbangun karena desakan untuk pergi ke toilet. Kini badanku rasanya ringan, suhu tubuhku juga sudah turun dan normal kembali. Sambil mendorong selang infus keluar dari kamar mandi, aku menemukan Gun sedang tertidur di atas sofa dengan telentang.

Wajahnya tampak tenang. Mungkin ia juga bersyukur sepertiku dengan kenyataan bahwa Mama sudah pulang ke Bandung. Hal itu terjadi setelah aku memohon kepada Papa agar meminta Mama pulang dan menghentikan semua invasi yang dilakukannya kepada aku dan Gun. Awalnya Papa menolak, tapi setelah aku mengancam untuk tidak pulang ke rumah satu bulan ke depan, Papa akhirnya setuju.

Sebelum terbangun, dalam mimpiku aku dibawa kembali ke masa dulu. Di mana aku dan Gun masih tinggal berseberangan. Gun kecil dengan miniatur pesawatnya akan datang ke halaman rumahku untuk menemaniku bermain rumah-rumahan bersama koleksi boneka-bonekaku. Jika *mood*-nya sedang baik, Gun akan setuju menjadi sang ayah dalam permainan rumah-rumahan yang kubuat. Sayangnya, semenjak wafatnya ibu Gun, ia dan ayahnya menghilang entah ke mana. Sejak saat itu juga aku kehilangan kontak dengan cinta pertamaku.

Enam bulan lalu, kedua orangtuaku bersikeras ingin mulai mengenalkanku kepada anak-anak rekan bisnis Papa. Alasannya agar aku bisa mulai membangun jaringan dengan para penerus *corporate-corporate* besar dan jika memungkinkan bertemu dengan seseorang yang kelak bisa menjadi pendamping hidupku. Awalnya aku menentang keras semua rencana perkenalan yang menurutku terlalu berbau bisnis. Seumur hidupku yang kuinginkan adalah terbebas dari Mama Papa dan dapat hidup mandiri.

Kemudian saat aku menemani Papa pada suatu acara, aku kembali bertemu Om Sardi, ayah Gun, dan anak laki-laki yang pernah menjadi teman sepermainanku dulu. Gun tidak banyak bicara, bahkan bertukar sapa saja hanya kami lakukan lewat pandangan. Melihat Gun dewasa membawa kembali

kenangan-kenangan manis semasa kami kecil dulu. Aku diam-diam mencari informasi lebih lanjut soal Gunawan setelah acara itu. Dari hasil *stalking* di Facebook, Gun bekerja di perusahaan orang lain, bukan perusahaan ayahnya. Aku juga menemukan fakta bahwa Gun telah menjadi begitu dewasa dan mapan sementara diriku masih bergantung sepenuhnya pada kedua orang tuaku bahkan setelah aku lulus dari bangku universitas.

Suatu kali saat ayah Gun berkunjung ke rumah kami dan bercakap-cakap tentang betapa menyenangkan jika aku bisa menjadi menantunya, kutanggapi dengan penuh semangat.

"Kenapa nggak dicoba aja, Om?"

Seluruh mata memandangku tidak percaya. Memang terdengar sedikit gila tapi aku yakin dengan apa yang kuucapkan waktu itu. Masih kuingat bagaimana Papa berusaha tertawa mengusir kecanggungan yang ada. Sementara Om Sardi memandangku lekat-lekat seolah mencari keseriusan di sana.

"Nggak ada salahnya dicoba," katanya sambil tersenyum ke arah Papa.

Papa dan Mama tentu saja tidak langsung setuju. Sepeninggalan Om Sardi, Papa dan Mama tanpa henti menanyakan keseriusanku. Setelah berulang kali kuyakinkan bahwa aku tidak main-main, mereka mengusulkan masa perkenalan.

Tidak lama setelahnya Om Sardi mengabari bahwa Gun setuju dengan usulan rencana perkenalan sebelum perjodohan dilakukan. Waktu yang kami punya adalah empat bulan, sebelum Gun berangkat untuk melanjutkan studinya ke Belanda. Sejak saat itulah aku mulai merencanakan hidup baruku bersama Gun. Dengan menikah dengan Gun, aku berharap bahwa aku akan mendapatkan kebebasan serta kemandirian yang sama. Gun jelas bukanlah tipe calon menantu yang mengharapkan bantuan dari kedua orangtuaku. Kadang aku bertanya-tanya

alasan yang membuat Gun menerima proses pendekatan ini.

Gun mengerjap kemudian menatapku heran bangkit dari posisi tidurnya.

"*Sorry*, jadi kebangun."

"Gimana? Masih pusing?" tanyanya sambil mengusap lembut kedua matanya.

"Jangan digosok. Nggak baik buat mata," ucapku sambil menghentikan gerakan tangannya.

Dengan tanganku menggenggam tangannya, Gun menatapku lama. Seharusnya aku tidak menciptakan kecanggungan seperti ini. Aku melepaskan genggamanku dan berjalan kembali ke area tempat tidurku.

"Kita panggil susternya buat copot infus terus aku ganti baju sebentar. Abis itu kita bisa pulang," ujarku sambil meraih pakaianku yang ada di atas kursi.

"Dokter jaganya belum datang buat periksa."

"Tadi pagi dokter bilang aku bisa pulang kapan aja aku mau, kan? Kamu juga harus ngantor besok," jawabku sambil hendak menekan tombol merah untuk memanggil suster.

"Jangan maksain diri kayak gitu. Nanti kalau kamu kenapa-kenapa aku nggak enak sama Mama kamu."

Mendengar apa yang Gun katakan, aku mengurungkan niat dan kembali duduk di atas tempat tidur.

"*Sorry* ... Mama aku memang suka berlebihan," ucapku sambil menatap ragu ke arah Gun.

"Dia sayang banget sama kamu."

"Kadang sayangnya kebangetan sampe bikin malu."

Aku tertawa canggung.

"Ngeliat kamu sama Mama kamu, aku jadi kangen sama ibu aku," gumam Gun hampir tidak terdengar.

Aku ingin menjawab tapi berakhir diam karena takut

mengatakan sesuatu yang salah.

"Tika...."

Aku menegakkan punggung kemudian memandang Gun lekat-lekat.

"Kenapa kamu mau dijodohinnya sama aku?"

Kenapa Gun tiba-tiba saja menanyakan pertanyaan seperti ini?

"Hmmm ... soal itu ... karena ... karena ... aku ... mau bebas kayak kamu."

"Bebas kayak aku?"

Aku mengangguk.

"Iya. Bebas. Meniti karier dari bawah, nggak bergantung pada orangtua, ngelakuin semuanya sendiri seperti apa yang kamu mau."

Gun tertawa tapi entah mengapa terasa kosong, seolah apa yang kukatakan mengada-ada.

"Kalau aku sebebas yang kamu bilang, kita nggak mungkin terjebak dalam rencana perjodohan kayak gini."

Terjebak katanya?

"*Sorry* ... maksud aku ... kamu ngerti, kan?"

Tidak. Aku tidak bisa menemukan makna positif dari arti kata terjebak. Terjebak berarti terpaksa dan mau tidak mau harus melakukan sesuatu. Kalau begitu, ini artinya Gun ... terpaksa menerima rencana perjodohan ini? Aku menekan kuat-kuat rasa sedih yang menyelimutiku. Gun hanya belum mengerti bahwa jika saja ia memberikan kesempatan, kami mungkin akan berakhir bahagia.

"Gun...."

"Ya?"

"Kasih kita kesempatan?"

"Kita?"

"Iya. Aku dan kamu. Maksudku mungkin kamu ngeliat situasi ini kayak jebakan, tapi apa salahnya untuk dicoba? Maksudku buat kita saling mengenal satu sama lain. Kalau memang akhirnya benar-benar nggak cocok, kita bisa...."

"Kenapa harus dicoba?" potong Gun sebelum aku menyelesaikan kata-kataku.

Karena kamu cinta pertamaku.

"Demi kerjasama bisnis antara orangtua kita?"

Aku sempat tersentak saat Gun mengatakannya tapi memilih untuk menganggguk kikuk. Setidaknya alasan itu terdengar lebih masuk akal dan tidak mungkin aku mengatakan sesuatu tentang cinta pertama yang akan terdengar konyol di situasi seperti ini.

"Itu alasannya aku bilang aku nggak sebebas yang kamu pikir. Sadar atau nggak, kita ini sama-sama terikat sama keluarga kita."

Gun benar. Aku diam tidak bisa menemukan argumen lain untuk meyakinkan Gunawan. Suara tarikan napas Gun terdengar lagi.

"Ya sudah. Kita coba saja seperti kata kamu."

Aku tidak salah dengar, kan? Aku menatap Gun lama kemudian menganggguk penuh semangat saat yakin ia serius dengan kata-katanya. Aksiku membuat rambut-rambut di kepalaku mulai menutupi pandanganku. Aku buru-buru menggapai ikat rambut tidak jauh dari tempat ponselku berada. Dengan kedua tanganku, aku meraih seluruh rambutku dan berusaha membentuk gumpalan untuk mengikatnya ke atas. Jarum infus yang terpasang lagi-lagi terasa menusuk. Tanpa aba-aba, Gun mendekat dan kedua tangannya meraih gumpalan rambut dalam genggamanku. Kemudian dengan cekatan, ia mulai mengikatnya dengan ikat rambut yang semula tengah

aku gigiti.

"Kamu bisa mulai dengan selalu bilang saat kamu butuh bantuanku, Tik."

Aku terdiam lama, menahan napas saat merasakan Gun begitu dekat. Jika aku mengangkat kepala sekarang, besar kemungkinannya wajah kami akan bersentuhan.

"Terima kasih," ucapku sambil tertunduk.

Gun kembali duduk di sofa tanpa banyak bicara. Jantungku tidak juga melambat atas apa yang baru saja Gun lakukan. Aku tidak akan melepaskan ikatan rambut ini selamanya jika bisa.

13

Roti Coffee Mocha

Satu keranjang buah memenuhi *pantry* apartemenku menyertai kehadiran Sarah siang ini. Setelah kembali berkomentar tentang betapa mengerikannya tempat aku tinggal, Sarah duduk nyaman di atas sofa. Aku bersyukur Mama belum pernah berkunjung ke tempat ini. Jika sampai ia melihat kondisi tempatku tinggal pasti masalah akan menjadi semakin panjang dan lebar. Bisa-bisa, si Mbok diminta pindah dari Bandung untuk mengurusiku di sini.

"Lo belum sembuh bener kali. Masa makan ginian?" ujarnya sambil menjauhkan kantung kertas berwarna kecokelatan berlogo makanan *fast food* yang hendak kuraih.

Dengan seenaknya, Sarah membawa sepotong hamburger dengan *french fries* untuk dirinya sementara ia meninggalkanku dengan buah-buah beraneka warna.

"Lo jangan mulai kayak nyokap gue deh! Gue kecapean, bukannya radang tenggorokan," gerutuku sambil melipat kedua tangan di depan dada.

"Idih dasar ngambekan. BTW ... lo benerin rambut lo napa. Awut-awutan ke mana-mana tuh," ucap Sarah sebelum kembali melahap hamburger dalam genggamannya.

Aku tidak peduli. Aku tidak akan melepas ikatan rambut ini sebelum benar-benar tidak tertolong lagi.

Ponsel Sarah berbunyi tanda sebuah pesan yang masuk. Setelah melihat isi pesannya, Sarah bergegas menuju pintu masuk.

"Gue ke bawah dulu."

"Lo *order delivery*?"

"Nggak. Jo udah nyampe di bawah."

"Jo?"

"Kenapa kaget gitu? Dia bilang mau datang pas denger lo baru keluar dari rumah sakit."

Tanpa memedulikan keterkejutanku, Sarah menghilang di balik pintu. Sebelum aku menemukan cara untuk menenangkan rasa gelisah yang menyerangku, Jo sudah muncul dengan jaket kulit hitamnya di balik Sarah.

Rambutnya sudah lebih panjang dari terakhir kali kami bertemu dua bulan lalu. Bagian bawah wajahnya dipenuhi bulu-bulu halus yang lebih lebat dari biasanya. Aroma tembakau yang cukup kuat menyertai kehadirannya.

"Hai," sapaku penuh kecanggungan masih sambil duduk di atas sofa.

Ini adalah pertemuan pertama kami setelah....

"Jo! Lo bawa apaan?"

Saat berdiri bersisian, ujung kepala Sarah yang hanya mencapai lengan Jo membuat Sarah tampak semakin mungil. Sejak dulu, saat kami bersama, banyak yang bilang kami persis tangga berjalan dengan aku yang berada di tengah.

Jo mengangkat plastik putih. Dari aroma yang tercium, aku sudah bisa menebak bahwa itu adalah roti *coffee mocha*

kesukaanku. Dalam hitungan detik, bungkusan itu sudah berpindah tangan disertai tatapan semringah Sarah pada Jo.

"Kebetulan gue lagi cari *dessert*," ujar Sarah sambil kembali mengambil tempat di sisiku.

Aku dengan canggung berdiri, bermaksud memberikan Jo tempat untuk duduk. Di ruangan ini hanya sofa dua dudukan ini dan satu buah bangku plastik di pojok ruangan yang bisa diduduki. Bukannya langsung duduk, Jo justru sibuk menyapukan pandangan ke seluruh ruangan dengan penuh ketertarikan.

"Berantakan kan kayak yang gue bilang? Sini, Jo. Anggep aja rumah sendiri. Kalau mau minum itu galonnya ada di lantai," jelas Sarah kini sambil menggigiti roti yang dibawa Jo dengan penuh semangat.

Jo, seperti biasanya, tampak tidak terlalu menghiraukan Sarah dan terus saja memandang ke seluruh ruangan.

"Lo bukannya udah pindah lama?"

Aku mengangguk dan berusaha menghindari tatapan penuh intimidasinya. Setelah keheningan menyelimuti kami untuk beberapa saat terdengar Jo menghela napas panjang.

"Lo masih sakit?" tanyanya lagi sambil mendekat dan berusaha menyentuh wajahku tapi gagal saat aku bergerak mundur.

Aku bergeleng sambil berusaha menghindari tatapan Jo. Aku ... masih belum bisa menatap kedua mata Jo tanpa memikirkan kejadian waktu itu.

"Hey lo berdua, jangan jadiin gue kambing congek. Ngapain sih pake bisik-bisik?"

Aku segera menghampiri Sarah dan mengambil kursi kecil untuk duduk di dekat sofa, sengaja menyisakan tempat untuk Jo agar bisa bergabung dengan Sarah. Nyatanya Jo tidak langsung bergabung dengan Sarah. Ia justru berjalan dan mulai memperhatikan setiap sudut yang ada dengan cermat.

"Ini perabotannya kenapa belum dipasang?"

"Tika bilang dia nggak mau pasang karena dia bentar lagi pindah ke tempat Gunawan. Padahal kayaknya masih lama atau lebih mungkinnya nggak jadi," jelas Sarah acuh tak acuh.

Aku menyikut lembut tangan Sarah sambil meletakkan telunjuk di depan mulutku memintanya untuk diam. Aksiku justru membuatnya balas menatapku penuh tanya.

"Kenapa sih?" desisnya sebal.

Suara ponsel memecahkan keheningan di antara kami. Jo mengucapkan halo sebelum akhirnya terlibat percakapan serius. Saat kegiatan menelepon selesai, ia menatap aku dan Sarah dengan tatapan serba salah.

"Ada masalah di studio. Gue harus balik sekarang."

Aku bangkit berdiri, terlalu senang dengan keadaan yang bisa mengakhiri kecanggungan ini.

"Nggak apa-apa. Sarah juga bentar lagi pulang kok," seruku sambil berjalan cepat aku mengantar Jo berjalan ke pintu keluar.

"Emmm ... *thank you* udah dateng," ujarku saat kami sampai di ambang pintu.

Bagaimana pun aku harus menghargai perhatian yang ditunjukkannya kepadaku.

"Cepet sembuh ya," ucap Jo sambil mengusap lembut puncak kepalaku.

Niatku untuk bergerak mundur kuurungkan, meskipun artinya aku harus merelakan hasil kreasi Gun semakin tidak tertolong dengan banyaknya riak rambutku yang keluar-keluar karena aksi Jo.

"Nanti gue balik lagi buat bantu lo pasang perabotan," ucap Jo sebelum kembali berlari melalui lorong-lorong apartemen.

Tidak. Jo tidak boleh sampai kembali ke tempat ini. Apalagi

sampai repot-repot membantuku memasang perabotan. Ini semua tidak akan terjadi jika seseorang menutup mulutnya rapat-rapat. Paska menutup pintu, aku segera berderap ke arah Sarah yang kini memakan roti kedua dengan santainya.

Ponselku berdering dan nama Pak Boto muncul di layar. Dengan enggan aku meletakkan kembali ponselku ke atas meja kecil setelah menekan tombol *mute*. Bosku itu. Seharusnya ia mengerti bahwa karyawannya baru saja masuk rumah sakit.

"Lo ngapain sih pake ngasih tahu Jo?"

"Lo mau sampe kapan ngehindarin dia?"

"Siapa bilang gue ngehindarin dia?"

Sarah memutar kedua bola matanya malas.

"Cuma gara-gara dia bilang suka sama lo bukan berarti kita nggak bisa jadi temen lagi. Ralat. Bukan berarti kalian nggak bisa jadi temen lagi."

Sarah tahu.

"Iya. Gue tahu," ucapnya seolah bisa membaca pikiranku.

"Gue juga baru tahu setelah gue maksa Jo cerita."

Dia tahu dan selama ini memilih untuk diam?

"Terus menurut lo?"

"Dari dulu juga udah keliatan dia beneran sayang sama lo ... beda sama Mr. Icey lo itu. *So, I think you should just give him a chance*."

"Gue nggak bisa, Sar. Gue cuma anggep Jo temen."

"Yaudah kalau gitu kenapa lo harus pake acara hindarin dia segala? *It's not like you have to marry him every time you see him*."

Sarah benar. Namun aku tetap saja tidak bisa lagi memandang Jo dengan cara yang sama setelah ia bilang kalau ia punya perasaan lebih kepadaku.

14

TV & Koran

Satu hal yang kutahu pasti tentang Jo adalah ia selalu menepati kata-katanya. Sama seperti waktu ia berjanji akan datang ke wisuda aku dan Sarah dua tahun lalu, ia benar-benar muncul meski setelah aula bebas dari mahasiswa dan langit sudah gelap gulita. Tentu saja waktu itu kami sudah pulang ke rumah masing-masing dan Jo mendatangi rumah kami satu per satu untuk mengucapkan selamat serta memberikan bunga setengah layu yang entah ia dapatkan di mana.

Aku mengenal Jo dari Sarah. Dulu, mereka berteman dekat sejak SMP. Tidak mengherankan melihat bagaimana miripnya mereka berdua, sama-sama berjiwa bebas dan tidak suka dikekang oleh sesuatu yang dinamakan aturan. Meski sudah berkuliah di tempat yang berbeda di Bandung, Jo sering datang mengunjungi Sarah. Awalnya kupikir hubungan mereka lebih dari sebatas teman. Namun dugaanku salah. Ternyata alasan kedatangan Jo adalah untuk *hunting* mahasiswi di kampus kami. Aku juga pernah menjadi salah satu sasaran Jo. Saat itu

aku tidak terlalu ambil pusing karena dari Sarah aku sudah tahu sepak terjang Jo. Akhirnya kami bertiga justru berakhir menjadi teman. Sayangnya ketika aku menyuarakan rencana pedekatanku dengan Gun, Jo mengatakan hal yang membuat semua yang ada di antara kami terasa begitu janggal. Berbeda dengan saat kami di bangku kuliah, aku tahu persis Jo tidak lagi main-main dengan kata-kata.

Kini aku khawatir bukan main, takut kalau Jo benar-benar datang dan menepati kata-katanya untuk membantu membereskan perabotanku. Karena itu, sejak sore, kuputuskan untuk mengungsi ke apartemen Gun. Konyol memang mengingat Jo tidak mungkin bisa naik ke tempat unitku berada tanpa bantuanku. Namun tetap saja aku merasa lebih aman saat berada di sini.

Aku sedang menyaksikan tayangan *infotainment* ketika bunyi detektor pintu terdengar. Gun muncul dari balik pintu, melepaskan sepatu, kemudian meletakkannya di rak. Pemandangan seperti ini membuatku merasa seperti seorang istri yang menunggu suaminya pulang.

"Sudah makan?"

Mungkin aku tidak akan pernah terbiasa dengan Gun yang mulai mengajakku bicara. Saat sadar aku sudah memandang-nya terlalu lama, aku bergeleng sambil tersenyum.

"Aku bawa ini. Kalau mau dihabiskan saja."

Kedua mataku sontak melebar. Gun membawakanku sesuatu. Itu artinya saat ia memesan, aku berada dalam pi-kirannya untuk sepersekian detik. Ini kemajuan pesat. Aku segera menuju konter tempat Gun meletakkan bungkusan yang ia tinggalkan sebelum ia masuk ke dalam kamar. Isinya ternyata adalah sepotong burger beserta *french fries*. Sepertinya aku dan Gun memiliki telepati yang saling terhubung. Ini

memang makanan yang aku inginkan sejak kunjungan Sarah tadi siang. Dengan cepat, aku melahap satu per satu *french fries* yang dibawanya. Rasanya jauh lebih enak dari biasanya. Aku harus ingat memberi tahu Sarah mengenai keajaiban ini.

Gun keluar dari kamar dan sudah mandi dan berganti pakaian. Ia duduk di atas sofa dan mulai membolak-balik halaman demi halaman koran di hadapannya. Aku meraih bungkusan makananku dan mengambil tempat di sisi Gun. Setelah menurunkan volume TV, aku kembali melahap makananku dalam diam.

Ketenangan yang menyelimuti kami terisi dengan suara ponselku. Nama Jo muncul di layar dan jantungku sontak saja berderap lebih cepat. Gun seperti tidak menyadari perubahan sikapku karena perhatiannya masih terarah penuh pada koran dalam genggamannya. Dering itu kubiarkan terhenti tanpa kujawab. Tidak lama setelahnya, panggilan yang sama datang lagi. Kali ini aku menekan tombol *mute* untuk meredam suara yang ada. Jo tidak menyerah, karena selanjutnya namanya muncul lagi.

"Halo?" ucapku setelah meraih ponsel dan segera bergerak menjauh dari Gun.

"Lagi sibuk?"

"Hmmm ... gitulah."

"Lagi ada di rumah?"

"Nggak," sahutku cepat yang kusesali kemudian.

"Lagi di mana?"

"Ehm ... gini Jo ... soal perabotan gue, lo nggak usah repot-repot bantuin gue."

"Tika ... sampai kapan lo mau ngehindarin gue?"

"Bukan gitu, Jo ... cuma...."

"Gue juga nggak akan maksa ke tempat lo kalau lo nggak mau."

"Beneran?"

"Iya."

"Janji?"

"Iya. *So, can we just go back the way we used to be?*"

"Hmmm ... tapi pelan-pelan ya, Jo."

"Kenapa memangnya? Calon lo itu nggak suka lo punya temen cowok?"

"Bukan gitu...."

"*I got it.* Ya udah. Lo balik ke rumah saja. Gue nggak bakalan dateng tiba-tiba. *Sleep tight tonight.*"

"*Thanks*, Jo. *Bye.*"

Aku akhirnya bisa bernapas lega. Jo memang mengenalku sejauh itu sampai tahu aku was-was setengah mati akan kedatangannya yang tiba-tiba. Mungkin aku memang tidak seharusnya berpikir berlebihan.

Saat berbalik, Gun terlihat sudah meletakkan koran dan tatapannya tertuju pada layar televisi tanpa suara. Aku kembali mengambil tempat di sisinya, meraih remah-remah makan malamku dengan niat untuk kembali ke apartemenku. Gun juga pasti sudah lelah.

"Tika...."

"Iya. Iya. Aku pulang ke unitku sekarang. Kamu pasti udah capek."

"Rencana kamu apa?"

Rencana? Rencana apa yang dimaksud Gun?

"Di rumah sakit kamu bilang kita coba aja kan proses perkenalan ini. Terus rencana kamu apa?"

"Eh ... soal itu ... aku belum mikirin."

Sebenarnya sudah pernah kurencanakan, tapi semuanya terbukti gagal total. Mulai dari memasak, mengikuti Gun ke supermarket dan *gym*, nge-*date* dengan alasan kedatangan

Mama, sampai pergi ke acara yang membuat aku mabuk dan lepas kendali. Setelah itu aku melupakan semua rencana yang kumiliki karena belum siap dengan konsekuensi yang harus kutanggung seperti masuk rumah sakit contohnya. Gun menanggalkan kacamatanya kemudian memandangku lekat-lekat.

"Mungkin ada baiknya kita atur rencana atau strategi buat mempermudah kita saling kenal satu sama lain."

Aku tidak sedang bermimpi, kan?

"Jadi mungkin kamu bisa pikirin, kamu mau kita ngapain aja untuk proses ini. Besok kita *review* sama-sama?"

Meskipun ini terdengar seperti tugas kantor saat Gun menggunakan kata "proses" dan "*review*", tapi ini benar-benar keajaiban yang selama ini kutunggu-tunggu. Gun bersedia melakukan sesuatu! Lebih tepatnya memintaku untuk memikirkan apa yang harus kami lakukan untuk pendekatan ini. Keajaiban!

"Gimana?"

Aku sudah diam terlalu lama, pikiranku sudah mulai dipenuhi berbagai daftar kegiatan yang ingin kulakukan bersama Gun. Aku mengangguk cepat, terlalu bersemangat mungkin karena Gun sedikit terkejut melihat reaksi yang kutunjukkan.

"Yaudah. Malam ini aku bikin daftarnya. Besok kita bahas sama-sama."

Gun mengangguk.

"Nggak harus malam ini, maksudku masih ada banyak waktu."

Aku bergeleng cepat.

"Lebih cepat lebih baik," jawabku dengan senyum yang semakin mengembang.

Aku mungkin akan mengajak Gun kencan setiap harinya, memasak bersama saat *weekend*, pergi berenang, memanjat gunung dan berkemah bersama, atau mungkin mengunjungi jembatan cinta dan menggantung gembok berisi nama kami di sana. Daftar demi daftar mulai memenuhi kepalaku tanpa bisa kuhentikan. Aku harus cepat-cepat pulang, *browsing* sebanyak mungkin, kemudian menyusun draft sebanyak mungkin. Aku harus bergerak cepat sebelum Gun berubah pikiran!

Thank God this day has finally come!

15

Kertas & Laptop

Sekali lagi aku menatap buku catatan dalam genggamanku lekat-lekat. Dengan waktu kurang dari dua bulan, memang rasanya sedikit mustahil melakukan semua hal yang kutuliskan. Namun sekali lagi kuyakinkan diriku bahwa tidak ada salahnya mencoba mendiskusikannya dengan Gun terlebih dahulu.

Aku bahkan memutuskan untuk tidak masuk kerja hari ini demi menyusun daftar kegiatan yang menurutku bisa membantu proses aku dan Gun untuk saling mengenal. Daftar dalam genggamanku berisi tiga puluh delapan kegiatan hasil seleksi dari lis panjang yang kubuat seharian. Tidak sanggup rasanya jika aku harus mengeliminasi lebih banyak lagi.

Saat melihat aku menyambutnya penuh semangat, Gun sepertinya mengerti bahwa aku sudah lebih dari siap untuk malam ini. Tanpa banyak bicara, ia membersihkan diri dan mengganti pakaian kemudian bergabung bersamaku di atas sofa.

"Kamu udah enakan?"

Aku mengangguk, kemudian menatap penuh harap pada laptop yang ada dalam pangkuan Gunawan. Kukira aku bisa menemukan sedikit informasi tentang Gun dari *wallpaper* yang digunakannya. Nyatanya, gambar yang mengisi layar laptopnya standar dengan beberapa file dan aplikasi kerja yang mengisi sisi kiri.

"Udah buat listnya?" tanyanya lagi

Aku mengangguk sambil mengacungkan buku catatan beserta pulpen berujung hiasan bulu berwarna pink di antara kami. Saat kukira ia akan membuka agenda atau *note pad* untuk mencatat apa yang akan kukatakan, jari-jarinya justru bergerak cepat mengetikkan email demi email dari aplikasi *outlook* yang dibukanya.

"Aku mulai bacain ya. Satu, makan malam bareng setiap hari. Dua ...."

"Sebentar, Tika. Kenapa kita harus makan malam bareng setiap hari?"

"Hmmm ... yah biar kita jadi lebih deket ... ya ga sih?"

Gun bergeleng.

"Aku selesai kerja sekitar jam 7 sampai 8, sampai di sini dan siap makan mungkin kayak sekarang-sekarang ini dan sekarang udah jam ... hampir jam 9. Kita nggak mungkin makan setiap hari jam 9."

"Aku bisa ke kantor kamu dan kita makan sebelum pulang."

Gun bergeleng lagi.

"Jam kerja aku nggak tentu selesainya jam berapa dan belum lagi muterin Jakarta untuk cari tempat makan pas jam pulang kerja itu bukan ide yang bagus."

Yang aku mau sebenarnya hanya supaya kami bisa menghabiskan lebih banyak waktu bersama termasuk saat makan, tapi apa yang dikatakan Gun memang ada benarnya juga.

"Jadi gimana ya enaknya?"

"Kita makan malam bareng kalau memang ada waktunya."

Dengan pasrah aku mencoret kata "setiap hari" dan menggantinya menjadi "kalau memang ada waktunya". Aku tidak boleh panik, aku masih punya tiga puluh tujuh lis yang bisa kuusulkan.

"Aku lanjut ya. Kedua, berbelanja ke supermarket berdua setiap *weekend*."

"Kenapa sampai harus setiap *weekend*? Aku biasanya cuma ke supermarket satu bulan satu kali untuk beli semua keperluan bulanan."

Gun benar lagi. Dari pengalamanku mengikutinya dulu, ia bahkan hanya menghabiskan lima belas menit dalam satu kunjungan. Awalnya kupikir kami bisa pergi ke supermarket seperti pasangan-pasangan baru menikah yang berbelanja kebutuhan bersama. Meski pun tidak keberatan sama sekali, tapi memang benar bahwa melakukannya setiap minggu akan terlalu memakan banyak tenaga dan waktu. Aku kembali merevisi catatan yang kubuat.

Aku melirik Gun yang perhatiannya kembali beralih pada email-email yang sedang dibuka dan dibalasnya satu per satu. Bahkan saat perhatiannya teralih, ia masih saja bisa berpikir kritis dan mengomentari lis yang kubuat.

Daftar kegiatan kembali kubacakan satu per satu dan tidak terasa setengah jam sudah berlalu. Aku menatap iba catatan penuh coretan dalam pangkuanku. Sejak tadi lis-lis yang kubuat, tidak satu pun luput dari komentar Gun. Mulai dari masalah waktu, efisiensi, sampai dengan pertanyaan mengapa kami harus melakukannya.

Contohnya saat aku mengusulkan berbagi payung berdua, Gun bilang tujuannya tidak jelas dan berisiko membuat salah

satu atau bahkan kami berdua sakit. Kemudian saat aku mengusulkan memasak bersama, ia bilang lebih cepat memesan makanan dibanding membuang waktu menyiapkan sesuatu yang hasil akhirnya belum pasti. Pergi ke taman hiburan hanya membuang waktu karena antrean yang panjang saat *weekend*. Mengunjungi kebun binatang menurut Gun juga tidak baik karena mendukung komersialisasi binatang.

Aku yang dibuat bingung dan tidak bisa menemukan alasan untuk mempertahankan pendapatku, akhirnya harus rela *daftar*-ku direvisi hingga dicoret sepenuhnya. Pada lis ke-15, kuputuskan untuk menyerah. Bisa dipastikan nasib rencana ke-16 dan seterusnya tidak akan jauh berbeda dari sebelumnya.

Menerima penolakan demi penolakan dari Gun melelahkan. Ini rasanya lebih berat dari *meeting* audit dengan Pak Boto.

"Sekarang gantian kamu, Gun," ujarku sambil menutup catatanku dengan frustrasi.

Perhatian Gun masih terpusat pada layar laptopnya dengan jari-jari yang dengan lincah mengetikkan balasan demi balasan.

"Aku bukan tipe yang suka keluar rumah. Jadi, rencanaku ya melakukan apa yang selama ini udah kita lakuin. *Gym* dan berangkat bareng setiap pagi, kurasa sudah cukup."

Jika seperti ini mengapa rasanya seperti hanya aku yang ingin mengenal Gun lebih dalam tapi tidak sebaliknya? Kuusir pikiran itu jauh-jauh. Lagi pula seharusnya aku bersyukur Gun menyetujui beberapa usulan berkencan serta merayakan ulang tahunnya sebentar lagi. Dengan dua bulan tersisa, perjalanan kami untuk saling mengenal rasanya masih jauh di depan mata.

Tatapan orang-orang saat aku melangkah menuju ruangan Pak Boto merupakan pertanda buruk untukku. Ini pasti ada sangkut pautnya dengan teleponnya yang tidak kujawab beberapa hari yang lalu. Sudah sepuluh menit berlalu dan Pak Boto belum juga buka suara.

"Pak, saya minta maaf soal kemarin. Kemarin saya sakit dan ...."

"Iya. Saya sudah dengar dari rekan yang lain. Meski tidak sempat mengabari kantor, kamu masih sempat *update* status di *social media* soal keberadaan kamu," ucapnya dengan kening penuh kerutan.

Gawat. Seharusnya aku tahu bahwa berteman dengan orang kantor di *social media* adalah hal berbahaya. Aku tidak seharusnya mem-*posting* foto tanganku yang dipasangi selang infus saat di rumah sakit.

"Maaf, Pak," seruku lagi.

"Kamu masih sakit?"

Aku bergeleng.

"Begini Tika ... soal undangan *meeting* ke pihak klien kamu yang kirim, kamu cc saya tidak ketika kirim undangan *meeting* kemarin?"

Aku benar-benar lupa akan hal itu.

"Saya tidak ingat, Pak," jawabku ragu.

"Ini bukan pertama kalinya saya ingetin hal yang sama ke kamu, Tik. Cc saya di setiap email yang kamu kirim atas nama perusahaan. Saya tahu kamu merasa sudah mandiri tapi kalau kamu cc saya, masalah kemarin bisa dihindari atau setidaknya diatasi," jelas Pak Boto.

"Memangnya ada masalah apa, Pak?"

"Klien kemarin dapat jam *meeting* dan lokasi yang berbeda jadi ... ya semuanya kacau," jawab Pak Boto malas melanjutkan.

"Maaf, Pak tapi saya kirim juga setelah...."

"Cukup, Tika. Itu sudah terjadi jadi tidak usah dibahas lagi sekarang," potong Pak Boto.

Pak Boto menarik napas dalam-dalam kemudian mengembuskannya dalam.

"Tika ... maaf sekali saya harus menyampaikan ini ke kamu. Bagaimana kalau kamu minta Pak Hartono untuk menempatkan kamu di posisi lain? Atau unit lain?"

Rasanya seperti tersambar petir mendengar apa yang dikatakan Pak Boto barusan. Meminta Papa menempatkanku di posisi lain? Aku menatapnya tidak percaya. Tanganku menggenggam erat kain celana pada bagian pahaku.

"Saya dipecat, Pak?" tanyaku dengan bibir bergetar.

Pundak Pak Boto turun dan ia memandangku ragu.

"Mana bisa saya mecat anak *owner*, Tik."

Tapi dengan memintaku untuk pindah unit itu sama saja dengan memintaku untuk berhenti.

"Tika, saya tidak memaksa. Kalaupun kamu mau tetap bertahan mungkin kita bisa cari solusi lain misalnya *headcount* baru untuk bantu pekerjaan kamu," jelas Pak Boto.

Solusi yang ditawarkan justru terdengar lebih buruk. Memperkerjakan orang baru untuk membantu sekretaris? Itu sama saja dengan mengumumkan betapa tidak becusnya diriku untuk pekerjaanku sendiri.

"Saya mohon kamu mengerti bahwa ini juga berat untuk saya membuat keputusan ini, Tik. Kinerja satu tim jadi terganggu karena ... saya yakin kamu mengerti."

Aku mengangguk. Kemudian berdiri dan pamit untuk keluar dari ruangan Pak Boto sebelum pertahananku runtuh. Beberapa pasang mata melirik penuh tanya ke arahku saat aku berjalan menuju mejaku. Seperti rencana Pak Boto sudah menjadi rahasia umum. Sekali lagi kupandangi tempat di mana

aku menghabiskan setahun belakangan. Monitorku dipenuhi berbagai *sticky notes* penuh warna berisi catatan-catatan tentang apa yang harus kulakukan. Berbagai alat tulis, cermin, hingga foto-ku terpanjang menghiasi setiap sudut meja kerjaku. Kini rasanya seperti disambar kenyataan bahwa aku mungkin harus meninggalkan meja ini untuk selama-lamanya.

"Tik?"

Panggilan Daisy membuatku berbalik. Rekan yang duduk di sebelahku memandangku penuh iba. Kukubur dalam-dalam semua rasa malu yang menyerangku dan mencoba untuk tersenyum.

"Kenapa?"

"Lo nggak apa-apa?"

"Ada apa memangnya?" tanyaku sambil tampak menyibukkan diri untuk memeriksa email-ku.

"Hmm ... nggak sih. Kirain ada apa-apa," ucapnya lagi.

Dalam hitungan menit Daisy kembali ke meja kerjanya. Lagi-lagi aku menangkap basah ia membuka group *Whatsapp* kantor yang berisikan semua orang di ruangan ini kecuali diriku dan mengetikkan sesuatu dengan gemas. Sudah cukup aku dipermalukan hari ini. Aku tidak butuh simpati palsu yang hanya menjadikanku topik pembicaraan makan siang seisi kantor ini.

16

Bel

Mungkin ini adalah pertama kalinya aku menjadi satu-satunya orang yang tersisa di ruangan ini saat semua meja sudah tidak berpenghuni. Daisy dan rekan lainnya sudah pulang tiga puluh menit yang lalu. Sekilas kudengar mereka berencana pergi ke karaoke. Aku sempat diajak tapi menolak dengan sopan dengan alasan banyak yang harus kukerjakan. Kebohongan besar sebenarnya karena sejak apa yang disampaikan Pak Boto tadi siang, aku sama sekali tidak bisa berkonsentrasi.

Penyesalan memang selalu datang terlambat. Sepanjang jam kantor, sedikit demi sedikit aku mulai memainkan reka adegan yang kusesali. Andai saja aku lebih tekun bekerja. Andai saja aku tidak menganggap enteng telepon Pak Boto beberapa hari yang lalu dan andai saja aku tidak terlalu hanyut dengan semua rencana menyangkut Gun. Meski kecil kemungkinannya, jika aku lebih peduli sedikit saja mungkin semua ini tidak akan berakhir seperti ini.

Rasa malu yang menyerang membuatku bertahan di meja bahkan sampai melewatkan jam makan siang. Sekarang, seluruh tubuhku rasanya pegal bukan main. Ditambah perutku yang mulai terasa mual. Pukul tujuh. Aku mencoba peruntunganku dan menekan tombol panggil saat menemukan nama Gun pada layar ponselku.

"Ada apa, Tik?"

Deg. Aku tidak menyangka panggilanku akan dijawab pada dering kedua. Kepalaku sempat kosong untuk beberapa saat.

"Hmmm ... ini ... itu ... maksudku ... kamu udah makan malam?"

Entah kenapa rasanya sulit sekali menyampaikan apa yang ada di kepalaku. Aku hanya ingin kami bertemu.

"Tika ... bukannya kita udah bahas ini semalam?"

Ah. Aku melupakannya. Kami memang sudah membahasnya semalam. Hanya saja, aku berharap bahwa ada pengecualian, khususnya untuk malam ini.

"Tapi ....."

"*Sorry*, Tik. Aku harus balik ke *meeting* internal. Kita bahas ini nanti?"

Ah. Aku melupakan kemungkinan itu juga.

"Oh iya. *Sorry*, Gun," ucapku.

Gun berdeham singkat kemudian telepon di antara kami terputus. Hanya karena aku terancam kehilangan pekerjaanku, bukan berarti kehidupan orang lain di sekitarku akan ikut berhenti. Sekali lagi aku menarik napas dalam-dalam kemudian menguburkan wajahku dalam lipatan tanganku. Seharusnya aku berteriak, menangis, atau apa pun tapi sekarang semuanya terasa begitu hampa. Rasanya seperti tersesat di dalam hutan belantara dan bingung harus melakukan apa selanjutnya.

Ponselku berdering lagi. Nama Jo muncul bersamaan dengan layar yang berkedap-kedip. Ingin rasanya aku mengabaikan panggilan itu. Namun pengalaman dengan Pak Boto mengajarkanku bahwa mengabaikan panggilan mungkin bisa menciptakan masalah yang seharusnya bisa terhindarkan. Lagi pula, aku sudah berjanji pada Jo untuk mencoba kembali seperti dulu.

"Halo?"

"Lagi di mana, Tik?"

Suara Jo terdengar santai, seolah masalah yang sempat kami hadapi tidak lebih dari mimpi buruk yang sirna saat terbangun.

"Kantor. Ada apa, Jo?"

"Nggak. Kamu udah makan?"

Lucu rasanya bagaimana sekarang keadaan berbalik. Baru saja aku menanyakan pertanyaan yang sama kepada Gun. Aku baru tersadar sudah terdiam terlalu lama saat Jo memanggil namaku sebagai upaya memeriksa sambungan di antara kami belum terputus.

"Iya ... kenapa?"

"Kamu udah makan malam?"

"Belum."

"Gimana kalau kita pergi ke warung steak favorit kita? Udah lama nggak ke sana."

Mengingat betapa menyakitkannya penolakan yang kuterima dari Gun, membuatku mengurungkan niatku untuk melakukan hal yang sama pada Jo. Lagi pula, aku tidak mau sendiri saat pikiranku kacau seperti sekarang.

"Boleh. Kita ketemu di sana?"

"Aku jemput kamu sepuluh menit lagi."

Makan malam kami selesai setengah jam yang lalu. Sejak menjemputku di kantor tadi, Jo terus bercerita banyak hal. Tentang berbagai pemotretan menarik yang ia lakukan kemudian tempat makan baru yang ia temukan. Sesekali aku berusaha mendengarkan meski kebanyakan kepalaku terus diisi dengan reka ulang apa yang dikatakan Pak Boto tadi pagi. Sebuah ruang di dadaku rasanya seperti tertohok. Namun entah apa yang harus kulakukan untuk mengobati perasaan yang melandaku sekarang.

"Lo lagi ada yang dipikirin ya?"

Aku memandang bingung ke arah Jo yang berada di balik kemudi setir kemudian bergeleng sambil berusaha menyunggingkan sebuah senyuman.

"Gara-gara gue?" tanyanya lagi.

"Eh ... bukan ... bukan...."

"Berarti bener ada yang dipikirin, kan?"

Sebenarnya siapa yang berusaha kubohongi sekarang. Jo yang cukup mengenalku pasti bisa membaca gelagat anehku dengan mudah.

"Biasalah soal kerjaan di kantor," jawabku sambil berusaha tertawa hambar.

"Tika ... lo kalau ada apa-apa bisa cerita sama gue."

Aku bergeleng lembut. Aku tidak akan menceritakan pada Jo sekarang. Tidak di saat kepalaku sedang kacau seperti ini. Aku tidak mau dikasihani oleh siapa pun karena kecerobohanku sendiri. Lagi pula, dengan menceritakannya pada Jo tidak menyelesaikan masalah.

"Kerja kantoran itu memang banyak dramanya. Kalau nggak sama atasan ya sama rekan kerja. *I am sick of it.*"

Sejak dulu aku dan Sarah sadar betul bahwa karakter Jo yang bebas dan tidak bisa dikekang oleh aturan menjadi

alasan teman kami ini hanya bertahan kurang dari satu tahun di pekerjaan kantor pertama dan keduanya. Jo selalu terlibat perdebatan sengit dengan atasan-atasannya. Alasannya simpel, ia tidak suka hirarki dan birokrasi. Menurutnya semua orang punya kebebasan dan caranya sendiri untuk menyelesaikan pekerjaan. Meskipun itu artinya menyelesaikannya di mana pun, bukan di kubikel yang menurut Jo lebih mirip penjara.

"Tika?"

Panggilannya menyadarkanku bahwa mobil yang kami tumpangi sudah berhenti di depan lobi apartemenku. Aku buru-buru meraih tas dan bersiap untuk turun.

"*Thank you* ya, Jo," ucapku sambil membuka pintu.

"*Let me know* kalau lo butuh temen cerita."

Aku mengangguk kemudian melambaikan tangan mengantar kepergian mobil Jo hingga hilang dari pandangan.

Hari ini aku baru saja dipecat. Meski dengan embel-embel minta dipindahkan ke divisi lain, tapi hal itu tidak mengubah kenyataan bahwa aku dipecat. Ini benar-benar memalukan. Aku memang tidak pernah menikmati menghabiskan waktu di kantor dan berniat akan segera *resign* setelah menikah nanti. Namun saat tahu aku diberhentikan bahkan bukan karena keinginanku rasanya seperti terlempar ke jurang yang penuh dengan fakta menyakitkan. Cantika, si anak *owner*, yang mati-matian berusaha memulai dari bawah berakhir dipecat dari pekerjaan pertamanya.

Di ruang tengah apartemenku yang diselimuti kegelapan, aku memeluk pahaku dan mulai menangis dalam diam. Ini terlalu memalukan untuk kuceritakan pada siapa pun. Sama halnya dengan Papa yang akan menganggap ini bukan perkara besar, Sarah pasti juga tidak akan banyak ambil pusing karena menurutnya aku tidak seharusnya menangisi pekerjaan yang

selama ini membuatku mengeluh tanpa henti. Tapi semua itu tidak mengubah kenyataan bahwa aku dipecat. Mama ... Mama pasti akan dengan tenangnya mengatakan bahwa aku seharusnya tidak pernah berpikir untuk bekerja dan pindah ke Jakarta.

Bel apartemenku berbunyi. Aku mengusap titik air di wajahku dan berjalan menuju pintu masuk. Saat membuka pintu, kutemukan Gun sedang menjulang tinggi di hadapanku.

"Ada apa, Gun?"

Aku menghindari menatap Gun langsung, tidak ingin ia menyadari keadaanku sekarang. Kuharap gelapnya ruangan tempat kami berada bisa menyamarkan mataku yang sembap.

"Aku mau ... pinjam wajan lagi."

Meski mengherankan mendengar Gun berniat memasak larut malam seperti ini, aku mengangguk kemudian segera berbalik untuk menuju *pantry* di mana aku ingat meletakkan benda itu.

"Lampu apartemen kamu rusak?"

Suara Gun terdengar lagi dan tidak lama kemudian ruangan tempat kami berada menjadi terang benderang dalam sekejap saat Gun menekan tombol saklar di depan pintu. Ia tampak menyapukan pandangan ke sekeliling ruangan tempat kami berada. Seharusnya aku tidak membiarkan Gun masuk. Jika seperti ini kardus-kardus yang berserakan di mana-mana jadi terlihat dengan jelas.

Gun tidak banyak berkomentar, ia melangkah masuk dan mendekat ke arah aku yang tertegun dengan wajan dalam genggaman. Saat berhadapan, aku bisa melihat kedua bola matanya bergerak seolah sedang meneliti wajahku di balik kacamatanya.

"Kamu ... lagi ada masalah, ya?"

Menceritakannya kepada Gun bukanlah ide yang bagus. Pikiranku kacau dan entah apa yang akan keluar dari mulutku nanti.

"Nggak. Ini wajannya. Nanti aku mau ikut nyobain, ya," seruku sambil menyunggingkan senyuman.

Gun menatapku ragu kemudian meraih wajan dan berbalik menuju ke arah pintu. Aku harus bisa menahannya. Gun hampir mencapai pintu saat ia kembali berbalik dan menatapku.

"Aku ... nggak keberatan dengerin semua masalah kamu, Tika."

Mendengar Gun menyebut namaku dengan lembut, pertahananku hancur seketika. Air mataku mulai berlinang tanpa bisa dihentikan. Aku menutup wajah dengan kedua tanganku sambil berjongkok tapi kini isakanku semakin tidak terbendung. Yang kutahu selanjutnya, saat sebuah tangan menepuk-nepuk lembut punggungku untuk menenangkan, tangisku semakin menjadi.

Aku tidak tahu berapa banyak waktu yang terlewat sejak aku mulai menceritakan semuanya kepada Gun. Tentang Pak Boto, rekan-rekan kerjaku, statusku sebagai anak *owner*, dan terakhir tentang aku yang dipecat secara halus. Meski masih sulit untuk menghentikan riak air yang berkumpul di pelupuk mataku, beban yang kutanggung sejak tadi siang seorang diri seolah perlahan terangkat.

Aku masih sesenggukan dengan gumpalan tisu yang bertebaran di dekat tempatku duduk. Gun tidak banyak bicara,

sesekali ia hanya menanggapi dengan berdeham. Di ruang tengah apartemenku, yang terdengar hanya isak tangisku yang mulai surut. Mataku besok pasti bengkak.

"Maaf ... aku jadi...."

"Kamu nggak perlu bilang maaf untuk setiap hal kecil, Tik."

Aku mengangguk. Kemudian bingung harus merespons seperti apa.

"Kamu mau dengar pendapatku?"

Aku mengangguk lagi. Mendengar Gun berbicara adalah hal yang menenangkan. Sesuatu yang selalu kunantikan tanpa akhir.

"Kalau kamu memang mau mandiri, kenapa nggak coba di tempat lain?"

Hal itu tidak pernah terpikirkan oleh sebelumnya. Sejak lulus kuliah dan mendengar aku ingin bekerja, aku langsung setuju saja saat Papa menawariku posisi *entry level* di perusahaan miliknya. Aku bahkan masuk tanpa harus melalui proses *interview*.

"Tapi ke mana?"

"Perusahaan di Jakarta itu ada ribuan, Tik. Kalau kamu nggak mau kerja kantoran dan mau coba bidang lain juga bisa," jelas Gun lagi.

"Sekarang coba pikirkan baik-baik, apa yang kamu mau capai sebelum usia 30 tahun?"

"Menikah sama kamu dan punya anak kembar."

Aku menyesali jawabanku yang terlalu cepat. Ini bukan situasi yang pas untuk membahas angan-angan sejak masa kecilku itu. Gun juga tampak salah tingkah sekarang dengan pandangannya yang mulai tidak fokus.

"Selain itu?" tanyanya lagi dengan canggung.

Selama apa pun aku memutar otakku, aku tidak bisa menemukan jawaban lain. Menikah dan hidup bahagia adalah

impianku. Namun saat Gun bertanya sekarang, mendadak hidupku terasa begitu ... kosong.

"Aku tidak tahu," jawab dengan air mata yang mulai menggenang.

Aku benar-benar menyedihkan. Gun kembali menepuk-nepuk lembut punggungku untuk menenangkan.

"Coba kamu pikirkan baik-baik dulu. Setelah itu kita sama-sama cari jalan untuk mewujudkan mimpi kamu."

Kita? Gun baru saja menyebut kata "kita" dalam merencanakan masa depanku? Kuharap ini bukan sekadar halusinasi karena terlalu banyak menangis hari ini.

17

Cokelat

Rumah kedua orangtuaku hiruk-pikuk. Setiap tamu undangan memenuhi sudut-sudut rumah dengan canda tawa. Mama sejak tadi mondar mandir memastikan semua tamu dijamu dengan baik oleh para asisten rumah tangga kami. Beberapa yang mengenaliku tersenyum ramah sambil menanyakan kabar. Gunawan sejak tadi tidak terlihat ke mana pun aku memandang. Aku bisa menemukan Om Sardi di ruang tamu bersama rekan papa yang lain, tapi Gun tidak terlihat bersama ayahnya itu.

Saat melintasi halaman depan rumah, aku baru menemukan pria itu di antara mobil-mobil yang terparkir. Gun tengah bersandar pada gerbang dengan tatapan yang tertuju pada sebuah rumah bercat putih gading yang berseberangan dengan rumahku. Bangunan itu adalah rumah yang ditempati keluarga Gunawan dulu.

"Kangen sama rumah yang dulu, ya?"

Gun berdeham sebentar sepertinya agak terkejut karena kehadiranku. Kuputuskan untuk bergabung bersama Gun dengan mengambil sedikit ruang di sisinya.

"Pemilik yang sekarang namanya Ibu Lisa. Dia tinggal sendirian sejak suaminya nikah lagi. Denger-denger rumah itu mau dijual sebentar lagi," lanjutku lagi.

Gun mangut-mangut sebagai respons.

"Aku juga kangen sama Tante Rosa. Terutama kue-kuenya."

Mata Gun sempat melebar saat mendengar aku menyebut ibunya tapi pandangannya yang sempat terlihat dipenuhi kilat semangat kembali meredup dalam sekejap. Rasanya seperti Gun tengah berusaha menahan semua rasa yang menyelimutinya sebelum hanyut karenanya.

"Kamu masih ingat?"

Aku mengangguk.

"Pastinya. Apalagi rasa *muffin* cokelat. Aromanya aja bisa kecium sampe teras rumah aku."

"Jadi itu alasannya kamu sering ke rumahku?"

Eh. Dia ingat?

"Itu alasan kedua."

Melihat tatapan bingung Gun, aku melanjutkan lagi.

"Alasan pertamanya karena ... aku butuh seseorang buat jadi ayah di rumah-rumahan aku!" akuku dengan enggan.

Di luar dugaanku, Gun tertawa. Benar-benar tertawa seolah yang kukatakan barusan benar-benar lucu. Padahal aku memang mengatakan yang sejujurnya.

"Aku ingat dulu saking sukanya sama *muffin* cokelat, kita sering rebutan. Sampe kena boneka bebek kesayangan aku. Terus aku nangis nggak keruan dan akhirnya kita dimarain habis-habisan mama aku," lanjutku lagi. Gun tertawa lagi. Ada perasaan bahagia saat melihatnya seperti itu.

"Kamu masih ingat aja," ujarnya masih sambil tersenyum.

"Aku inget banget soalnya itu boneka kesayangan aku," gumamku ikut tersenyum saat mengenang masa-masa itu. Saat

Gun menyadari bahwa sejak tadi aku memperhatikannya, ia menatapku lama kemudian tampak seperti ingin mengatakan sesuatu.

"Kamu ... udah nggak kenapa-kenapa soal kemarin?"

Pertanyaannya membuatku sedikit terlonjak. Semua keri-cuhan serta kebahagiaan yang menyelimuti membuatku bisa melupakan apa yang menimpaku di kantor beberapa hari yang lalu. Awalnya, aku pulang karena ingin mengabarkan secara langsung tentang apa yang terjadi kepada Papa dan Mama. Namun kepulanganku justru bertepatan dengan acara syu-kuran ulang tahun pernikahan orangtuaku. Kuputuskan untuk menyimpan berita tidak menyenangkan itu untuk lain waktu.

Aku mengangguk.

"Cuma karena aku lagi sedih bukan berarti orang-orang di sekitar aku harus ikut sedih. Ini hari yang spesial buat Papa Mama aku ... jadi rasanya agak nggak adil kalau aku bikin semuanya kembali soal aku."

Gun mengangguk kemudian tersenyum.

"Kamu ... ternyata lebih dewasa dari yang aku kira."

"Aku ini kan sudah bukan remaja lagi jadi.... Tunggu! Jadi selama ini menurut kamu aku nggak dewasa?"

Gun tertawa lagi. Tapi, kenapa dia tertawa? Aku serius kali ini.

"Aku serius!" seruku sambil melipat kedua tangan di depan dada.

Gun melirikku kemudian menegapkan punggung dan ta-tapannya diliputi dengan rasa cemas.

"Maaf ... maksudku...."

"Hahaha! Serius banget. Aku cuma bercanda," ucapku sambil menyenggol pundak Gun dengan siku lenganku.

Gun menghela napas kemudian kembali bersandar sambil tersenyum kecil.

"Kalau sama kamu rasanya ... semuanya bakalan baik-baik saja," gumam Gun lagi.

"Memangnya apa yang nggak baik-baik saja?"

"Banyak hal yang ada di kepalaku. Kadang aku pengen berhenti mikir dan nikmatin hidup aja kayak kamu."

"Memangnya ... di bagian mana aku keliatan nikmatin hidup banget?"

Gun tertawa lagi.

Aku bersumpah aku sama sekali tidak berusaha melucu di sini. Aku benar-benar tidak mengerti. Belum sempat aku melanjutkan protesku, seseorang memanggil dan meminta kami bergabung kembali di dalam.

Om Sardi terlihat mengajak Gun berbicara dan bergabung dengan sekelompok orang yang sedang mengobrol dengan papaku. Di depan mata kepalaku sendiri aku melihat bagaimana raut wajah Gun kembali berubah. Om Sardi terlihat sedang terlibat percakapan penuh tawa dengan salah satu rekan ayah. Sementara Gun dan senyuman penuh paksa di wajahnya membuktikan bahwa ia sama sekali tidak menikmati semua yang sedang berlangsung di sekitarnya.

Secara perlahan kulihat Gun menjauh hingga akhirnya kembali menghilang entah ke mana. Mungkin Gun memang kurang nyaman berada di tengah-tengah acara sosialisasi seperti ini dan butuh waktu sendiri. Kuputuskan untuk menghampiri Om Sardi agar beliau tidak sadar kalau Gun sudah menghilang dari sisinya. Ia menyambutku dengan hangat sambil menepuk-nepuk lembut pundakku.

"Ini, kamu kenal, kan? Anaknya Hartono," ucapnya sambil mengenalkanku pada lawan bicaranya.

Kami bersalaman sejenak kemudian rekan ayah Gun pamit untuk mengambil makanan, meninggalkan aku dan Om Sardi

berdua. Om Sardi tampak memandang ke berbagai arah, seperti mencari seseorang. Om Sardi menghela napas panjang saat tidak menemukan apa yang ia cari. Ketika tatapan kami kembali bertemu, Om Sardi tersenyum ramah.

"Gimana, Tika?"

"Gimana apanya, Om?"

"Ya ... proses PDKT kamu sama Gunawan. Lancar?"

Aku tertawa. Dibilang lancar tidak, tapi aku dan Gun sudah jadi sedikit lebih mengenal berkat beberapa insiden yang memalukan. Kuputuskan untuk mengangguk dan Om Sardi tertawa puas karenanya.

"Nah gitu dong! Kalau gini kan nggak sia-sia usaha Om ngebujukin si Gunawan yang keras kepala itu...."

"Memang Gun awalnya nolak, Om?" tanyaku tanpa pikir panjang.

Om Sardi kelihatan salah tingkah seperti baru saja mengatakan sesuatu yang seharusnya tidak ia katakan. Kemudian ia menepuk-nepuk pundakku lagi.

"Ah ... kamu ngerti lah Gunawan. Dia memang susah kalau diminta memulai sesuatu. Kadang harus sedikit dipaksa dulu."

Dipaksa? Rasanya seperti tersambar petir di siang bolong. Perasaanku campur aduk. Lidahku mendadak kelu. Om Sardi sepertinya tidak menyadari perubahan sikapku karena ia kini terlibat percakapan dengan rekan papa yang baru saja menghampirinya. Jika Gun menyetujui semua ini karena dipaksa oleh ayahnya, ini sama saja artinya ... sejak awal tidak ada harapan untuk hubungan kami.

18

Payung Baru

Sejak awal Gun terpaksa menyetujui semua ini. Seharusnya aku bisa menebak penolakan demi penolakan yang ia tunjukkan sejak awal. *Tika! Kenapa bisa sampai tidak kepikiran sama sekali sih?* Di sampingku Gun terlihat memusatkan perhatian ke jalanan. Mungkin ada baiknya jika hal ini langsung saja kutanyakan pada Gun daripada memenuhi kepalaku dengan berbagai asumsi yang lama-lama bisa membuatku gila.

"Gun...."

Ia berdeham mengiyakan, tatapannya masih terarah ke depan. Ada beberapa kerutan di keningnya. Ekspresinya memang seperti itu sejak meninggalkan rumah orangtuaku.

"Tadi Om Sardi bilang ... hmmm ... awalnya kamu dipaksa buat proses PDKT kita ini. Emang bener?"

"Iya."

Gun menjawab dengan datar. Tidak tersirat penyangkalan, kemarahan, atau apa pun di dalamnya. Aku menarik napas kemudian mengembuskannya perlahan. Kenapa harus

menjawabnya secepat itu. Bukankah ia seharusnya merasa sedikit tidak enak kepadaku?

"Memangnya kamu, nggak?"

"Eh?"

"Kamu juga bukannya dipaksa sama orangtua kamu juga?" ulang Gun sambil mengarahkan pandangan kepadaku dalam beberapa detik sebelum kembali memandang lurus ke depan.

Mungkin lebih tepatnya bisa dibilang aku yang "memaksa" kedua orangtuaku termasuk Om Sardi atas perjodohan ini, tapi tidak mungkin aku mengakuinya sekarang. Pasti akan terlihat aneh sekali jika aku mengatakan hal yang mungkin tidak masuk akal menurut Gun.

"Hmmm ... nggak juga sih," gumamku sambil meringkuk ke arah jendela.

Berbicara dengan Gun saat seperti ini sepertinya bukan pilihan yang tepat. Bukannya merasa lebih baik, aku justru semakin terpojok karena jawabannya yang kelewat gamblang. Sarah. Saat-saat seperti ini aku hanya bisa mengandalkan Sarah. Namun sudah hampir satu jam sejak aku mengirimkannya pesan, belum juga dibalas. Ia memang mendadak sulit dihubungi beberapa hari terakhir.

"Kamu mau makan apa?"

Pertanyaan Gun membuatku tertegun sejenak. Kenapa ia tiba-tiba saja menanyakan soal makan? Jangan-jangan ia berusaha mengalihkan topik pembicaraan. Aku belum selesai.

"Hmm ... kalau sekarang kamu masih terpaksa?" tanyaku lagi.

"Nggak tahu."

Hah? Apa katanya? Nggak tahu? Pertanyaanku hanya memerlukan jawaban "ya" atau "tidak". "Nggak tahu" sama sekali bukan pilihan.

"Jadi kamu mau makan apa?"

Lagi-lagi soal makanan. Hubungan kami jauh lebih penting dari makan dan lagi pula....

Krukkkkkk.

Sial! Perutku yang tidak bisa diajak kerjasama justru memilih bersuara di saat seperti ini. Memalukan. Mungkin ini pertanda bahwa aku tidak seharusnya banyak berpikir, terutama saat aku kelaparan seperti ini.

"Di dekat apartemen ada ayam goreng, mau coba itu?" tanyaku malu-malu.

"Ok."

Mungkin awalnya Gun memang terpaksa tapi lihat kami sekarang. Duduk bersisian dan Gun mulai menjawab pertanyaanku meski masih sebatas sepatah dua patah kata. Mungkin ... meski kecil sekali ... akan ada harapan untuk kami? Kuharap begitu.

Warung yang letaknya hanya beberapa ratus meter dari tempat kami tinggal ini selalu dipenuhi antrean. Aku selalu ingin mencoba tapi tidak pernah menemukan waktu yang tepat untuk mengajak Gun. Kini saat pulang dari Bandung dengan perut keroncongan, tempat ini langsung saja melintasi kepalaku.

Makanan di tempat ini terbukti enak. Ayam goreng dengan bumbu sambal kacang mete ternyata merupakan perpaduan sempurna. Sayangnya ternyata Gun alergi pada kacang *mete.* Sejak tadi, perhatian Gun tertuju memang pada layar sentuh di hadapannya. Sebenarnya tanpa mengintip, yang akhirnya kulakukan juga, aku sudah bisa menebak apa yang ia lakukan. Ms. Outlook-e-mail.

Akhirnya, ia hanya menemaniku makan sambil sibuk dengan Ipad dalam genggamannya. Gun bilang kopi yang ia

minum di tempat peristirahatan menuju Jakarta tadi sudah cukup membuatnya kenyang. Jika seperti itu ceritanya, untuk apa ia mengajak aku makan malam?

Tepat saat aku menyelesaikan suapan terakhirku, hujan turun deras dan tempat ini semakin dipenuhi orang yang berniat makan sambil menunggu hujan berhenti. Aku tidak membawa payung sementara Gun membawa Ipad di tangan. Kami tidak akan bisa berlari menerobos hujan karena nanti bisa-bisa gadget itu rusak jika terkena air. Masalah baru untukku.

"*Neng*, mau balik ke sana ya?" tanya si ibu penjual sambil menunjuk ke arah gedung apartemen kami.

Aku mengangguk sambil tersenyum. Si ibu terlihat mencari sesuatu dari laci kemudian menyerahkan benda berwarna biru kehitaman kepadaku.

"Pake aja, Neng. Kalau ke sini tolong dibawa lagi."

"Wah! Terima kasih banyak, Bu!" pekikku girang sambil meraih payung dengan kedua tangan.

Gun sedang berdiri di pelataran dengan kening yang dipenuhi kerutan. Ia menatap lemas layar Ipad yang telah padam. Aku memang tidak seharusnya mengajak dia ke tempat ini. Sejak awal ini adalah ide buruk. Aku menarik lembut sisi kemejanya kemudian mengulurkan payung yang sudah kubuka. Gun memandang payung di atas kami kemudian ke arahku bingung.

Ah. Aku ingat sekarang. Berbagi payung adalah ide buruk dalam kamus Gun. Aku menarik tangan Gun kemudian meletakkan payung dalam genggamannya.

"Ini dipinjemin sama ibu warung, pake aja biar *Ipad* kamu nggak basah," ucapku sambil berusaha menyembunyikan rasa tidak enak yang menyelimutiku.

Bagaimanapun, akulah penyebab Gun terjebak di sini. Seharusnya ia sudah berada di unit apartemennya dengan nyaman dan tanpa gangguan. Ia bisa leluasa membalas email tanpa keharusan terjebak hujan seperti sekarang. Setelah payung itu berpindah tangan, aku mengulurkan telapak tangan menghadap langit, berusaha merasakan rintik-rintik yang turun. Tampaknya hujan sudah mulai reda.

"*Sorry*, ya...," gumamku sebelum berbalik membelakangi Gun dan mengambil langkah seribu untuk menerobos hujan.

Aku melangkah cepat-cepat. Saat hendak menyeberang, hujan justru semakin deras. Niatku untuk berlari tertahan karena ada klason motor yang memekakkan telinga. Seseorang menggenggam tanganku dari belakang dan saat berbalik, Gun sudah berada tepat di sampingku. Pandanganku menangkap Ipad Gun yang entah mengapa justru tergeletak di atas aspal. Aku buru-buru memungut benda itu dan mendekapnya di dada.

Kami kembali berjalan cepat menyeberang dan berlari kecil hingga akhirnya berhasil sampai di lobi beratap. Sisi tubuh bagian kiriku basah dan saat melihat ke arah Gun, bagian kanan tubuhnya bernasib sama. Sekarang aku mengerti mengapa Gun menolak keras alasan berbagi payung berdua di bawah hujan. Kenyataannya, ini memang jauh dari kata romantis. Teringat dengan benda yang ada dalam pelukanku, aku buru-buru berusaha mengeringkannya dengan bagian dari atasanku yang tidak terkena air.

"*Sorry* ... *sorry* ... jadi basah Ipad-nya. Masih bisa nyala nggak, ya?"

Ipad dalam genggamanku ditarik lembut hingga kembali berpindah tangan kepada Gun. Sebagai gantinya, ia menyerahkan payung biru yang sudah terlipat rapi kepadaku. Saat

menemukan pandangannya, Gun terlihat kesal. Pasti karena Ipad-nya terjatuh tadi.

"*Sorry* banget ... ada data penting ya di dalamnya?" ucapku lagi sambil memandangnya dengan penuh rasa bersalah.

"Masih banyak yang lebih penting dari benda mati ini," ujar Gun sambil mulai melangkah ke arah lift.

Maksudnya apa?

19

Kardus-kardus

Sarah sibuk memasukkan barang-barang ke dalam kardus. Ia sudah mulai melakukannya sebelum aku tiba di tempat ini. Ini terlalu mengejutkan. Saat panggilan teleponku dijawab oleh Sarah, ia justru mengabariku bahwa ia akan segera pindah dari Jakarta. Saat kutanya alasannya ia hanya menjawab bosan. Tidak mungkin. Pasti ada sesuatu yang tidak beres. Sejak tadi Sarah memilih untuk diam sambil membereskan barang-barangnya tanpa henti. Ia seperti dikejar waktu.

"Sar, sebenarnya ada apa?" tanyaku sambil menghampirinya.

"Harus berapa kali gue bilang gue nggak kenapa-kenapa, Tik. Gue cuma mau pindah."

"Masa tiba-tiba gitu aja?"

"Gue bosen sama Jakarta."

Tidak mungkin Sarah yang kukenal dapat mengatakan bahwa ia bosan dengan Jakarta. Berulang kali Sarah bilang Jakarta adalah kota terbaik di dunia. Kehidupan gemerlap yang

ditawarkan menakjubkan. Ini adalah taman bermain penuh kebebasan impian Sarah sejak kuliah dulu.

"Lo putus sama cowok lo?"

Sarah terdiam sejenak menunjukkan tebakanku tepat sasaran.

"Gue juga bosen sama dia," jawabnya singkat.

Namun tetap ada yang aneh. Sarah yang kukenal bahkan tidak akan repot-repot bersedih hanya karena putus dari seorang pria, apalagi sampai meninggalkan Jakarta.

"Sar, lo bikin gue cemas dengan diam kayak gini," ujarku sambil meraih kedua pundaknya, memaksa Sarah agar membalas tatapanku.

Tatapannya kosong hingga riak air mulai berkumpul di pelupuk matanya. Sebelum aku tahu apa yang sedang terjadi, Sarah tiba-tiba saja berjongkok di depanku setelah sebelumnya memekik kesal.

"Gue bego! Bego banget!"

Aku refleks ikut berjongkok di depan Sarah, berusaha menghentikan tangannya yang terus mencengkeram rambut-rambut di kepalanya. Ia akhirnya jatuh terduduk saat aku berhasil menahan kedua tangannya. Air mata sudah membasahi kedua pipinya. Tatapan matanya penuh kecemasan dan kekalutan. Ini pertama kalinya aku melihat Sarah sekacau ini.

"Ada apa, Sar?" tanyaku tidak bisa menyembunyikan kekhawatiranku lebih lama lagi.

Sarah menggigit bibirnya kuat-kuat dan memandangku ragu sebelum akhirnya ia mengatakan sesuatu yang membuat aku membeku seketika.

"Gue hamil, Tik."

Dua cangkir susu panas menggiringi setiap kata yang keluar dari mulut Sarah. Cerita tentang ia yang jatuh cinta pada seorang mahasiswa tingkat akhir bernama Ryan yang ia temui di sebuah acara yang ia hadiri. Ryan pria yang sama dengan yang kulihat tempo hari di *cafe* bersama Sarah. Hasrat yang menyelimuti membuat mereka bermain-main tanpa perlindungan. Sarah bilang ia bahagia bersama Ryan. Namun hamil sama sekali tidak ada dalam rencana hidup Sarah.

"Ryan nggak mau tanggung jawab?"

Itu adalah alasan utama yang terbesit di kepalaku melihat apa yang terjadi pada Sarah sekarang. Wanita berblus putih di hadapanku menggelengkan kepalanya lemas.

"Ryan belum tahu."

"Terus kenapa lo mau pergi? Lo takut dia nggak mau tanggung jawab?"

Sarah bergeleng lagi. Setetes air mata kembali mengaliri pipinya.

"Gue justru nggak mau dia tahu."

"Kenapa?"

"Gue cukup kenal Ryan untuk tahu kalau dia pasti ngajak gue nikah."

Aku sama sekali tidak mengerti arah pembicaraan ini.

"Terus?"

"Gue nggak mau, Tik. Gue sama sekali nggak siap buat jadi ibu apalagi jadi istri."

"Tapi lo udah...."

Aku tidak berani menyelesaikan kata-kataku.

"Terus? Memangnya semua orang harus nikah cuma gara-gara ini?" serunya sambil menunjuk ke arah perutnya.

"Lo bilang lo suka sama Ryan, kan? Lalu di mana masalahnya?"

"Gue emang suka sama Ryan, tapi bukan berarti gue siap nikah dan hidup selama-lamanya sama dia, Tik. Gue kenal sama dia

nggak lebih dari 3 bulan. Gue nggak tahu apa pun soal dia selain hal remeh temeh dan urusan ranjang. Gimana bisa gue menghabiskan seumur hidup gue sama dia hanya karena gue hamil?"

Emosi Sarah meluap-luap tak terkendali. Berbagai alasan siap kuutarakan tapi kusimpan karena Sarah kembali menangis. Aku memandangnya lama tanpa bicara. Saat isakan Sarah memudar dan akhirnya hilang sepenuhnya, ia menatapku lama kemudian mengatakan hal yang membuatku bungkam seketika.

"Gue bukan lo, Tik. Yang bisa nikah sama orang asing cuma karena alesan picisan kayak cinta masa kecil."

Aku meninggalkan tempat Sarah menjelang pukul sembilan malam. Setidaknya aku berhasil meyakinkannya bahwa pindah tergesa-gesa bukanlah ide yang baik. Sarah tidak banyak bicara dan sepertinya masih perlu waktu untuk sendiri. Percuma mengajaknya bicara saat ia sedang mendidih seperti itu. Meski sudah terbaring di atas tempat tidurku, kata-kata Sarah tidak juga meninggalkan benakku.

Menikah dengan orang asing.

Tapi ... Gun bukan orang asing untukku. Kami sudah saling mengenal sejak kami kecil. Memang kami baru bertemu lagi belakangan karena rencana perjodohan ini tapi kami bukanlah semata-mata orang asing, kan? Berbekal keyakinan itu, aku berusaha menutup mata sambil berulang kali mengusir perasaan terusik yang berhasil membuat dadaku terasa sesak.

20

Cupcake Cokelat

Ini adalah percobaan keenamku membuat membuat kue *muffin*. Lima percobaan sebelumnya berakhir mengenaskan. Percobaan pertama adonan terlalu keras. Selanjutnya terlalu berair. Beberapa percobaan setelahnya gosong dan tidak layak makan. Aku terus mengganti bahan sebelum membentuk adonan baru. Pada percobaan ke enamku, akhirnya aku mendapatkan *muffin* cokelat yang layak makan. Bentuknya memang masih jauh dari kata sempurna. Sedikit kempes karena tidak mengembang sempurna. Namun ini sama sekali tidak buruk.

Aku menata sepuluh buah *muffin* di atas piring putih dengan menumpuknya jadi satu sebelum menyematkan lilin dengan angka 29 di atasnya. Hari ini ulang tahun Gun dan kue *muffin* cokelat kesukaannya tentu akan menjadi kejutan yang manis. Aku senang bukan main saat menemukan ide cemerlang ini.

Setelah satu jam membersihkan dapur Gun, akhirnya semua siap di tempatnya. Kue *muffin* buatanku, pasta dari

restoran favorit Gun, serta sebotol *wine* untuk melengkapi perayaan malam ini. Aku sempat pulang ke unitku untuk mandi dan mengganti setelan *dress* biru dan pulasan *make up* yang tipis. Saat mendengar bunyi pintu, aku segera beranjak berdiri dengan hasil kreasiku di tangan.

"*Surprise!*" seruku saat Gun muncul dari balik pintu.

Meski terlihat canggung, ia berusaha menyunggingkan senyuman. Gun benar-benar menggemaskan saat ia salah tingkah seperti ini.

"Tiup lilinnya," seruku sambil mendekat ke arahnya.

Masih dengan kecanggungan yang sama, ia meniup lilin dengan ragu-ragu.

"*Happy Birthday*, Gunawan!" seruku saat lilin padam. Gun tersenyum lagi.

"Aku udah siapin pasta kesukaan kamu," ujarku.

Sekilas kulihat ada kerutan kecil muncul di keningnya.

"Maksud aku, aku udah pesen dari restoran *favorite* kamu."

Mendengar ucapanku, Gun justru tertawa setelahnya.

"Sekarang mending kamu mandi dan abis itu kita makan sama-sama."

Aku mendorong Gun menuju kamar mandi dan ia menurut saja setelah meletakkan tas laptop dan bungkusan yang dibawanya ke atas *pantry*. Ini menyenangkan. Selain tidak menolak semua yang telah kusiapkan, Gun juga terlihat bahagia hari ini. Tidak sia-sia rasanya aku mempersiapkan semua ini.

Air *shower* terdengar dari balik kamar mandi dan aku mulai memasukkan pasta ke dalam *microwave* sambil mempersiapkan meja makan. Saat akan membawa masuk tas laptop Gun ke dalam kamar, bungkusan plastik transparan yang dibawa Gun menarik perhatianku. Di dalamnya terdapat sebuah kotak

putih. Saat penutupnya kusingkirkan, terdapat *cupcake* cokelat yang disusun dengan rapi. Hanya dengan melihatnya saja, aku sudah bisa menebak rasanya pasti enak.

Sebuah amplop biru dengan gliter yang menyerupai kartu ucapan menarik perhatianku. Aku tahu aku tidak punya hak untuk mengotak-atik sesuatu yang bukan milikku. Namun sebelum aku bisa menghentikan diriku, aku sudah membuka kartu bertuliskan Happy Birthday itu dengan tidak sabaran.

"I hope you remember how happy we were together enjoying every bite of chocolate cupcakes on your birthday last year. I am sorry. Happy Birthday, Gunawan.
Laura"

Aku terdiam beberapa saat berusaha mencerna setiap kata yang tertulis di sana. Kartu ucapan ini jelas bukanlah berasal dari rekan kerja Gun. Dari tulisan tangan dan kata-kata di dalamnya, seseorang bernama Laura seperti menyampaikan rindu. Jelas bukanlah jenis rindu yang biasa.

Suara pintu kamar mandi yang dibuka mengejutkanku. Aku menggenggam kuat kartu di depan dadaku saat Gun berjalan menuju kamar tidurnya. Saat suara pintu kembali terdengar, aku segera memasukkan kartu itu ke dalam amplop biru dan mengembalikannya ke dalam bingkisan. Niatku untuk mengeluarkan *cupcakes chocolate itu* hilang seketika.

Saat Gun keluar dari kamar, aku menyibukkan diri dengan mempersiapkan pasta di meja dapur. Sekeras apa pun aku mencoba, aku tidak bisa mengalihkan pikiranku dari kartu ucapan itu.

"Bingkisan itu dari mana? Mau dibuka?" tanyaku berusaha menyembunyikan kecanggungan.

"Nggak usah," jawabnya sambil mengangkat plastik putih itu dan meletakkannya di dalam lemari es.

"Memangnya apa isinya?" tanyaku lagi.

"*Cupcake* cokelat."

"Dari siapa?"

Gun terdiam lama sebelum akhirnya menjawab, "Teman lama."

Aku hanya bisa ber-ooo ria dengan sejuta pertanyaan yang masih tersimpan di dalam kepalaku. Kami berdua sudah duduk di meja makan dengan pasta yang masih mengepul. Aku mengeluarkan ponsel dan berniat mengambil foto Gun. Mendadak kue *muffin* milikku terlihat begitu mengenaskan saat aku mengingat seperti apa kue-kue dalam kotak putih tadi. Bentuknya sama sekali tidak mirip *muffin* bahkan luber membentuk gumpalan menyerupai bebatuan.

"Mau dibawa kemana?" tanya Gun saat aku berniat memindahkan kue *muffin* ke meja dapur.

"Jelek kalau ikut ke-foto," jawabku sambil mengangkat piring.

"Nggak apa-apa."

Gun menarik piring dalam genggamanku dan meletakkannya di tempat semula. Kecanggungan berbalik menyerangku dan kuputuskan untuk mengambil beberapa foto Gun dengan kamera ponselku.

"Sudah?" tanyanya saat aku terdiam memandangnya.

Aku mengangguk kemudian bersiap mengangkat garpu untuk memakan hidangan.

"Kamu ... nggak ikut foto?"

Gun baru saja mengajakku berfoto bersama? Aku kembali menyalakan kamera dan mengubah pengaturan menjadi kamera depan. Saat mengarahkan kamera ke arah kami,

tanganku terlalu pendek untuk memastikan kami berdua berada dalam satu gambar. Tanpa aba-aba Gun meraih ponselku dan menekan tombol *capture* saat wajah kami tertangkap sempurna di kamera.

"Bagaimana?" tanyanya sambil menyerahkan ponsel kepadaku.

Hasil fotonya bagus. Aku segera mengangguk sambil tersenyum ke arah Gun. Rasanya ini lebih mirip ulang tahunku sekarang. Kebahagiaan yang menyelimuti hanya bertahan sebentar. Sekeras apa pun aku mencoba, pertanyaan tentang pengirim kue itu tidak bisa hilang dari kepalaku.

Bagaimana bisa aku ... tidak tahu apa-apa tentang Gun?

21

Kotak Kue

Hari ini Pak Boto sepertinya sedang dalam *mood* baik. Tidak biasanya, ia langsung menerima laporan yang kubuat tanpa meminta aku melakukan banyak revisi. Seisi kantor juga cenderung tenang, membuatku bertanya-tanya apakah mereka sudah mendengar tentang rencana *resign* terpaksaku. Apa pun itu, seharusnya tidak penting lagi bagiku.

Jam ternyata sudah menunjukkan pukul delapan malam dan hanya tinggal aku seorang di ruangan kantor. Miris mengingat kali pertama aku memutuskan untuk lembur justru terjadi menjelang bulan terakhirku di kantor ini. Usahaku menghubungi Sarah tidak pernah tersambung. Mungkin ia masih marah karena pertengkaran kami tempo hari. Selain itu ada juga masalah soal bingkisan *cupcake* dan kartu ucapan milik Gun. Hanya karena aku tidak tahu-menahu soal Laura bukan berarti ... kepalaku mulai berdenyut tidak keruan.

Aku tengah menaiki lift menuju unitku saat ponselku berbunyi menandakan panggilan dari Gun.

"Halo."

"Kamu lagi nggak ada di apartemen?"

"Ini lagi naik pake lift. Kenapa?" tanyaku sambil melangkah keluar dari lift.

Di ujung lorong, aku melihat Gun sedang berdiri tepat di depan pintu unitku. Saat ia berbalik, pandangan kami bertemu. Aku mematikan sambungan di antara kami lalu buru-buru berlari kecil menghampiri Gun.

"Ada apa, Gun?"

Sorot mata Gun meredup kemudian ia bergeleng dengan cepat seolah berusaha menyembunyikan keterkejutan yang melandanya.

"Udah makan?" tanyanya.

Aku bergeleng perlahan.

"Aku bikin pasta dan terlalu banyak ... kalau mau ... kamu bisa ke tempatku...."

Terlalu banyak ya. Entah aku harus merasa sedih atau senang akan hal ini.

"Aku mau," jawabku tanpa pikir panjang sambil tersenyum.

Gun membuat pasta *bolognese* dan rasanya enak seperti makanan Gun yang pernah kucoba saat aku sakit. Saat aku membuka kulkas untuk mengambil air dingin, kotak kue yang kemarin lagi-lagi menarik perhatianku.

"Gun, ini dari teman lama-mu yang mana?" tanyaku setelah lelah dengan semua prasangka yang memenuhi kepalaku.

Saat berbalik, Gun ternyata ada di belakangku. Meski hanya sepersekian detik, aku bisa melihat wajahnya berubah tegang sebelum akhirnya kembali seperti semula.

"Dari Laura."

"Perempuan? Temen atau temen?" ujarku dengan nada penuh canda.

"Mantan pacar."

Kini berganti aku yang memandangnya takjub. Ia benar-benar mengatakannya begitu saja. Ekspresi di wajahnya tetap sama, tidak banyak emosi yang dapat kubaca.

"Oooo...," seruku sebelum kembali terdiam.

Aku mencoba peruntunganku lagi.

"Udah berapa lama kalian ... putus?"

"Nggak lama setelah kita ketemu."

Aku dan Gun juga memulai proses perkenalan ini tidak lama setelah kami bertemu. Apa ini artinya hubungan mereka berakhir karena kehadiranku? Namun jika begitu ... Gun seharusnya tidak menerima rencana perkenalan ini jika ia memang sudah mempunyai seseorang di sisinya.

"Kalian putus gara-gara aku?"

"Nggak."

Andai saja Gun berinisiatif menjelaskan semuanya. Aku tidak perlu bersusah payah melontarkan pertanyaan demi pertanyaan yang menyiksaku ini.

"Kalau gitu, kalian putus gara-gara apa?"

Kami nggak cocok."

"Nggak cocok gimana?"

"Kami sama-sama milih untuk fokus ke hal yang beda. Kamu tahu kan … rencana studiku?"

"Kalau gitu kenapa kamu setuju dijodohin sama aku?"

Gun diam dan aku tidak suka itu.

"Karena kamu baru putus dari mantanmu itu? Atau karena semua ini cuma hal sepele buat kamu?" tanyaku lagi.

Saat Gun mengarahkan pandangan kepadaku, aku tersadar bahwa aku telah mencoba peruntunganku terlalu jauh.

"Kamu lagi ada masalah?"

Suara Gun tetap tenang dan itu membuatku merasa semakin

buruk. Kata-kata Sarah kembali bermain di kepalaku. Menikah dengan orang asing. Nyatanya aku memang tidak mengenal Gun sejauh itu. Aku bahkan tidak tahu alasan ia menerima rencana perkenalan ini.

"Gun ... kalau aja kamu punya pilihan...."

Aku menggelengkan kepala. Aku sudah terlalu banyak berpikir malam ini. Sebaiknya aku pulang sebelum aku menyesali apa pun yang akan keluar dari mulutku. Setelah meraih tasku, aku beranjak turun dari kursi dan melangkah ke pintu keluar.

"*Sorry*, Gun. Kamu benar. Aku memang lagi banyak pikiran. Aku pulang dulu."

Secepat itu aku menuju pintu dan berhenti berbagi ruangan dengan Gun. Aku memang tidak seharusnya terlalu banyak berpikir sekarang. Terlalu banyak berpikir akan membuat semuanya semakin kacau.

Suara operator terdengar lagi saat aku mencoba menghubungi Sarah untuk yang kesekian kalinya. Pesan yang kukirimkan juga tidak dibalas. Sarah tidak dapat dihubungi dan berbagai skenario terburuk tentang apa yang mungkin Sarah lakukan membuatku cemas tidak berkesudahan. Tidak seharusnya aku larut dalam masalah sendiri saat sahabatku justru membutuhkanku. Pikiranku kacau bukan main dan menghubungi Jo adalah salah satu cara yang terpikir olehku.

Meski terkejut dengan berita kehamilan Sarah, Jo dengan cepat tanggap menyetujui usulku untuk pergi ke apartemen Sarah. Sepanjang perjalanan aku tidak henti memanjatkan doa berharap Sarah tidak melakukan hal nekat. Aku baru bernapas

lega saat Sarah menjemput kami di lobi apartemennya. Barang-barang Sarah terlihat berhamburan di ruang tengah. Beberapa koper sudah berjejer rapi di dekat pintu keluar.

"Lo gila ya, Sar?" teriak Jo sambil menyusul langkah Sarah yang masuk dan meninggalkan kami begitu saja di depan pintu.

Lingkar hitam di bawah cekungan mata Sarah begitu menarik perhatian. Pakaian yang dikenakannya juga masih sama dengan yang terakhir kulihat kemarin lusa.

"Lo cerita apa aja sama si Jo, Tik?" tanya Sarah dengan suara meninggi dan menatapku tidak suka.

"Gue tahu semuanya!"

"Terus lo juga mau ikut-ikutan Tika nyuruh gue nikah karena makhluk di perut gue ini?" ujar Sarah sambil menunjuk perutnya tidak suka.

Jo mencengkeram kedua tangan Sarah sebagai upaya membuatnya tenang. Mereka saling bertatapan lama kemudian titik-titik air turun membasahi pipi Sarah. Dalam hituangan detik, Sarah berjongkok dan kembali menangis lagi. Rasanya benar-benar menyakitkan melihat Sarah yang selama ini kukenal kuat menjadi seseorang yang menjadi begitu rapuh hanya dalam hitungan hari.

Jo berhasil membuat Sarah duduk tenang diapit oleh Jo dan diriku. Meski hanya sebagian, Sarah sudah bersedia memakan roti isi yang kubawa untuknya. Pandangan matanya masih kosong. Pikirannya seperti sedang berkelana entah kemana.

"Memangnya satu-satu jalan cuma dengan lo pergi?" Jo kembali membuka suara.

Sarah bergeleng lemas dan air mata tidak lagi menuruni kedua pipinya.

"Gue nggak bisa ambil risiko Ryan tahu dan...."

Sarah menarik napas sebelum kembali melanjutkan.

"Gue nggak tahu reaksi dia kayak apa. Gue juga nggak mau tahu," lanjutnya sambil menutup kedua wajahnya frustrasi.

"Lo takut dia nggak mau tanggung jawab?"

Sarah bergeleng menjawab pertanyaanku.

"Lo takut dia ngajak lo nikah?"

Sarah bergeleng lagi.

"Gue nggak tahu, Tik. Gue nggak tahu apa yang harus gue lakuin soal ini," lanjutnya lagi.

"Apa pun itu, menurut gue Ryan tetep harus tahu, Sar," ujar Jo.

"Kalau gue jadi dia ... gue harus tahu apa yang terjadi sama benih gue," lanjutnya Jo lagi.

Meski menyesali pilihan kata Jo, apa yang berusaha disampaikannya benar adanya. Ryan berhak tahu hasil dari perbuatan mereka. Sarah bergeleng lagi, masih tidak menyetujui apa pun yang kami katakan.

"Gue butuh waktu dan tempat baru untuk berpikir.... Di sini semuanya terlalu kacau," ucap Sarah lagi.

"Tapi bukan berarti lo akan pindah besar-besaran kayak gini, kan?"

Sarah mengangguk.

"Gue ... nggak bisa sendiri, apalagi di tempat ini, di mana banyak kenangan soal Ryan. Kepala gue penuh sama pikiran-pikiran aneh. Gue takut kalau gue sendirian ... gue akan ngelakuin sesuatu yang bikin gue nyesel. Jadi gue lebih baik pindah ke tempat temen gue."

"Teman yang mana?"

"Gue belum tahu, yang jelas gue harus pindah."

Jo dan aku bertukar pandang. Sarah membutuhkan kami dan melihat keadaannya, hanya aku yang bisa membantunya sekarang.

"Gimana kalau gue aja yang nemenin lo, Sar?" ujarku tanpa pikir panjang.

Sarah bergeleng lagi.

"Gue nggak mau ambil risiko Ryan datang ke sini dan...."

"Lo bisa nginep di apartemen gue buat sementara."

Sarah bergeleng lagi.

"Nggak. Ryan pernah nganter gue ke tempat lo. Dia pasti akan nyari gue ke sana."

"Kalau gitu ... kita bisa pindah ke rumah orangtua gue yang dulu. Itu lebih baik daripada lo tinggal nggak jelas di mana."

"Gue setuju. Tika bisa jagain lo sampe lo bisa mikir lebih jernih," ujar Jo lagi sambil memandang kami berdua bergantian.

"Tapi, Tik, bukannya lo justru sengaja pindah ke apartemen lo sekarang biar lebih sering ketemu Gunawan?"

Aku terdiam sesaat. Itu memang benar, hanya saja....

"Soal itu ... bisa gue pikirin nanti. Yang penting lo bisa sedikit tenang," jawabku berusaha mengusir keraguan yang menyelimutiku.

Sarah membutuhkanku. Itu hal yang paling penting sekarang.

22

Teh Hangat

Aku dan Sarah akan pindah *weekend* ini. Itu artinya aku harus memberi tahu Gun sesegera mungkin. Alasan itu yang membuatku membulatkan tekat untuk mendatangi kantor Gun sepulang kerja. Hari ini aku hanya perlu menunggu tiga puluh menit di lobi sebelum akhirnya Gun muncul. Kali ini ia tidak sendirian, ada sekitar enam orang lain yang berjalan bersamanya. Saat melihatku, Gun segera berlari menghampiriku.

"Ada apa?"

Aku jadi bertanya-tanya apakah Gun tidak punya stok pertanyaan lain selain 'ada apa'.

"Cie ... cie ... Gun, siapa tuh?" seru seorang pria yang berada di belakang Gun diikuti tawa kecil sekelompok orang di belakangnya.

"Ajak aja, Gun," seru seorang lagi.

Gun sepertinya sudah punya janji pergi bersama teman-temannya dan aku datang di saat yang kurang tepat.

"*Sorry* ... *sorry* ... aku nggak tahu kamu udah ada janji. Nggak apa-apa, aku bisa pulang sendiri," seruku sambil sedikit berbisik.

Gun menatapku lama.

"Kami lagi mau pergi makan malam ... kamu mau ikut?"

Makan malam, ya. Kira-kira Gun benar-benar menginginkan aku ikut atau hanya sekadar berbasa-basi kali ini?

"Tika?"

Panggilan Gun menyadarkanku. Terlalu banyak berpikir, aku melakukannya lagi. Hanya karena aku tidak tahu-menahu soal kisah cinta Gun yang terdahulu bukan berarti tidak ada harapan untuk hubungan kami.

Aku menganggguk mengiyakan. Tentu saja aku mau pergi makan malam dengan Gun dan rekan kerjanya. Kapan lagi aku bisa mendapatkan kesempatan seperti ini. Gun menganggguk kemudian membawaku mendekat ke rekan kerjanya yang menyambut kami dengan keriuhan. Dia memperkenalkanku sebagai temannya. Ya, bisa dibilang kami memang teman sekarang. Ada empat pria dan dua wanita ditambah aku dan Gun dalam kelompok. Mereka semua tampak ramah dan menyambut hangat keikutsertaanku.

Kebanyakan rekan wanita Gun mengenakan atasan batik dan celana hitam. Meski sepertinya kami seumuran, penampilan mereka terlihat lebih profesional dibandingkan diriku. Aku sedikit menyesal tidak sempat *touch up* saat menunggu Gun. Mungkin aku bisa melakukannya nanti saat kami sampai di restoran. Untungnya pagi ini aku menjatuhkan pilihan pada semi-*heels* biru, *flare skirt* hitam, dan atasan abu yang kukenakan sekarang. Setelan yang kurasa pantas untuk makan di restoran.

Kawanan Gun berjalan di depan kami. Sementara Gun menemaniku berada di belakang.

"Mereka teman-teman satu divisi kamu?"

Gun mengangguk dengan pandangan terarah ke jalanan di hadapan kami. Entah di mana mereka memarkir mobil karena kawanan di depan kami terus berjalan hingga keluar dari gedung.

"Di divisi kamu memang ada berapa orang?"

"Empat belas."

"Wow. Banyak banget, ya."

Gun mengangguk lagi.

"Selain nggak suka kambing dan sejenisnya, kamu nggak bisa makan apa lagi?"

Sedikit mengejutkan Gun masih ingat informasi yang kusebutkan ketika mabuk waktu itu. Namun kurasa aku bisa menganggap ini sebagai kemajuan.

"Aku nggak bisa makan yang terlalu pedes."

"Alergi?"

Aku mengangguk lagi.

"Kalau lagi kambuh serem banget. Wajahku bisa bengkak dan batuk-batuk nggak berhenti. Kalau kelewat parah, bahkan bisa sesak napas," jelasku.

Gun menghentikan langkahnya dan menatap ke depan. Sekelompok orang di depan kami sudah menyeberang ternyata dan mereka masuk ke tenda di pinggir jalan. Makan malamnya di sebuah tenda? Di atas trotoar di pinggir jalan seperti itu? Gun menggenggam tanganku dan menarikku lembut untuk menyeberang bersamanya.

"Jangan suka melamun," serunya ketika melepaskan pegangan di tanganku saat kami sampai.

Hangatnya tangan Gun masih terasa meski kami tidak lagi berpegangan. Detak jantungku samar-samar seolah terdengar di telingaku.

Teman-teman Gun sudah duduk pada kursi panjang yang menghadap sebuah meja. Di sisi lain, tampak sepasang suami istri yang sibuk dengan peralatan masak yang tampak jelas di balik meja. Gun membawaku duduk di bagian samping memberikanku lebih banyak kesempatan untuk melihat lebih dekat apa yang dilakukan oleh sepasang suami istri itu.

Saat duduk, rok-ku sedikit terangkat dan menampakkan bagian pahaku. Aku segera menempatkan tas di atas pangkuan untuk menyamarkan ketidaknyamananku. Gun yang sudah duduk di sampingku, mengulurkan jasnya. Melihat aku yang menatapnya tidak mengerti, ia menggelar jasnya di atas pangkuanku. Diam-diam ... Gun mengerti.

Suara jantungku terdengar lagi.

Rekan-rekan Gun mulai menyebutkan pesanan demi pesanan, sementara aku kesulitan mengalihkan perhatian dari ember hitam tempat si Bapak penjual meraih lele dan memasukkannya ke dalam pengorengan. Si Ibu sibuk mencuci piring bekas pakai dengan mencelupkannya dalam ember berisi air, mengosoknya sebentar dengan plastik yang bersabun, dan mencelupkannya pada ember lainnya. Melihatnya membuatku perutku mual.

Sesuatu terasa menyikut lembut lenganku.

"Mau minum aja?"

"Hmmm ... ada nasi goreng, nggak?" tanyaku sambil berusaha tersenyum canggung.

Gun mengangguk dan menyebutkan pesanan kami ke bapak penjual. Si Bapak mengernyit sebentar dan mengatakan pesanan itu bisa dilakukan ke tukang nasi goreng tidak jauh dari tempat ini. Saat aku berniat untuk bangkit, Gun menahan pundakku.

"Biar aku aja."

Sebelum menjawab, Gun sudah keluar dari tenda, meninggalkanku dengan debaran jantung yang semakin tidak terkendali.

"Mbak Tika ... udah lama kenal sama Pak Gunawan?" tanya seseorang yang duduk tidak jauh dariku.

Aku hampir saja melupakan bahwa kami tidak sendirian di sini.

"Udah kenal dari kecil, tapi baru ketemu lagi beberapa bulan yang lalu," jawabku sambil tersenyum.

Barisan di sampingku ber-ooo ria sambil balas tersenyum.

"Kerja di mana, Mbak?" sahut seorang wanita yang duduk di ujung barisan.

Saat aku menyebutkan tempatku bekerja, semuanya mengangguk terlihat semakin tertarik untuk menanyaiku.

"Wah. Itu kan perusahaan terkenal. Pasti enak ya, Mbak, kerja di sana. Kalau ada lowongan kabar-kabari kita, yah," seru seseorang lagi.

Aku hanya mengangguk sambil tersenyum pahit dan bersyukur Gun tidak ada di sini sekarang. Memalukan rasanya jika orang-orang ini tahu bahwa aku baru saja dipecat secara halus.

"Pak Gunawan kalau sama Mbak orangnya gimana, Mbak?" tanya seseorang lagi yang berada di tengah.

"Gimana apanya?"

"Lempeng juga, Mbak?"

Aku tertawa kecil kemudian mengangguk setuju. Ternyata di kantor *image* Gun sama seperti yang kukenal.

"Kadang kayak robot."

Jawabanku sontak membuat semua orang dalam barisan tertawa. Ini awal mula yang bagus. Aku bisa dekat dengan

rekan kerja Gun. Tawa mereka sedikit terhenti saat Gun kembali muncul dengan sebuah piring yang diletakkannya di hadapanku.

"Terima kasih," seruku sambil menatap nasi goreng di hadapanku penuh minat.

Makanan mulai berdatangan. Gun memesan ayam goreng dan langsung menikmatinya saat diletakkan di hadapannya. Ia makan dengan lahap menggunakan tangan. Dua gelas teh hangat di letakkan di antara kami. Rasa nasi goreng milikku tidak buruk meskipun porsinya sedikit terlalu banyak.

Aku duduk dengan setengah piring yang tidak bisa kuhabiskan. Tempat ini dipenuhi nyamuk dan rok flare jelas membuat kakiku menjadi sasaran empuk. Sejak tadi, diam-diam aku menggoyang-goyangkan kaki tanpa henti sebagai upaya mengusir nyamuk yang terus menyerang. Di tengah aksiku, kurasakan seperti ada bulu-bulu halus menggelitik kaki kananku. Ada seekor kucing putih dengan tubuh kotor tengah mengeong sambil menatapku. Aku sontak bangkit berdiri sambil berusaha bergerak menjauh. Gerakanku membuat satu gelas teh hangat tumpah ruah membasahi meja.

Rekan-rekan Gun ikut ricuh dan bertanya-tanya apa yang terjadi. Saat Gun menyadari sumber keterkejutanku, dengan cepat ia melemparkan tulang agar kucing itu segera menjauh dariku.

"Ohh ... kucing doang. Kirain apa toh, Mbak," seru seseorang saat kembali duduk.

"Mbak takut kucing?"

"Apa yang ditakutin Mbak dari kucing? Kan lucu."

Komentar-komentar itu kujawab dengan senyum seadanya. Jantungku masih berdetak kencang. Mengetahui ada kucing yang mungkin saja kembali ke tempatku berada membuatku

tidak bisa tenang. Di sampingku Gun sudah mencuci tangannya. Saat melihat hasil kekacauan yang kubuat, baru kusadari bahwa baju dan celana Gun basah kuyup karena siraman teh hangat.

Aku segera meraih tisu gulung sebanyak-banyaknya dan berusaha mengeringkan bagian paha Gun yang terlihat paling basah.

"*Sorry*, Gun. *Sorry*," seruku sambil mengusap-usap dengan cepat.

Gun menahan tanganku untuk menghentikanku. Saat mengangkat wajah, kulihat wajahnya memerah. Jangan-jangan.... *Aduh, Tika!*

"Biar aku bersihin sendiri aja," ucapnya sambil meraih tisu dari tanganku.

Aku tertunduk, ikut menyembunyikan wajahku yang kuyakini pasti juga ikut merah padam.

"Pak Gunawan. Nanti pas Bapak pergi, yang akan gantiin Bapak siapa?" seru seseorang yang ada di ujung barisan.

Gun pergi? Memangnya Gun akan pergi ke mana?

"Belum tahu, tapi jangan khawatir kalian masih bisa hubungin saya lewat email atau *Skype*," jawab Gun terdengar santai.

Kenapa tidak lewat telepon saja?

"Asyik ya, Pak, bisa sekalian jalan-jalan keliling Eropa. Berapa lama rencananya di sana?"

"Sekitar tiga mingguan."

Eropa? Maksudnya Benua Eropa?

"Sekalian main ke tempat Bapak ngampus nanti dong, ya?"

"Iya kalau memang ada waktu," jawab Gun santai.

Benar. Gun akan pergi ke Eropa. Gun dan rekan-rekannya terlibat percakapan kecil mengenai hal lainnya. Aku sama se-

kali tidak memperhatikan lagi. Satu lagi kenyataan pahit yang harus kutelan bulat-bulat malam ini. Gun akan pergi ke Eropa dan aku sama sekali tidak tahu-menahu akan hal itu.

23

Langit-Langit Kamar

Malam ini saja. Kuharap malam ini semuanya berjalan tanpa masalah. Aku sudah sampai di tempat di mana aku melakukan reservasi untuk makan malam bersama Gun. Memang suasananya tidak seromantis tempat yang pernah direservasikan oleh Sarah dulu, tapi ini lebih dari cukup untuk aku dan Gun bicara.

Satu bulan tersisa untuk masa perkenalan kami. Aku akan segera pindah bersama Sarah. Sementara Gun juga berniat untuk pergi ke luar negeri yang kudengar kemarin malam. Itu artinya kesempatan kami bertemu akan semakin terbatas. Kami akan kehabisan waktu. Kami harus membicarakannya. Sekali lagi kuyakinkan diriku. Dengan makan malam seperti ini, kami bisa bicara selayaknya dua orang dewasa untuk saling memahami. Dengan begitu kami tidak akan menjadi orang asing lagi.

Sudah setengah jam lewat dari waktu yang dijanjikan, aku belum menemukan sosok Gun muncul dari pintu masuk

restoran ini sementara *waiter* sudah berulang kali datang menanyakan apakah aku sudah siap memesan. Mencoba peruntunganku, aku menekan tombol ponsel untuk memanggil Gun. Aku ingat betul bagaimana tadi pagi di atas mobil aku sudah mengajak Gun untuk makan malam bersama.

"Halo?"

"Kamu lagi di mana?"

"Aku masih di kantor."

"Banyak pekerjaan?"

"Iya. Kamu nggak usah nungguin aku. Makan saja duluan."

"Oo ... tapi kita...."

"*Sorry*, Tik. Aku lagi *meeting*. Kita bicara nanti, ya."

Klik. Teleponku diputus.

Jika Sarah tahu apa yang sedang kulakukan, ia akan bilang kalau aku sudah tidak punya harga diri. Setelah ditinggal begitu saja oleh Gun di restoran, kini aku justru duduk dan menunggu Gun di apartemennya. Menurutku justru bodoh jika diam dan tidak membicarakan semuanya. Semarah apa pun aku pada Gun, hal itu tidak mengubah kenyataan bahwa kami harus bicara. Tentang rencana kepergiannya ke Eropa yang aku sama sekali tidak ketahui serta masa perkenalan kami yang akan segera berakhir.

Jika yang kudengar waktu itu benar, maka Gun tidak akan berada saat sisa waktu kami menuju akhir. Sudahkah ia memikirkan matang-matang tentang rencana selanjutnya bersama denganku? Atau mungkinkah ia justru merencanakan untuk pergi agar tidak perlu berurusan dengan gejolak emosi

yang akan melandaku jika kami memutuskan untuk tidak melanjutkan semua ini nantinya?

Pukul sebelas malam dan akhirnya sosok yang kutunggu muncul dari balik pintu. Wajah Gun tampak begitu letih. Mungkin benar tentang banyak hal yang harus ia kerjakan di kantor ... tapi ... kelangsungan hubungan kami juga penting, bukan?

"Kamu masih di sini?" gumamnya sambil melepaskan sepatu.

"Ada yang mau kuobrolin," ucapku tidak bisa menahan lebih lama lagi ketidaksabaran yang melandaku.

Gun mendekat sambil membuka kancing lengan kemejanya. Ia duduk di atas sofa setelah meletakkan tas laptop dan sibuk membukanya. Lagi-lagi sepertinya ia masih harus melanjutkan pekerjaan kantor.

"Ada apa?"

Aku mengambil tempat di sisinya.

"Kamu kapan pergi ke Eropa?"

"Minggu depan."

"Berapa lama?"

"Tiga minggu."

Gun memang menjawab pertanyaanku, tapi tatapannya tetap terarah pada laptop di hadapannya. Rasanya menyebalkan memikirkan bagaimana Gun sama sekali tidak punya waktu untukku. Jika seperti ini ... rasanya ... kehadiranku justru ... mengganggunya.

"Kamu pergi ke sana sama siapa?"

"Tika ... maaf sebelumnya, tapi bisa nggak kita bicara soal ini nanti? Besok mungkin? Banyak hal yang harus aku selesaikan sebelum aku berangkat."

"Tapi Gun ... saat kamu kembali nanti ... rencana tentang perkenalan kita bagaimana?"

Pertanyaanku berhasil membuat Gun balas menatapku lekat-lekat. Kerutan memenuhi keningnya. Hanya dengan melihat ekspresinya sekarang, aku sudah mendapatkan jawabannya. Hubungan kami adalah hal terakhir yang ingin ia pikirkan saat ini.

"*Sorry.* Kamu benar ... kita omongin soal ini lain kali aja," jawabku sambil beranjak berdiri.

"Tika ... aku harap kamu nggak marah cuma gara-gara ini."

Cuma gara-gara ini? Hubungan kami tidak pernah menyandang kata "cuma" di kepalaku. Bagiku semua ini adalah hal utama yang harus kuperjuangkan saat hal lain dalam hidupku berantakan. Aku bergeleng sambil berusaha memaksakan senyum.

"Udah malam. Aku pulang dulu," ucapku sambil melangkah keluar dari apartemen Gun.

Untuk kali ini saja, aku tidak bisa berhenti merasa kecewa terhadap Gun.

Satu bulan tersisa dari waktu perkenalan kami. Dua bulan tersisa sebelum Gun melanjutkan studi keluar negeri. Jika satu minggu lagi ia akan pergi ke Eropa, itu artinya rencana perkenalan kami berakhir di sini. Hanya itu penjelasan masuk akal yang membuat Gunawan tidak ambil pusing dengan sisa waktu perkenalan yang ada. Pergi ke Eropa untuk urusan pekerjaan jauh lebih penting daripada hubungan kami.

Semalaman aku terjaga memikirkan kembali setiap interaksi yang pernah terjadi di antara aku dan Gun sambil menatap kosong langit-langit kamarku. Sekeras apa pun aku

berusaha berpikir, aku tidak menemukan momen di mana aku tidak berusaha membangun percakapan atau interaksi dengan Gun. Semuanya selalu berawal dari aku. Termasuk rencana perkenalan ini.

Kemudian kepalaku memainkan berbagai kemungkinan termasuk di dalamnya tentang bagaimana jika kehadiranku yang membuat Gun berubah menjadi sosok pendiam. Termasuk kemungkinan Gunawan diam karena tidak suka akan keberadaanku. Aku benar-benar menyedihkan. Aku larut dalam perasaanku sendiri sampai melupakan bahwa mungkin saja, Gun tidak pernah menginginkan kehadiranku.

Aku yang selalu percaya bisa mandiri pada kenyataannya memanfaatkan posisi Papa dan kedekatan beliau dengan Om Sardi untuk menjebak Gun dalam hubungan yang tidak pernah ia inginkan. Hubunganku dan Gun semuanya diawali sebuah keterburu-buruan dan paksaan. Sama seperti barang-barang yang mengelilingiku sekarang. Mereka ada tapi berserakan dan seolah tidak pernah menemukan tempat semestinya. Hanya tinggal menunggu waktu untuk dipindahkan ke tempat lain. Air mataku mengalir dalam diam.

Ini benar-benar salah. Tanpa sadar aku telah mengurung Gun dalam penjara kasat mata dengan kehadiranku. Tidak seharusnya aku menjerat seseorang karena kepentingan perasaanku sendiri.

24

Koper Hitam

Kereta dorong berisi koper-koper besar hilir mudik bersama puluhan orang di sekelilingku. Mereka yang saling bercakap-cakap menciptakan suara riuh meski jam baru saja menunjukkan pukul lima pagi. Untuk kesekian kalinya, aku menarik napas kemudian mengembuskannya perlahan. Entah karena suasana yang masih pagi atau karena keberadaanku di tempat yang penuh dengan perpisahan, perasaan sendu terus saja menyelimutiku sejak aku dan Gun turun dari mobil. Mungkin juga karena aku tahu bahwa ini adalah saatnya.

Sebuah bungkusan kuning berlabel koki berisi sepotong roti berwarna kecokelatan disodorkannya kepadaku. Aku menerimanya sambil bergeser dan memberikan Gun tempat untuk duduk.

"Aku sebentar lagi mau masuk," jawabnya sambil menggigiti roti dalam genggamannya.

"Kamu sudah bawa jaket? Di sana katanya lagi musim dingin, ya?"

Gun mengangguk.

"Yakin nggak ada yang tertinggal?"

Gun mengangguk lagi.

"Jangan lupa makan ya di sana."

Gun mengangguk dan menatapku sembari melahap roti untuk gigitan keduanya. Tentu saja Gun akan ingat untuk makan. Pasti aku terdengar konyol sekali berpesan hal bodoh seperti itu. Dalam diam, kami duduk bersisian. Mungkin ini kali terakhir kami bisa seperti ini. Lagi-lagi aku dan pikiranku.

"Sudah sana. Sudah hampir waktunya," ucapku sambil berdiri dan menyodorkan pegangan koper hitam ke tangannya.

Gun mengangguk lagi dan berbalik memunggungiku. Aku dan perasaan bodohku. Berbeda denganku, Gun tampak tenang. Ia membuat seolah kepergian ini hal biasa. Sebelumnya ia bahkan bersikeras untuk berangkat sendiri. Maksudku, siapa yang akan pergi ke luar negeri selama tiga minggu tanpa diantar siapa pun ke bandara?

"Sehabis ini langsung naik taksi dari tempat kita turun tadi."

Aku mengangguk, sedikit heran bagaimana Gun masih bisa memusingkan hal remeh tentang bagaimana aku pulang dibandingkan ia yang akan berada di pesawat berjam-jam.

Akankah Gun baik-baik di sana? Aku tahu ia pria dewasa yang bisa menjaga diri sendiri tapi ... lupakanlah. Lihat, dengan roti dan koper kecil dalam genggaman, Gun melangkah dengan santai seolah ia hanya akan pergi ke luar kota. Kenyataannya Gun akan menyeberangi lautan, berpindah benua, dan bahkan berada di zona waktu yang berbeda.

Saat ia kembali nanti, mungkin semua yang ada sekarang sudah berakhir. Ralat, semuanya pasti sudah berakhir. Jelas-jelas tidak ada lagi yang dapat diperjuangkan di antara kami.

Sesuatu mendorongku untuk mengejar langkah Gun dan melingkarkan kedua tanganku pada punggungnya. Merasai aroma Gun untuk yang terakhir kali. Ini mungkin adalah perpisahan tidak terucap di antara kami. Aku dan Gun sama-sama tahu bahwa setelah ini semuanya akan kembali seperti semula. Tidak ada lagi kata "kami" untuk aku dan Gun.

Kurasakan Gun menepuk-nepuk lembut tanganku yang melingkar di perutnya.

"Jaga kesehatan ya," bisikku sambil berusaha menahan isak. Perlahan aku melonggarkan pelukanku.

"Kamu juga."

Setitik air mata jatuh di pelupuk mataku dan buru-buru kuhapus.

"Sudah sana. *Bye*, " *u*capku saat kami saling berhadapan.

Meski tampak ragu-ragu, Gun mengangguk sambil membalas lambaian tanganku. Kakinya yang jenjang melangkah cepat menuju antrean pemeriksaan sebelum akhirnya masuk ke dalam pintu kaca . Roda koper Gun terus berputar bersamaan dengan langkah kaki Gun. Tidak peduli seberapa lama aku memandangi punggung yang beberapa detik lalu begitu dekat itu, Gun tidak berbalik sama sekali. Saat itulah aku mengerti, Gun dan harapan untuk kami benar-benar sudah hilang dari pandangan.

25

Tumpukan Dokumen

Rasanya menyenangkan kembali ke rumah yang rapi. Tidak ada keharusan berjalan pelan karena takut menabrak kardus-kardus kosong, makan di lantai, maupun melihat tumpukan barang tidak beraturan. Aku baru menyadari betapa aku merindukan semua kebebasan bergerak dan melakukan apa pun yang aku mau di rumahku sendiri.

Papa dan Mama sempat bertanya-tanya alasan kepindahanku kembali ke rumah ini. Tentu mengherankan bagi mereka mengingat bagaimana dulu aku bersikeras pindah ke gedung apartemen Gun yang lokasinya lebih jauh dari tempatku bekerja jika dibandingkan rumah ini. Mereka berhenti bertanya saat kuceritakan tentang apa yang terjadi di kantor. Papa tidak marah maupun kecewa. Ia justru menawarkan untuk menempatkanku di divisi lain seperti usulan Pak Boto. Sementara Mama, seperti dugaanku, memintaku untuk pulang ke Bandung. Tentu saja aku menolak semua usulan-usulan itu. Papa dan Mama akhirnya setuju saat kubilang aku ingin kembali ke rumah

ini untuk menjernihkan pikiran ditemani Sarah. Mereka juga tidak banyak bertanya soal Gun. Melihat apa yang terjadi kepadaku, mungkin diam-diam mereka sudah bisa menebak akhir dari rencana perkenalan kami.

Rumah dua lantai ini dulu mulai kutempati satu setengah tahun lalu saat aku mulai bekerja di Jakarta. Lokasinya yang berada di kompleks perumahan membuatnya jauh dari kebisingan. Para tetangga juga kebanyakan merupakan pasangan muda yang jarang terlihat pada siang hari seperti ini.

Lantai satu merupakan tempat dapur dan ruang tengah berada. Sementara di lantai dua terdapat dua kamar. Sarah menempati salah satu di antaranya. Di lantai satu, ada sebuah meja besar yang kujadikan tempat berkreasi. Potongan-potongan pita serta kertas-kertas warna-warni yang tersisa mengingatkanku pada hobi yang kutekuni pada masa kuliah dulu.

Sejak mulai bekerja, aku sempat memulainya kembali tapi perlahan duniaku seakan hanya berputar pada meja kerjaku di kantor bersama tumpukan pekerjaan dan juga belasan agenda *meeting* setiap minggunya. Alhasil aku pulang hanya untuk tidur sebelum kembali terbangun dan melakukan semuanya secara berulang.

Saat jenuh dengan semua itu, pikiran tentang pernikahan mulai menghinggapi kepalaku. Membayangkan diriku tidak perlu lagi menghabiskan energi dan waktu untuk pekerjaan di kantor saat menjadi ibu rumah tangga nanti membuatku begitu bahagia. Saat itulah, aku bertemu kembali dengan Gun.

Nyatanya kini, aku berdiri di ruang tengah ini dengan pekerjaan yang sebentar lagi akan kutinggalkan meski tanpa status ibu rumah tangga. Entah aku harus bahagia atau sedih dengan kenyataan itu.

Sarah muncul dari teras dengan dua koper yang ditariknya. Dengan kemeja kotak-kotak berwarna biru dan celana jeans hitam yang rombeng, sulit untuk percaya bahwa Sarah sudah menyandang status calon ibu.

"Sar!" pekikku saat Sarah berniat mengangkat salah satu kopernya naik tangga.

Ia terlonjak dan menatapku bingung.

"Kenapa sih? Ngagetin aja."

"Biar gue aja yang bawa ke atas."

Aku mendekat ke arah Sarah dan meraih koper dari tangannya.

"Apaan, sih! Ini koper gue. Gue bisa sendiri kok," bantahnya sambil menolak melepaskan pegangan pada kopernya.

"Tapi lo kan lagi ...."

Sarah melotot membuatku bungkam. Aku tahu ia paling tidak suka saat aku mengungkit-ungkit soal kehamilannya. Sayangnya tidak membicarakannya tidak membuat keadaan berubah. Tangan lain meraih koper dari kami berdua begitu saja. Jo berjalan melintasi kami berdua naik ke lantai dua dengan menenteng dua koper pada dua sisi tubuhnya.

"Jo!" teriak Sarah sambil berderap menyusul sahabat kami satu itu.

Dari lantai satu samar-samar aku mendengar bagaimana Sarah menghujani Jo dengan ceramah mengenai jangan meng-anggap wanita lemah dan lainnya. Sesekali Jo menjawab dengan malas dan sepertinya memilih menyibukkan diri dengan perabotan yang harus disusun. Meskipun terkesan kacau, anehnya aku menikmati semua yang sedang menyelimutiku. Mungkin aku memang sudah terlalu lama tinggal dalam kesunyian tiga bulan belakangan.

Setelah menyantap makan malam berupa pizza yang dipesan Jo, Sarah beranjak naik dengan alasan ia ingin mandi.

Saat Sarah menaiki tangga, aku dan Jo bertukar pandang seolah berbagi pemahaman yang sama bahwa Sarah memang masih membutuhkan waktu. Meski tidak lagi menangis, tidak ada dari kami yang bisa membayangkan sekacau apa pikiran Sarah sekarang.

"Dia masih perlu waktu."

Aku menganggguk menyetujui apa yang dikatakan Jo barusan.

Sarah memang seperti itu sejak dulu. Meski terlihat selalu ceria dan tanpa masalah, aku dan Jo mengerti betul mengapa Sarah bisa menjadi seperti Sarah yang kami kenal. Sejak lulus dari kuliah, ia memutuskan untuk pergi dari rumah dan hidup sendirian di Jakata. Awalnya, Sarah bilang ia hanya ingin bebas dari ayahnya. Namun lambat laun kami mengerti alasan sebenarnya adalah karena Sarah tidak suka melihat bagaimana ayahnya hidup berbahagia dengan keluarga lain-nya saat ia sendiri masih sulit merelakan kepergian mendiang ibu.

Bukan hal yang mengherankan mengingat Sarah baru bertemu dan mengenal sang ayah saat berusia 12 tahun. Me-nurut cerita Jo, semua itu terpaksa terjadi karena sang ibu, yang selama ini membesarkan Sarah sendiri, jatuh sakit hingga akhirnya meninggal dunia. Sarah selalu merasa terasing tinggal di rumah dengan ayah yang baru dikenal serta ibu bersama saudara tirinya. Saat Sarah pergi ke Jakarta, hubungan Sarah dan ayahnya lambat laun semakin memudar hingga tidak lebih dari sebatas kiriman sejumlah uang di rekening Sarah. Alasan itu yang membuat kami paham betul bahwa dalam kondisi seperti ini yang dibutuhkan Sarah hanyalah waktu untuk merenung dengan kami yang berada di sisinya.

"Kamu sendiri ... lagi ada masalah ya, Cantika?"

Jo adalah satu dari sedikit orang yang sering memanggilku dengan nama penuh.

"Sama calon tunangan kamu itu?"

Aku sudah diam terlalu lama dan Jo sepertinya mengerti bahwa tebakannya tepat sasaran. Aku bergeleng sambil berusaha memaksakan sebuah senyum.

"Sekarang lebih baik kita fokus ke masalah Sarah dulu."

Masalah Sarah sudah cukup untuk kami berdua. Aku tidak perlu lagi melibatkan Jo dalam konflik batinku sendiri.

"Perasaanku belum berubah, Cantika."

Aku memejamkan mata, menahan semua gejolak yang ada. Tidak seharusnya Jo mengungkit ini kembali. Sama halnya seperti pertama kali Jo mengatakannya. Perasaanku pada Jo masih sama. Aku menganggapnya sebagai teman, tidak lebih.

"Aku nggak bisa...."

Jo mengangguk lagi. Tatapannya sendu dan ia bergerak cepat meraih kunci motor serta kotak-kotak pizza kosong di hadapan kami.

"Kalau ada apa-apa sama Sarah, hubungi aku," serunya sambil melewatiku dan berjalan menuju pintu keluar.

Seperti itu, Jo menghilang dan membuatku tenggelam dalam rasa bersalahku.

Meski sunyi senyap, ada kedamaian yang menyelimutiku setiap kali membuka pintu apartemen Gun. Sedikit aroma *cologne* Gun yang tertinggal membangkitkan rasa rindu dengan begitu hebatnya. Pukul delapan malam. Biasanya pada waktu seperti

ini, Gun akan masuk, membuka sepatu dan menaruhnya di rak saat aku duduk di sofa menantinya. Membayangkannya saja membuat rasa hangat di hatiku kembali muncul. Pikiran itu kuusir jauh-jauh. Saat menyalakan lampu dan mencapai *pantry*, wajan yang baru kubeli kuletakkan di atas meja. Aku sadar bahwa dengan melakukan ini aku sama saja menghilangkan kesempatan untuk Gun datang mengunjungiku kelak. Lagi pula saat ia kembali nanti, kami tidak akan bertetangga lagi. Sudut bibirku terangkat mengingat betapa konyolnya alasan yang bisa membuat Gun datang menghampiriku.

Aneh rasanya ketika berada di tempat Gun aku malah merasa seperti kembali ke rumah dibanding saat aku berada di unitku 10 menit yang lalu. Unitku masih penuh dengan berbagai barang dalam kardus-kardus yang entah harus kuapakan kelak. Aku kembali ke gedung ini untuk mengambil beberapa barang yang tertinggal, termasuk laptop milikku. Wajan yang berada di sampingku mungkin hanya satu dari seribu alasan yang kugunakan untuk singgah di tempat ini. Aku tahu seharusnya aku segera pulang dan berhenti memupuk harapan. Namun tanpa bisa kuhentikan, tanganku dengan gesit membuka laptop dalam genggaman, menyalakannya sambil berharap-harap cemas. Saat koneksi internet telah tersambung, cepat-cepat aku menekan tombol panggil dengan mengklik *account* tanpa *profile picture* berinsial G. Jantungku berdetak lebih kencang bersamaan dengan lingkaran-lingkaran biru di layar yang mulai bergerak sebagai tanda bahwa panggilan sedang dilakukan.

Panggilan berhasil tersambung. Layar yang awalnya menampilkan gambar blur lama-kelamaan mulai terang bersamaan dengan munculnya wajah Gun. Di belakangnya tampak sebuah jendela dengan pemandangan gedung-gedung tinggi di sore

hari, memperjelas bahwa kami memang berada pada zona waktu yang berbeda. Melihat wajah Gun membangkitkan lagi semua rasa haru dan rindu yang kurasakan saat mengantarnya dulu. Meski baru hitungan hari, sungguh mengejutkan aku merindukan Gun seperti ini.

"Kenapa, Tika?"

Gun tampak menawan dengan kemeja putih yang ia kenakan.

"Emmm ... nggak kenapa-kenapa. Kamu udah makan?"

"Udah. Kamu lagi di apartemen aku?" tanya Gun sambil mengamati pemandangan di belakangku.

Aku mengangguk cepat, "Iya, tebak aku bawain kamu apa?"

"Apa?" tanya Gun terlihat mulai memilah-milah dokumen di atas mejanya.

"Ini! Aku udah beliin wajan baru buat kamu," ucapku sambil tertawa dan mengangkat wajan yang kumaksud.

Perhatian Gun masih terpusat pada kertas-kertas di hadapannya. Ia tengah membaca isi kertas-kertas itu sambil sesekali meraih dokumen lain di sisi kanan dan kirinya.

"Nanti kutaro di lemari dekat kompor ya."

Gun berdeham mengiyakan.

"Gimana makanan di sana? Enak? Di sana bukannya lagi musim dingin? Kamu pake kemeja aja nggak kedinginan?" tanyaku lagi.

Dengan kening berkerut, Gun melirik ke arahku sejenak sebelum perhatiannya kembali pada tumpukan file di hadapannya.

"Ada lagi yang mau kamu sampein, Tika?"

"Hmm ... nggak juga sih ... aku cuma mau kasih tahu kalau...."

Tiba-tiba saja layar menampilkan Gun yang berdiri dari kursinya dan berbicara dengan seseorang dalam bahasa yang tidak kupahami.

"Tik, aku dipanggil sama atasanku. Kalau nggak ada yang penting, kita lanjutin nanti ya."

"Oh iya. Iya. *Sorry*, ganggu."

Tanpa sempat membalas pandanganku, panggilanku pun diputus.

26

Oatmeal

Bungkusan *oatmeal* kumasukkan dengan malas ke dalam stoples. Sudah menolak *oatmeal* yang kubuat, Sarah justru memilih memakan *french fries* yang ia hangatkan dengan *microwave* sepuluh menit lalu selagi duduk-duduk santai di ruang tengah. Entah kapan ia sadar tentang nutrisi yang baik untuk ... ah lupakan. Sarah hanya akan mengamuk jika aku membahasnya sekarang.

Dengan satu mangkok *oatmeal* dalam genggaman, aku mengambil tempat di sebelah Sarah. Tatapannya terarah pada layar televisi yang sedang menayangkan program seleksi top model. Sesekali ia bergumam acuh tak acuh tentang tayangan yang sedang berlangsung sambil menyuapi dirinya potongan-potongan *french fries*.

"Jangan lupa besok kita pergi *check up*," gumamku sebelum menyuapkan satu sendok *oatmeal* ke dalam mulutku.

Sarah diam. Tatapannya masih terarah pada tayangan di hadapan kami. Aneh, padahal yang ditampilkan hanya sekadar iklan pasta gigi yang sudah sering kali kami lihat.

"Besok Jo jemput kita jam sembilanan ... janji sama dokternya jam 10.30. Jangan bangun kesiangan ya," jelasku lagi.

Sarah masih juga tidak menjawab.

"Sar, lo denger gue, kan?"

Ia mengembuskan napas kemudian menaruh piring berisi beberapa potongan *french fries*-nya dengan kasar ke atas meja. Tanpa mengatakan apa-apa, Sarah naik ke lantai dua diikuti suara pintu yang ditutup dengan kasar. Sepertinya akan butuh usaha keras untuk memaksanya pergi bersama kami besok.

Sepeninggalan Sarah, aku mulai mengganti *channel* demi *channel* mencari tayangan yang lebih menarik. Sudah lebih dari seminggu sejak terakhir aku menghubungi Gun. Semua upaya sudah kulakukan, nomornya sudah kuhapus dari ponselku, semua aplikasi *social media* ku-*uninstall*. Gun memang jarang atau bahkan tidak pernah *update* status tapi aku tahu bahwa saat larut dengan perasaan, jari-jariku akan dengan mudahnya mengirimkan pesan kepadanya. Meski sudah kuhapus, kepala-ku masih mengingat jelas deretan angka nomor telepon Gun. Percuma memang, tapi kuharap lambat laun aku juga akan melupakannya.

Aku sudah bertekad untuk bertahan, tidak lagi meng-hubungi Gun melalui media apa pun. Namun apa yang bisa kulakukan saat wajahnya muncul dalam ingatanku seperti sekarang? Semuanya tentu akan lebih mudah jika ada tombol hapus untuk memori di kepalaku. Kira-kira apa yang sedang Gun lakukan sekarang di sana, ya? Kugelengkan kepalaku cepat-cepat. Aku tidak boleh lagi mengingat apa pun tentang Gun. Mengingat tentang dirinya hanya membuatku larut dengan perasaanku sendiri.

Suara ponsel yang disertai nomor tanpa nama menyadarkanku dari lamunan. Bukan nomor Gunawan.

Panggilan itu kubiarkan saja hingga tidak terjawab karena pasti tidak lebih dari panggilan iseng atau *telemarketing*. Setelah menghabiskan *oatmeal*-ku tanpa selera, aku kembali ke meja *workshop*-ku. Hari ini aku membuat rangkaian bunga Lily untuk mencerahkan suasana hatiku.

Niatku kuurungkan saat langkah kaki Sarah terdengar menuruni tangga dengan tergesa-gesa. Dengan celana jeans pendek dan tanktop yang dilapisi cardigan putih transparan, Sarah terlihat sibuk mencari sesuatu dari dalam tas jinjingnya.

"Lo mau ke mana, Sar?"

"Bisa lumutan gue di rumah mulu."

"Tapi ... tapi ... lo kan lagi...."

Ucapanku terhenti saat Sarah melayangkan tatapan tak suka kepadaku.

"Gue hamil, bukan kena campak!"

Sarah memang ada benarnya, tapi dengan emosinya yang naik turun bukan hal yang bijak membiarkannya pergi sendiri.

"Oke, oke ... tapi gue ikut, ya?"

"Terserah," jawabnya kembali sibuk mengobrak-abrik tas dalam genggamannya.

Setelah meraih tas selempang, kini aku sudah sibuk memasang sabuk pengaman di samping Sarah. Seperti biasanya, Sarah dengan piawai melajukan mobil. Kami melewati jalanan Jakarta dengan suara lagu di radio yang mengisi kekosongan. Sesekali Sarah mengetuk-ngetukkan jarinya di atas kemudi setir tampak berusaha menikmati alunan lagu. Namun kerutan tidak pernah absen dari keningnya.

"Sar, nanti kita mampir ke supermarket dulu, ya."

Ia menganggguk lembut.

"Kita mau ke mana?" tanyaku.

"Gue juga nggak tahu."

Jawaban Sarah membuatku terdiam.

"Pikiran gue kacau, Tik. Gue cuma perlu muter-muter supaya bisa berhenti mikir buat sementara."

"Lo bisa cerita sama gue, Sar."

Sarah bergeleng, "Semuanya masih terlalu kacau. Gue sendiri nggak tahu gimana caranya buat jelasin ini semua."

Aku mengangguk.

"Gimana kalau lo aja? Udah lama gue nggak denger soal Gunawan lo itu. Udah sejauh apa hubungan kalian?"

Kini berganti aku yang bersandar lemas.

"Cerita kami ... udah *game over*, Sar," akuku enggan.

Tidak pernah kusangka, mengatakan kami sebagai kesatuan antara diriku dan Gun saja bisa membuat rasa pahit itu datang dalam sekejap. Mobil Sarah melambat dan saat tersadar, mesin beroda empat yang kami tumpangi sudah berhenti total di tepi jalan. Sarah mengusap-usap lembut pundakku.

"Eh ... gue nggak kenapa-kenapa kok," ucapku terkejut dengan perlakuan Sarah.

Asin terasa di sudut bibirku. Ternyata sejak tadi air mataku sudah mengalir tanpa kusadari. Butir-butir berlinang semakin deras tanpa bisa kukendalikan. Mengakuinya saja tidak semudah yang kubayangkan.

27

Screen Saver

Ini akan menjadi hari yang menyenangkan. Langit di atas kami saja begitu cerah. Di sampingku, Gun yang terus-menerus menatap layar ponselnya juga tampak tenang. Setelah sederetan usulan PDKT yang tertimpa coretan, tanpa kusangka Gun menyetujui ideku untuk pergi ke pantai. Saat mencari pantai paling romantis serta paling dekat di Jakarta, Kepulauan Seribu menjadi jawabannya. Ini artinya kencan pertama kami. Yes. Kencan!

Sesekali speedboat *yang kami tumpangi berguncang hebat membuat sisi lengan kami bersentuhan dan aku diam-diam mensyukuri hal itu.*

"Gimana?" tanyaku berusaha menarik perhatian Gunawan yang baru saja memasukkan ponsel ke dalam saku celananya.

"Gimana apanya?"

"Suka?"

"Kamu kan yang suka model seperti ini?"

Gun memang benar ... hanya saja aku berharap ia menyukainya juga.

"Kamu nggak suka pantai?"

Gun bergeleng.

"Nggak. Pantai panas."

Aku menganggguk meski dalam hati bertanya-tanya mengapa ia menyetujuinya jika seperti itu kondisinya.

"Tapi kan ombaknya bagus."

"Buat apa?"

"Buat ... buat ... buat dipandangin."

"Terus?"

Kenapa rasanya seperti aku mendadak dites tentang fungsi ombak sekarang?

"Kalau gitu kamu sukanya apa?"

"Tempat yang ada wifi*-nya," jawabnya dengan pandangan kembali terarah pada ponselnya.*

"Nanti kita cari deh," jawabku basa-basi.

Diam-diam salah satu alasan aku menjatuhkan pilihan pada pulau di luar Jakarta adalah agar semua semua akses pada sinyal hilang dan Gun tidak lagi memandangi ponselnya. Sayangnya rencanaku gagal total. Lima menit turun dari kapal, aku dengan rok putih yang melambai-lambai ditinggalkan Gun yang benar-benar memutuskan untuk menetap di sebuah warung yang ajaibnya menyediakan wifi*. Siapa sangka* wifi *sudah masuk ke kepulauan seperti ini?!*

Lima belas menit kuhabiskan untuk duduk di samping Gun, ikut memeriksa ponselku. Sayangnya tidak ada yang menarik di sana.

"Gun ... kita main yuk."

"Main apa?"

"Hmmm ... gimana kalau ... sepeda? Ah iya bener! Kita main sepeda aja."

Ide itu muncul begitu saja saat aku melihat jejeran sepeda berkeranjang tidak jauh dari tempat kami berada.

"Mau ke mana?"

"Katanya di ujung pulau ada jembatan cinta."

Tidak sia-sia aku menghabiskan malam untuk browsing *tentang pulau ini.*

"Terus?"

Segala sesuatu seperti selalu harus punya tujuan jika berhubungan dengan Gun. Lain kali aku harus mempersiapkan alasan sebelum mengajak Gun melakukan apa pun. Ponsel Gun kembali berbunyi dan secepat itu perhatiannya teralih. Mungkin ada baiknya aku pergi ke jembatan cinta seorang diri agar aku bisa berdoa di sana dan memohon agar kadar kedinginan Gun berkurang sedikit.

Saat Gunawan masih sibuk berbicara dengan seseorang, kuputuskan untuk mendekat seorang diri ke arena peminjaman. Seorang dengan tulisan tour guide *pada* t-shirt *yang dikenakan cepat-cepat memberikan sepeda kuning yang sedikit berkarat di bagian keranjang saat aku menyuarakan niatku untuk menyewa.*

"Sendirian aja, Mbak?"

Aku mengangguk sambil tersenyum seadanya selagi meraih sepeda yang didorong ke hadapanku.

"Memangnya bisa naik sepeda pakai rok gitu?"

Tour guide *ini memang benar. Pasti sulit mengayuh sepeda dengan rok panjang ala-ala pantai yang kukenakan. Lagi pula aku melupakan salah satu hal paling penting. Aku sebenarnya ... tidak tahu caranya mengendarai sepeda.*

"Sorry, *Mas. Nggak jadi kalau gitu."*

"Loh ... loh ... kok nggak jadi? Kenapa, Mbak?"

Aku bergeleng.

"Nggak jadi, Mas."

"Nggak bisa, Mbak. Ini udah saya ambilin dan pilihin yang paling bagus."

"Saya nggak bisa naik sepeda, Mas. Jadi percuma. "

Mendengar jawabanku, pria berambut keriting ini tersenyum penuh arti. Ia semakin mendekat hingga hanya sepeda yang menjadi pemisah di antara kami.

"Oh kalau gitu, saya aja yang boncengin mau? Pakai motor juga bisa loh."

Aku bergeleng cepat.

"Nggak apa-apa, nanti saya ajak keliling jembatan cinta, pulau terpencil juga bisa," lanjutnya penuh semangat dan ditambah kedipan mata.

"Saya nggak...."

Kata-kataku terputus saat sebuah tangan meraih gagang sepeda dari tanganku diikuti semerbak aroma cologne *yang kukenal betul. Yang kusadari selanjutnya adalah Gun sudah berdiri membelakangiku, menghalangi diriku dan sang* tour guide *sepenuhnya.*

"Eh ... ternyata ada yang punya," gumam si tour guide *terdengar tak suka.*

Belum sepenuhnya mengerti apa yang terjadi, Gun berbalik, menarik tanganku dan mulai berjalan dengan sepeda yang dituntun dengan salah satu tangannya.

"Jangan suka ngobrol dengan orang asing," ucapnya datar.

"Itu mas-masnya sendiri yang iseng."

Saat sudah jauh dari tempat penyewaan, Gun berhenti dan genggaman tangannya pada lenganku terlepas diikuti uluran gagang sepeda ke arahku. Aku tidak meraihnya justru tersenyum serba salah membalas tatapan datar Gun.

"Hmmm ... sebenarnya aku nggak bisa naik sepeda."

Gun melirikku tak mengerti.

"Iya, makanya tadi mau kubalikin. Eh malah kamu ambil. Kalau kita balikin sekarang ... kan malu...."

Setelah menghela napas panjang, Gun bergerak cepat naik ke atas sepeda. Dalam hitungan detik, salah satu kakinya sudah bersiap di atas pedal sementara kaki lainnya berpijak pada tanah menahan tubuh dan sepeda.

"Ayo naik."

Senyumku otomatis mengembang lebar dan dengan cepat, aku segera mendekat dan mendudukkan diri di kursi penumpang. Aku duduk menyamping dan kedua tangan kulingkarkan malu-malu pada perut Gun. Ini kesempatan langka yang tidak akan terjadi dua kali.

Dalam hitungan detik, Gun mulai mengayuh. Angin bertiup kencang membuat rokku melambai-lambai. Aroma laut bercampur dengan cologne *Gun terasa begitu menenangkan. Sesekali aku harus mengencangkan pelukan saat sepeda yang kami tumpangi melewati jalan bebatuan. Jika saja bisa diabadikan, kami pasti bak lukisan sepasang kekasih sedang bersepeda dengan laut sebagai latar. Ini adalah salah satu momen terindah dalam hidupku.*

"Kita sudah sampai."

Aku melepaskan pelukan pada perut Gun dan sedikit oleng saat turun dari sepeda. Jembatan cinta yang kukira akan penuh dengan keromantisan, nyatanya dipenuhi turis asing berbikini yang sibuk bersorak-sorai saat terjun ke dalam laut. Di sekelilingnya juga banyak atraksi permainan laut yang sedang berlangsung. Suasana tenang dan romantis dalam benakku hancur hingga tidak bersisa.

"Rame juga ya," gumamku masih tidak percaya.

"Mas ... Mbak ... flying fish? Banana boat? Parasailing-*nya?"*

"Kamu mau coba?" tanya Gun.

Aku bergeleng cepat. Aku tidak bisa berenang dan lagi pula bermain air akan merusak semua make up *dan rambut yang kutata sejak pukul lima pagi. Kami bahkan belum mengambil satu pun foto saat tiba di sini.*

"Jadi kamu mau ngapain ke sini?"

"Hmm ... gimana kalau kita jalan aja ngelewatin jembatan dan katanya di ujung sana ada pulau lagi."

Gun melihat ke arah yang kutunjuk sementara aku memanjatkan doa agar Gun tidak menanyakan alasan kami harus berjalan ke sana. Seperti keajaiban, Gun mengangguk kemudian memarkir sepeda pada tempat yang disediakan.

Angin bertambah kencang. Jembatan yang kami lalui benar-benar berbeda dengan yang kulihat di Google. Bukannya berbahan kayu, kini semua kerangka sudah dicat putih dan akhirnya memberikan kesan modern. Tulisan jembatan cinta tercetak besar-besar dengan tinta merah membuatnya semakin kehilangan estetika dan sentuhan alaminya.

Beberapa pasangan tampak sibuk mengeluarkan ponsel untuk berselfie ria. Meski tidak seromantis dalam bayanganku, aku juga tidak boleh melewatkan kesempatan ini.

"Kita selfie yuk," ajakku sambil tersenyum.

Ada sedikit kerutan muncul di keningnya, tapi Gun tidak menolak maupun menghindar. Kesempatan itu kumanfaatkan dengan segera menyalakan kamera depan dan mengatur posisi agar wajahku dan Gun bisa sama-sama muncul di layar.

Angin bertiup kencang dan membuat rambutku beterbangan ke berbagai arah. Beberapa di antaranya mulai menutupi beberapa bagian wajahku. Usahaku untuk menyingkirkan rambut yang menutupi wajahku tidak berhasil karena angin terus berembus tanpa henti. Ditambah lagi kain syal berbahan sutra yang kujadikan bandana mulai kendur dan hampir lepas karena usahaku menyingkirkan rambut-rambutku.

Sebelum kusadari, dua buah tangan menangkup dan mengumpulkan semua rambut di kepalaku. Beberapa kali jari-

jari besar itu tak sengaja menyentuh wajahku. Dengan cekatan, Gun membentuk rambutku menjadi kucir kuda dan mengikatnya dengan syal yang semula kujadikan bandana.

"Eh ... terima kasih," ucapku terbata-bata.

Sulit dipercaya. Gun baru saja mengikat rambutku ... lagi.

"Lihat ke sini," bisiknya sambil menunjuk ke arah kamera ponselku. Jarinya dengan cepat menekan tombol capture *menangkap wajah kami dengan sempurna.*

Kurasa jembatan cinta ini memang benar-benar punya kekuatan magis. Buktinya angin laut pun ikut membantuku kali ini.

Selalu ada hal kecil yang berhasil mengingatkan aku pada Gun. Setelah menghapus semua foto kami di ponselku, aku lupa bahwa *screen saver* laptopku adalah foto *selfie* yang diambil di atas jembatan cinta. Di sana wajahku tampak bahagia dengan semburat kemerahan di pipi. Sementara di sampingku Gun tampak tenang. Menakjubkan bagaimana sebuah foto bisa membawa kembali semua kenangan dan rasa hangat di hati.

Foto yang sama sudah kukirimkan pada Gun tidak lama setelah foto itu diambil. Entah ia menyimpannya atau tidak. Jari-jariku bergerak lincah membuka *setting* dan memilih gambar-gambar *random* lain untuk menggantikan fotoku dan Gun. Kemudian aku membuka folder di mana aku menyimpan semuanya, foto-foto kami, foto Gun yang kuambil diam-diam, dan hal remeh-temeh yang dulu ingin selalu kukenang.

Kini kemunculan mereka terasa begitu menyesakkan dada. Tanpa berpikir dua kali, jariku mengklik kata "Yes" saat pertanyaan hapus muncul di layar. Aku ingin semua kenangan tentang Gun hilang secepatnya dan tidak bersisa.

28

Tari

Pembicaraan tidak lebih dari sepuluh menit dengan Mama via telepon berhasil membuat jantungku berdetak tak menentu. Om Sardi jatuh di kamar mandi dan sudah dilarikan ke rumah sakit. Berbagai spekulasi bermunculan di kepalaku. Namun saat membuka pintu kamar rawat inap, tawa bersahutan antara Papa dan Om Sardi membuatku semakin bingung.

"Cantika, ngapain repot-repot kemari?" tanya Om Sardi masih dengan senyuman di wajahnya.

"Om nggak apa-apa?"

"Ini masih bisa balas ledekan Papa kamu. Ya, kan, Har?"

Papa mengangguk kemudian menepuk punggung Om Sardi pelan.

"Sudah, lebih baik kamu istirahat. Nanti kita lanjut lagi adu mulutnya."

Sepeninggalan Papa, Om Sardi tertawa kecil kemudian mulai menurunkan tempat tidur dari posisi duduk ke posisi berbaring. Aku mendekat dan menempati kursi yang sebelumnya ditempati Papa.

"Om lebih baik istirahat aja," kataku masih tidak percaya bahwa lawan bicaraku baik-baik saja.

Om Sardi mengangguk. Meski tersenyum, wajahnya tampak pucat. Dari tarikan napasnya, aku bisa melihat lelah yang dirasakannya.

"Om, pasti kecapean lagi, ya?"

Ia terkekeh mendengar terkaanku. Semakin kesal rasanya melihat reaksi Om Sardi. Menurut Mama, Om Sardi punya penyakit jantung.

"Ketawa lagi, Om. Udah gawat begini jangan dibawa bercanda lagi, Om. Om harus jaga kesehatan baik-baik. Om di rumah sama siapa? Kok bisa jatuh, Om? Nggak dilapisin keset, ya? Makanannya nggak dijaga juga kali, ya?" ocehku panjang lebar.

"Om, nggak kenapa-kenapa, Cantika," katanya sambil menepuk lembut tanganku.

Aku mengangguk sambil membalas tepukan lembut tangan Om Sardi.

"Tapi kalau udah sampai jatuh begini kan bahaya, Om."

"Om nggak sampe patah tulang, Tika."

"Sama aja, Om. Ini tandanya udah serius."

Om Sardi mengangguk lagi masih sambil berusaha menahan tawa. Memangnya apa yang lucu dari semua ini?

"Ini udah hampir tengah malam. Nanti pulang sama Gunawan aja. Dia lagi cari makan di luar."

Aku mengangguk kemudian baru mencerna apa yang Om Sardi bilang barusan. Pulang bersama Gun? Sejak kapan Gunawan.... Belum genap tiga minggu, tapi ia sudah kembali?

Belum sempat aku mencerna berita kepulangan Gun, pintu kamar kembali terbuka dan Gun melangkah masuk. Waktu tatapan kami bertemu rasanya dunia membeku. Hanya duniaku

karena Gun hanya berhenti sebentar kemudian berjalan menuju tempat tidur ayahnya dengan santainya.

"Tika...."

Aku mengerjapkan mata, masih tidak memercayai pendengaranku sendiri. Tidak ada yang berubah dari Gun. Di balik kemeja kantor dengan bagian lengan yang digulung hingga siku, ia tampak menawan meski berantakan. Rasa lelah juga tergambar jelas pada kedua matanya. Pasti mengejutkan mendengar tentang Om Sardi yang jatuh di kamar mandi.

"Gunawan, ini udah malam. Istrahat saja dulu. Di sini susternya juga *stand by.*"

"Tapi...."

"Kasihan Tika. Lebih baik kalian pulang dan istirahat. Besok baru ke sini lagi."

Gun terlihat hendak mengajukan protes tapi ditahannya.

"Kalau ada apa-apa hubungin Gun secepatnya," ujarnya sambil memandang sang ayah lekat-lekat.

Setelah melihat Om Sardi tersenyum sambil mengangguk, Gun kembali berjalan menuju pintu keluar. Om Sardi melambaikan tangan saat aku pamit. Setelah pintu rawat inap bernomor 15 itu tertutup, yang terdengar hanya suara langkah kami berdua. Awalnya Gun berada di depanku sampai satu titik entah bagaimana ceritanya kami kini berjalan bersisian.

Aku tetap diam, sibuk dengan isi kepalaku. Pertanyaan tentang kapan Gun kembali serta apa yang terjadi terus berulang. Namun, sayangnya tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulutku. Semuanya terasa membingungkan. Aku bahkan mencubit lembut lenganku memastikan yang sedang terjadi bukanlah sekadar mimpi.

Langkah kami terhenti saat mencapai lobi. Gun mulai sibuk dengan ponsel dalam genggamannya. Berulang kali kuingatkan diriku bahwa aku sudah mengambil keputusan dan aku tidak boleh lagi mundur atau terbawa perasaan.

"Aku udah pesen taksi *online*, sebentar lagi datang," ujar Gun.

Ucapannya membuatku terpaku untuk sepersekian detik. Tatapan kami kembali bertemu. Saat aku melalui minggu-minggu penuh gejolak, Gun membuat semuanya tampak seperti sebelumnya, tanpa ada masalah atau hal penting yang terjadi. Gun benar-benar berhasil membuatku merasa begitu bodoh. Larut dalam sesuatu yang kuciptakan sendiri di kepalaku.

"Kamu nggak apa-apa?" tanyanya masih sambil menatapku lekat-lekat.

Aku bergeleng cepat. Ini bukan saatnya untuk semua drama yang kuciptakan di kepalaku. Sebuah senyum berhasil kupaksakan.

"Gimana Eropa?" tanyaku.

"Dingin."

"Sudah kubilang bawa jaket yang banyak. Kamu sih nggak mau dengerin."

Gun mengangguk sambil tersenyum kecil. Aku tidak mengerti apa yang lucu dari perkataanku.

"Kenapa ketawa?"

Gun bergeleng tetapi senyum di wajahnya justru semakin mengembang. Mungkin *jetlag* membuat Gun sedikit berubah dari biasa. Teringat akan sesuatu, aku segera mengeluarkan ponselku dan mengaktifkan aplikasi taksi *online*.

"Kamu ngapain? Aku udah pesen."

Dengan cepat, aku menyelesaikan pesanan dan menutup aplikasi ponselku.

"Kita ... udah beda arah sekarang," ujarku berusaha terdengar sesantai mungkin.

"Beda arah?"

Aku mengangguk.

"Aku pindah ke rumah Papa yang di kompleks perumahan."

Sekilas kulihat kedua mata Gun membesar tapi tidak lama kemudian kembali meredup.

"Kenapa?"

"Ceritanya panjang. Lain kali kuceritakan kalau kita ketemu lagi."

"Kalau kita ketemu lagi?"

Aku mengangguk lagi.

"Kamu pasti sibuk ... hehehe ... beda sama aku yang bentar lagi jadi pengangguran."

Aku menyesali apa yang kukatakan barusan. Aku terdengar mengasihani diriku sendiri sekarang. Seharusnya aku tidak perlu mengatakannya seperti itu. Ekspresi di wajah Gun tidak terbaca dan muncul kerutan di keningnya.

"Kamu sudah pulang dari kapan?" tanyaku berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Hmm ... kemarin malam."

Kemarin dan kami kembali dipertemukan hari ini. Waktu berjalan cepat tanpa kusadari. Aku melewatkan waktu Gunawan pulang, mungkin karena aku sibuk mengalihkan pikiranku dari apa pun yang berhubungan dengan dirinya. Sayangnya, saat berada dalam jarak sedekat ini dengannya, aku harus berulang kali mengingatkan diriku agar tidak lagi mencuri pandang ke arahnya. Suara klakson mobil memecahkan keheningan di antara kami. Setelah kuperiksa, nomor plat yang tertera sama dengan yang tampil di aplikasiku.

"Jemputanku udah datang. Aku duluan, ya," seruku sambil melambaikan tangan ke arah Gun.

Aku cepat-cepat melangkah naik ke kursi penumpang. Tanpa melihat ke belakang, mobil melaju membawaku pergi meninggalkan mimpi terindah sekaligus terburukku.

29

Boneka Bebek

Hujan turun seminggu belakangan menyertai rasa sendu yang menyelimutiku. Hari ini, saat matahari mulai mengintip dari balik awan, kuputuskan untuk mengajak Sarah mencari *setelan* baru untuknya. Bajunya yang memang sudah ketat sejak awal, kini terlihat semakin tidak manusiawi mengingat ia yang sedang hamil. Perutnya memang belum membesar tapi pasti akan membesar tidak lama lagi. Setelah memaksanya mengenakan kaus yang agak lebar, ia setuju ikut denganku.

"Ini sih daster namanya!" pekik Sarah dari balik tirai kamar ganti.

Aku tersenyum meringis ke arah pegawai toko yang memandang aku tak suka. Sarah keluar dari ruang ganti dan ia tampak jauh lebih manusiawi dengan *dress* selutut yang tengah ia kenakan. Memang sedikit kebesaran tetapi hanya menunggu waktu hingga nantinya pas di tubuhnya.

"Kita ambil yang ini. *Next*."

Sarah memutar bola matanya malas. Masih ada setidaknya lima setelan yang harus ia coba.

"Kayaknya gue suka maupun nggak semuanya pasti lo beli deh."

"Lo nggak ada baju lagi, Sar."

"Mbak, kalau gitu tolong dibungkus semuanya."

"Gue belum lihat."

"Kalau daster ini aja lo bilang ok, yang lain udah pasti lewat seleksi standar lo yang kelewat rendah itu."

Sarah bergerak menuju kasir dan meminta pegawai melepaskan *tag dress* yang dikenakannya sebelum menyematkan jaket denim sebagai luaran.

"Untung agak terselamatkan dengan jaket gue ini. Eh ... itu bukannya ... eh nggak deh."

Terlambat. Aku sudah berbalik dan melihat apa yang dimaksud Sarah. Gunawan sedang berjalan bersisian dengan seorang wanita berambut panjang. Saat setiap malam aku masih saja kesulitan menahan tangis, Gun sudah melanjutkan hidup dengan mudahnya. Ah, aku melupakannya lagi. Aku sudah bertekad menyebut nama lengkap pria itu untuk menghentikan semua kenangan-kenangan yang muncul saat aku menyebutkan kata Gun dalam hati. Lihat, aku melakukannya.

"*Sorry*, harusnya gue nggak...."

Aku bergeleng.

"Gue nggak seharusnya ambil pusing. Ayo buruan bayar dan kita makan!"

Sarah terdiam kemudian mengangguk sambil menepuk pundakku. Siapa yang berusaha kubohongi dengan semua kepura-puraanku. Sarah tentu mengenal aku sejauh itu.

Sepanjang perjalanan menuju *food court*, aku bersusah payah tidak memalingkan pandangan ke arah lain. Berulang kali aku merasa cemas, takut akan kemungkinan berpapasan

dengan Gunawan. Namun di sisi lain juga berharap bisa melihatnya sedikit lebih lama. Saat mencapai lantai tiga, Sarah meminta kami berhenti di kamar mandi. Aku memutuskan untuk menunggu di luar dan lagi-lagi karena alasan yang sama.

Entah sebuah keberuntungan atau sebaliknya, aku melihat sosok yang berhasil membuat jantungku berdetak cemas tidak keruan berada di eskalator naik. Kakiku melangkah cepat, ingin memantau lebih dekat.

Gunawan mengenakan setelan santai hari ini. Sebuah T-shirt hitam dan celana jeans berwarna kecokelatan. Seharusnya *weekend* seperti ini Gunawan akan pergi berolahraga, tapi sekarang ia justru berada di sini, di mal, bersama seorang wanita. Gunawan pernah bilang mal adalah tempat terakhir yang ingin ia kunjungi jika ia punya waktu bebas. Pasti ada alasan yang kuat yang membuat seorang Gunawan bersikap berbeda dari biasanya. Aku bertanya-tanya atas kemungkinan wanita yang bersama Gunawan sekarang merupakan wanita yang mengirimkan *cupcake* cokelat di hari ulang tahun Gun.

Mereka masuk ke toko pernak-pernik. Sang wanita tampak sibuk memilih di rak berisi boneka.

"Kekanak-kanakan banget masih suka main boneka," desisku tanpa bisa kukendalikan.

"Bukannya lo juga?"

Sarah ternyata sudah berada di sisiku. Ia melirik sebal ke arah yang kupandangi dengan tangan terlipat di depan dada.

"Tik, lo ngapain lagi sih?"

"*Please*, kali ini aja, Sar," ucapku sambil melipat kedua tanganku memohon.

Sarah memutar kedua bola matanya malas, "Gue nggak tanggung jawab kalau lo ujung-ujungnya malah nangis."

Aku menganggguk kemudian menarik Sarah agar sedikit menunduk bersamaku. Sarah menolak dan bersikeras berdiri tegak dengan kedua tangan terlipat di depan dada.

"Ngapain. Dia nggak kenal sama gue," desisnya sebal.

Wanita itu berulang kali menarik Gun mendekat untuk melihat boneka-boneka yang ia maksud. Saat si wanita sibuk bertanya sesuatu kepada pelayan toko, Gun terlihat meraih sebuah boneka bebek berwarna kuning dengan bentuk bulat. Gun tersenyum tipis sambil memandang boneka dalam pelukannya. Gun ... dengan mudahnya tersenyum saat bersama orang lain. Rasa tercekat itu kembali. Mataku mulai berkaca-kaca. Benar kata Sarah, kesalahan besar mengikuti Gun. Ini hanya menyakiti diriku sendiri.

"Sar, kita pulang aja, yuk."

"Yakin?"

Aku mengangguk.

Melihat Gun bahagia dengan orang lain ternyata tidak semudah yang kuduga.

30

Secangkir Teh

Dua buah folder berisi dokumen *handover* yang kupersiapkan tergeletak manis di sisi kanan meja. Pak Boto hanya melihatnya sekilas sebelum meletakkannya di sana. Dengan kedua tangan di atas meja, perhatiannya terpusat kepadaku. Ini adalah ketiga kalinya ia mengembuskan napas. Meski aku lebih banyak menghabiskan waktu mengeluh tentangnya, Pak Boto tetaplah atasan pertama yang banyak mengajarkan hal baru kepadaku.

"*I wish you all the best* ya, Tika," ujarnya sebelum aku berbalik dan meninggalkan ruangannya.

Note to myself: jangan membawa banyak barang tidak perlu ke kantor. Aku baru menyadarinya saat mengemasi barang-barang yang memenuhi kardus di hari terakhirku. Daisy berulang kali melirikku dan bertanya apabila ia bisa membantu. Aku bergeleng, enggan membiarkannya melihat barang-barangku dari dekat. Selain kami memang tidak seakrab itu, aku juga malas memberikannya topik bahasan untuk satu kantor di hari terakhirku ini.

Semoga aku bisa membawa pulang semua barangku hari ini. Akan sangat memalukan jika harus kembali ke tempat ini hanya untuk mengambil barang. Setelah menyelipkan beberapa ke dalam tas jinjing serta menggunakan *tote bag* yang kubawa, aku berhasil mengemas semuanya menjadi satu. Kini meja kerjaku tampak kosong dengan hanya sebuah komputer dan *mouse* di atasnya.

Kantor sudah mulai sepi saat aku berjalan dengan memeluk kardus menuju lift. Daisy sudah pulang satu jam yang lalu setelah mengucapkan salam perpisahan seadanya. Dari balik ruangannya Pak Boto melambaikan tangan sambil tersenyum sopan. Aku mengangguk sebagai balasan. Beberapa kali aku harus menghentikan langkah saat ada rekan lain yang mengucapkan salam perpisahan. Di saat-saat terakhir seperti ini miris rasanya mengingat bahwa banyak dari wajah-wajah yang tidak kuingat namanya. Aku seharusnya menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengenal orang-orang yang menghabiskan satu tahun belakangan bersamaku di ruangan ini.

Tidak pernah kusangka kalau aku akan berhenti dari pekerjaan pertamaku secepat ini. Rasanya baru kemarin aku diserbu perasaan bersemangat untuk memulai pekerjaan pertamaku. Aku ingat bagaimana aku menghabiskan tiga jam lamanya untuk memilih setelan hingga berakhir terlambat di hari pertama. Saat seperti ini aku hanya bisa menertawai diriku sendiri. Sejak hari pertama semua yang kulakukan memang sudah tidak beres. Tidak mengherankan aku bisa berakhir seperti ini sekarang. Pergi meninggalkan kantor tanpa *farewell* dengan memeluk kardus seorang diri.

"Tika."

Seruan itu membuatku mengangkat pandangan yang awalnya tertunduk ke asal suara. Untuk sepersekian detik, aku

tidak memercayai mata kepalaku sendiri. Gun sedang berjalan ke arahku. Ia tengah mengenakan kemeja hitam dengan bagian tangan yang digulung 3/4 bagian. Saat ia berhenti di depanku, barulah aku tersadar kalau aku sudah terdiam sejak tadi.

Gun sepertinya mengerti keterkejutanku karena ia bergegas meraih kardus dalam genggamanku setelah bertukar pandang denganku sejenak.

"Eh ... nggak perlu ... aku bisa...."

Dengan mudah kardus itu berpindah tangan dan Gun sudah mulai berjalan di depanku.

"Kamu ngapain ke sini?" tanyaku sambil berusaha menyusul langkahnya.

"Ini hari terakhir kamu, kan?"

Aku mengangguk, tapi tetap tidak mengerti. Gun sibuk memasukkan kardus ke bagian tengah mobil kemudian memberikan isyarat agar aku naik ke kursi penumpang di depan.

"Kamu tahu dari mana?" tanyaku sambil memasang sabuk pengaman.

"Tante Vera."

Rasa bahagia yang menyelimutiku melihat kedatangan Gun perlahan sirna. Memangnya apa yang kuharapkan? Gun datang dengan sukarela? Lagi pula kenapa Mama sampai memberi tahu Gunawan segala.

Setelah menyebutkan alamat rumahku kepada Gun, suara penyiar radio mengisi kesunyian yang menyelimuti kami. Gun seperti biasa tidak pernah keberatan dengan kesunyian yang hampir membuatku gila ini. Seharusnya aku menolak diantar pulang oleh Gun. Berada di sampingnya hanya membuat aku secara terus-menerus menyalahkan diriku sendiri atas apa yang terjadi.

"Ayah titip salam buat kamu."

"Eh ... iya. Gimana kabar Om Sardi?"

"Baik. Udah mulai makan lebih banyak. Dia juga ngundang kamu datang makan malam kapan-kapan," lanjut Gun lagi.

"Oh. Iya. Di rumah dia sendirian?"

Gun mengangguk, "Jadi aku lagi sering pulang ke rumah akhir-akhir ini."

Giliran aku yang mengangguk.

"*Sorry*, Tik."

"Eh?"

"*Sorry*, nggak ngabarin kamu kalau aku udah pulang dari Eropa kemarin."

"Eh ... nggak apa-apa kok. Toh kita juga nggak tinggal satu gedung lagi," jawabku sambil memaksakan tawa.

Gun mengangguk tampak berpikir sejenak.

"Jadi ... kenapa kamu pindah?"

"Ceritanya panjang," jawabku.

"Kamu bilang akan cerita saat kita ketemu lagi, kan?"

Gun benar. Aku hampir saja melupakannya.

"Salah satu temanku lagi butuh bantuanku jadi ... aku harus nemenin dia dulu," jawabku.

Gun mengangguk lagi.

"Sampai kapan?"

Pertanyaan Gun mengagetkanku. Sampai kapan aku akan tinggal dengan Sarah? Aku juga belum memikirkan hal itu.

"Belum tahu," jawabku hampir tidak terdengar.

Kami sudah memasuki kompleks tempat rumahku berada. Gun berhenti tepat di depan gerbang masuk. Saat aku turun, Gun sudah kembali menenteng kardus dalam genggamannya.

"Biar aku aja," kataku.

"Tanggung, tinggal dibawa masuk aja," kata Gun sambil menyingkir saat aku beranjak meraih kardus itu dari tangannya.

Lampu teras sudah dinyalakan Sarah. Aku memutar kunci dan membuka pintu utama. Setelah memberikan jalan untuk Gun masuk, aku memintanya untuk meletakkan kardus di atas meja *workshop* yang penuh dengan guntingan-guntingan bunga yang kukerjakan.

"Kamu ngerangkai bunga?"

"Iseng-iseng aja kalau ada yang minta dibuatin. Sarah juga lagi bantuin bikin akun sosmed buat promosi."

Terdengar derap langkah menuruni tangga dengan tergesa-gesa. Lampu ruang tengah yang semula padam kini tiba-tiba menyala.

"Tik, bawa makanan nggak?"

Suara Sarah terdengar. Langkah kakinya terhenti saat ia melihat Gun yang berada di sisiku.

"Gun, ini Sarah. Sarah, ini ... Gun," ucapku canggung.

Sarah mengarahkan pandangan sejenak ke arah Gun sebelum membuang muka dan menatapku penuh tanya. Saat Gun tampak meneliti ornamen di mejaku, aku menarik Sarah agar menjauh bersamaku.

"Ngapain dia ke sini?"

"Dia nganterin gue balik barusan. Masa gue larang masuk?"

"Sekarang dia ngapain?"

Aku mengedikkan bahu pertanda tidak tahu.

"Apa perlu gue yang usir?"

Aku bergeleng cepat.

"Gue beneran nggak habis pikir deh sama lo, Tik. Lo udah ngelakuin semuanya buat ngelupain tu orang dan sekarang lo malah bawa dia ke rumah ini?"

Aku meletakkan telunjuk di depan bibir meminta Sarah

untuk meredam suaranya. Gawat kalau sampai Gun mendengar percakapan kami.

"*Please*, jangan sekarang, Sar."

Sarah mengembuskan napas panjang dan bergumam, "Lo mau sampe kapan kayak gini terus, Tik?"

Sarah beranjak naik ke lantai dua dan masuk ke kamarnya, meninggalkan aku dan Gun kembali berdua. Saat kembali ke arena *workshop*, Gun sedang memperhatikan salah satu rangkaian yang kubuat untuk tetanggaku yang akan segera diwisuda.

"Cantik," gumamnya sambil mengarahkan pandangan ke arahku.

Aku mengangguk. Bingung harus mengatakan apa, lagi-lagi yang bisa kutawarkan hanya seputar makanan kepada Gun. Seperti biasanya juga, Gun bergeleng dan mengatakan bahwa ia sudah makan sebelum menjemputku. Aku menyeduhkan dua gelas teh untuk kami berdua. Gun sesekali menyesapnya di tengah kesibukannya memperhatikan sudut ruangan tempat kami berada.

Sarah benar. Aku tidak bisa selamanya seperti ini. Semua ini harus diakhiri cepat atau pun lambat.

"Tinggal satu minggu lagi," ujarku.

"Apa?"

"Batas buat kita saling kenal."

Gun terdiam. Ia meletakkan gelas yang digenggamnya ke atas meja.

"Ah ... soal itu.... Sekarang kita harus ngelakuin kegiatan nomor berapa yang ada di lis kamu?" ujarnya tampak santai.

Menakjubkan bagaimana Gunawan bisa bersikap sesantai ini seolah tidak ada hal penting yang terjadi belakangan ini. Seolah kepergiannya ke Eropa bukan hal besar. Serta fakta waktu bahwa kami hanya punya sisa satu minggu juga termasuk perkara remeh temeh.

Aku pasti benar-benar kelihatan bodoh di depannya sekarang.

"Kamu ... nggak perlu cemas lagi," ujarku cepat.

"Maksud kamu apa?"

"Kita bisa balik lagi ke kehidupan kita masing-masing. Aku nggak akan ganggu kamu lagi," lanjutku sambil berusaha memaksakan senyum.

"Kenapa?"

"Waktu kita buat saling kenal tinggal satu minggu. Sementara bulan depan kamu juga udah terbang lagi ke Belanda jadi udah jelas, kan?

"Soal itu...."

"Pokoknya kita stop aja semuanya sampe di sini."

Gun hendak mengatakan sesuatu tapi terhenti karena ucapanku barusan. Ia tampak berpikir lama dan aku sama sekali tidak mengerti apa makna dari cara dia menatapku sekarang.

"Kenapa?"

Kenapa ia masih harus bertanya?

"Udah jelas kan ... kita ... sama sekali nggak cocok," jawabku. Gun lagi-lagi tampak sibuk dengan pikirannya.

"Menurut kamu kita nggak cocok?"

Kenapa Gun masih saja memojokkan aku dengan pertanyaan semacam ini. Memangnya jawaban apa yang ia harapkan? Aku diam tidak mengerti harus menanggapi seperti apa lagi.

"Oh iya, satu lagi."

Aku bergegas ke ruang tengah mencari tas kemudian mengacak-acak isinya hingga aku menemukan kartu dengan nomor unit Gun.

"*Sorry*, aku udah seenaknya ngelanggar *privacy* kamu," ucapku sambil mendorong kartu itu ke hadapan Gun.

Kartu itu kudapatkan dengan memaksa Gun saling bertukar kunci saat pertama kali pindah dulu. Tidak terhitung

berapa kali aku sudah menggunakannya. Kini saatnya mengucapkan selamat tinggal.

"Simpan aja."

Aku bergeleng. Kukira Gun akan memaksa untuk yang kedua kalinya tapi ternyata tidak. Aku tidak bisa mengendalikan diriku yang merasa kecewa saat Gun mengangguk dan mengantongi kunci apartemennya tanpa banyak perdebatan. Memangnya apa yang aku harapkan? Kukira perpisahan antara aku dan Gun akan diwarnai drama, teriakan-teriakan, atau justru adegan haru biru. Sayangnya hanya seperti ini saja semuanya berakhir. Di ruang tengah rumahku dalam kesunyian ditemani dua cangkir teh yang tidak lagi menentramkan.

Gun meninggalkan secangkir teh setengah jam yang lalu. Aku sendiri yang mengantarkannya hingga mobilnya menghilang dari pandangan. Saat berbalik, Sarah ternyata sudah berada di belakangku. Kedua tangannya terlipat di depan dada.

Perlahan air mataku mulai mengalir disertai isakan. Aku benar-benar menyedihkan. Secepat itu juga Sarah menarikku ke dalam pelukan dan menepuk-nepuk punggungku dengan lembut. Ini terlalu berat untuk kutanggung sendiri. Tidak pernah kusangka, aku melepaskan begitu saja mimpi yang selama ini mengisi hampir seluruh ruang di kepalaku.

Gun sudah pergi. Aku mengingatkan diriku sekali lagi. Hubungan aku dan dirinya sudah benar-benar berakhir sekarang.

31

Tangkai Bunga

Derit pintuku berbunyi lagi. Aku tidak perlu repot-repot berbalik untuk tahu bahwa Sarah sedang berdiri di antara sela pintu memandangiku dengan cemas.

"Makan dulu, Tik."

Aku menghapus air mata dengan selimut yang menutupi seluruh tubuhku sebelum menjawab.

"Gue nggak laper, Sar."

Suaraku juga berubah karena hidungku yang tersumbat. Lucu rasanya bagaimana keadaan berbalik sekarang. Biasanya aku yang harus bersusah payah mengajak Sarah untuk makan.

"Kalau gitu gue juga nggak laper," jawabnya sambil menutup pintu kamar.

Sarah memang selalu tahu cara terbaik untuk membuatku menyerah. Aku bergegas bangkit dan mengikat rambutku ke atas seadanya. Aku bisa merasakan beban lebih pada kedua mataku. Sarah berdiri di depan pintu kamarku dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Ia tersenyum saat melihat kemunculanku.

"Gue nggak mau disalahin kalau dedek bayi kenapa-kenapa."

Di luar keharusan berceramah seperti seorang ibu, tinggal bersama Sarah menyenangkan. Kami sama-sama tahu peran kami masing-masing. Seperti sekarang, Sarah pergi ke dapur dan menarik pintu lemari untuk mengeluarkan panci-panci tanpa perlu kuminta. Sahabatku itu seolah mengerti, bahwa sama halnya dengan otakku, seluruh tubuhku rasanya ingin berhenti bekerja. Berhenti berpikir jika perlu.

Bau apak memenuhi ruangan tempat aku berada. Aroma tidak sedap ini tentu saja berasal dari puluhan tangkai bunga yang layu di atas meja *workshop*. Miris rasanya rangkaian bunga yang sempat disebut cantik oleh Gun itu sudah membusuk dan berakhir mengenaskan.

Lima belas menit kami habiskan dalam diam. Aku dengan potongan-potongan percakapan antara aku dan Gun. Setelah apa yang terjadi kemarin, semuanya benar-benar berakhir, bukan? Berulang kali aku berusaha meyakinkan diriku bahwa aku telah melakukan hal yang semestinya kulakukan tetapi tanpa bisa kuhentikan aku selalu berandai skenario lain yang mungkin saja terjadi. Sepiring mi goreng dan telur mata sapi membawaku kembali pada meja kecil tempat aku berada sekarang. Di depanku, Sarah sudah meraih sendok dan garpu dengan menu yang sama.

"*Sorry.* Gue sama payahnya sama lo soal masak-memasak. Daripada lo keracunan kalau gue bikin yang aneh-aneh, mending yang aman aja," ucapnya sambil menyuapkan satu sendok ke dalam mulutnya.

"Tapi lo nggak seharusnya makan mi instan."

"Ini mi pertama yang gue makan setelah lo ngasih gue susu dan *oatmeal* setiap pagi non stop."

"Tapi...."

"*Stop* tapi ... tapi...."

Setelah mengembuskan napas, aku ikut menyuapkan sendok pertama ke dalam mulutku. Rasanya seperti memasukkan sesuatu ke dalam tubuh tanpa melewati indra perasa. Aku terus-menerus melakukannya sampai piring di hadapanku kosong. Mungkin ini yang biasa dilakukan Sarah setiap paginya. Sarah masih menikmati suapan demi suapan sambil sesekali memainkan ponsel yang terletak di samping piringnya.

"Sar .... gue sekarang harus gimana?"

Pertanyaan itu yang terus berulang di kepalaku. Hubunganku dan Gun sudah berakhir, aku sudah dipecat dari pekerjaanku, dan di atas semuanya aku masih kesulitan menemukan apa yang ingin kulakukan di dalam hidupku.

"*You need a break, Tik.*"

"*Break* dari apa? Gue udah *break* sejak gue dipecat, Sar."

Sarah memutar bola matanya malas.

"Lo sadar nggak sih kalau lo sendiri yang bikin diri lo ngerasa dikejar-kejar sesuatu."

"Nggak mungkin. Gue bahkan nggak tahu apa yang harus gue kejar."

"Itu dia, Tik. Kalau memang lo nggak tahu apa yang harus lo kejar, ya udah, *give yourself a break*. Hidup ini bukan melulu soal target."

"Tapi...."

"Dari kita kuliah, lo selalu ngejar-ngejar *happily ever after* dengan keinginan untuk nikah. Gue nggak bilang itu salah. Tapi sekarang, lihat dampaknya. Saat lo ngerasa mimpi itu nggak akan terwujud dalam waktu dekat, lo stres gila-gilaan."

"Gue nggak tahu harus ngapain lagi, Sar. Semua mimpi gue hancur...."

"Lo liat gue sekarang, Tik. Gue hamil, Tik. Di momen di mana gue paling bebas. Lalu apa dengan gue hamil, seluruh

hidup gue berubah? Nggak, Tik. Gue nggak akan ngebiarin itu. Gue masih akan terus ngejar cita-cita gue."

"Lo bisa ngomong gitu karena anak lo belum lahir."

"Kita nggak akan ngebahas masalah gue sekarang. Lo liat diri lo sendiri, Tik. Lo itu lebih segala-galanya dari gue. Lo berkecukupan, lo kreatif, lo bebas, dan yang penting lo nggak lagi hamil. Lo selalu bisa mulai semuanya dari awal."

"Tapi apa yang harus gue mulai dari awal, Sar?"

"Lo harus belajar mencintai diri lo sendiri dan percaya sama kemampuan lo sendiri, Tik. Dengan gitu, lo baru akan bisa berhenti mengasihani diri sendiri."

32

Oversized T-shirt

"Hati-hati, Jo. Nanti bunganya rusak," keluhku sambil berusaha menyelamatkan mawar kuning yang hampir saja mengenai tiang listrik.

Jo mengintip dari balik buket bunga yang menutupi pemandangannya sembari membetulkan posisi pegangannya.

"Lagian lo beli banyak banget, gue cuma minta dibuatin satu buket loh," gerutunya sambil kembali melangkah pelan.

Aku mendorong lembut Jo agar sedikit menepi saat ada motor dengan tumpukan bunga pada bagian belakang melintasi lorong tempat kami berada.

"Kenapa nggak dikirim pake kurir aja, sih?" tanyanya lagi.

"Ini bawa sendiri aja bisa rusak. Apa kabar kalau pake kurir motor? Tinggal batangnya aja kali."

"Sekarang gue ngerti kenapa Sarah nggak mau ikut."

"Dia pernah ikut kok," belaku.

"Iya, abis itu kapok dan nggak mau lagi, makanya dia nyuruh gue nganterin lo sekarang," lanjut Jo cepat.

"Iya ... iya ... makasih udah mau nemenin. Nanti gue bikinin rangkaian bunga paling cantik buat model-model lo."

Jo tersenyum masam.

"Nyuap cowok kok pake bunga, Tik, Tik."

Aku tersenyum saja sambil menuntun arah Jo berjalan.

"*Anyway*, gimana kabar anak satu itu?"

Yang dimaksud Jo adalah Sarah.

"Dia kalau sehari-hari udah mulai ceria lagi. Cuma ... kalau malem kadang pas gue lewat kamarnya gue masih suka denger dia ... nangis."

Jo mengembuskan napas panjang.

"Menurut gue kita harus kasih tau si Ryan-Ryan itu gimanapun caranya."

Sebagian dari diriku setuju dengan usulan Jo. Sarah sudah bersembunyi terlalu lama sementara pria yang seharusnya tahu situasi yang sebenarnya dan bertanggung jawab mungkin tidak tahu apa-apa sama sekali. Di lain sisi, aku juga mempertimbangkan perasaan Sarah. Pasti ada alasan kuat yang membuat Sarah memilih untuk diam.

"Tapi Sarah gimana?"

"Sarah nggak punya siapa-siapa lagi. Ngasih tahu ayahnya di kondisi kayak gini juga cuma bakal bikin tambah runyam. Satu-satunya orang yang perlu tahu kondisi dia itu ya si Ryan. Nggak peduli si Sarah mau sebenci apa sama tuh cowok."

"Entah kenapa gue rasa Sarah nggak benci sama Ryan," gumamku pelan.

Ini adalah keraguan lain yang mengisi pikiranku. Dengan semua yang dialaminya sekarang, tidak sekali pun Sarah pernah menjelek-jelekkan Ryan. Nama Ryan memang hampir tidak pernah tersebut dari mulut Sarah dan menurutku itu adalah sebuah pertanda Sarah tidak menyalahkan lelaki itu.

"Terus?" tanya Jo.

"Itu dia yang masih gue cari tahu. Eh, di mana kunci mobilnya?"

Kami sudah sampai di mana tempat mobil Jo diparkir. Jalanan mulai ramai dengan semakin banyaknya mobil bak terbuka yang diisi dengan bunga papan. Mobil Jo terparkir di antara keduanya.

"Ini, di kantong celana gue. Coba lo ambil," ujar Jo sambil menggerakkan pinggangnya ke arahku.

Mencari kunci dalam kantong celana Jo? Itu bukan ide yang bagus.

"Sini gantian gue aja yang pegang," seruku sambil berusaha meraih tumpukan bunga dalam dekapan Jo.

Usahaku justru membuat satu tangkai mawar terjepit. Jo bergerak menjauh untuk mencegah kerusakan lebih lanjut.

"Lo mending ambil kunci di kantong celana gue aja," serunya lagi

"Tapi...."

"Tik, stop mikir macem-macem. Tangan gue udah pegel banget, nih. Kuncinya juga tinggal ambil nih," keluhnya sambil berbalik.

Kunci mobil yang dimaksud Jo terlihat jelas ada di saku bagian belakang jeans biru yang dikenakannya. Dengan satu tarikan, aku dengan mudah dapat meraih benda persegi itu. Aku tersenyum geli menyadari kalau aku sudah berpikir terlalu jauh.

"Makanya jangan suka mikir mesum," keluhnya lagi seusai meletakkan bunga di kursi tengah.

"Ih! Apaan sih lo. Lo-nya aja yang GR."

"GR apaan coba. Disuruh ngambil kunci aja kok ribet. Lo pasti ngebayangin yang enggak-enggak ya? Hayo ngaku," lanjut Jo dengan nada mengejek.

"Jo! Udah deh. Jangan kayak anak kecil!" ucapku sambil menghentak-hentakkan kaki.

Jo justru semakin terbahak. Setelah berhasil menenangkan diri, masih dengan senyum lebar, Jo mengacak-acak rambut di puncak kepalaku.

"Gini dong! Gue kangen Tika yang dulu."

Aku menyingkirkan tangannya sambil memandang sebal. Melihat Jo yang ikut mengembungkan pipinya mau tak mau membuatku tak bisa menahan senyumku. Aku juga merindukan diriku yang dulu. Rasanya melegakan bisa tertawa setelah dua minggu aku terpuruk dalam kesedihan. Sejujurnya aku belum sepenuhnya *move on*, pikiran tentang Gun masih sering kali menghinggapi kepalaku. Namun sejak menekuni kegiatan merangkai bunga, aku bisa mengalihkan pikiranku dan mulai menata hidupku perlahan-lahan. Aku juga sudah mulai mengirimkan lamaran ke beberapa tempat meski belum ada panggilan.

"Lo mending traktir gue sarapan aja gimana? Di sini lontong sayur sama nasi uduk Betawi-nya katanya terkenal banget."

Aku bergeleng cepat, "Nggak bisa, dalam hitungan jam bunganya harus cepet-cepet disimpan di air. Nanti keburu rusak."

Jo memutar kedua bola matanya malas. Aksinya persis seperti Sarah.

"Gimana kalau dibungkus aja? Sekalian kita bawain buat Sarah," usulku.

Senyum semringah memenuhi wajah Jo dalam hitungan detik.

Aku terpaksa harus mengeluarkan kunci ketika pada ketukan ketiga Sarah tidak juga membukakan pintu. Setelah meletakkan semua bunga ke dalam ember penuh air, aku menghampiri Jo yang tengah sibuk dengan peralatan makan di dapur. Tiga bungkus lontong sayur dan satu bungkus nasi uduk sudah tergeletak di atas meja dan siap untuk dipindahkan. Jam menunjukkan hampir pukul 11. Biasanya Sarah sudah bangun satu jam yang lalu demi acara TV series langganannya. Diliputi perasaan tidak enak, aku segera naik ke lantai dua.

Aku dapat dengan mudah membuka pintu kamar Sarah karena sejak pindah kamarnya tidak pernah diberikan kunci. Aku dan Jo sepakat melakukannya demi alasan keamanan. Di dalamnya aku hanya menemukan tempat tidur dengan seprai yang sudah tertata rapi. Aku bergerak cepat menuju kamar mandi dan ruangan itu sama kosongnya dengan kamar Sarah.

"Sarah nggak ada di kamarnya, Jo!" pekikku sambil meraih tas untuk mencari telepon genggamku setelah menuruni tangga.

"Loh, tapi mobilnya ada di depan."

"Mungkin pake taksi. Kamarnya kosong."

Jari-jariku mengaktifkan ponsel dan menekan tombol panggil pada nama Sarah. Tersambung tapi tidak lama setelahnya dimatikan. Aku bergeleng panik ke arah Jo.

Apa yang kutakutkan terjadi. Sarah pergi dari rumah ini.

"Lo coba hubungin lagi, kita susul sekarang semoga belum jauh."

Dengan gerakan cepat, Jo mulai meraih jaket dan kunci mobilnya. Di saat yang sama aku meraih tas jinjingku dan bergegas menuju pintu utama. Langkah kami terhenti saat bunyi pintu depan yang dibuka terdengar. Saat Sarah muncul dari baliknya, aku dan Jo mengembuskan napas lega secara

bersamaan. Menemukan kami menyambutnya di depan pintu, Sarah tampak terkejut untuk sesaat.

"Kalian ... udah balik?" tanyanya sambil terlihat berusaha meredam keterkejutan yang dirasakannya.

"Lo abis dari mana sih, Sar?" pekikku sambil berjalan menghampirinya.

Sarah tidak langsung menjawab. Ia tampak berpikir sambil terus meneliti wajah kami.

"Kalian kenapa, sih?"

"Lo yang kenapa! Pergi nggak bilang-bilang," seru Jo dengan nada tinggi dari balik punggungku.

Aku berbalik sejenak memberikan Jo isyarat agar menurunkan intonasinya. Sarah bukan tipe yang bisa didikte. Menghakimi sebelum mendengar cerita darinya hanya akan memperburuk keadaan.

"Gue abis beli ini," ujar Sarah sambil memperlihatkan kantung berlogo *pizza* yang ada di tangannya.

"Jangan-jangan lo berdua ... ngirain gue kabur, ya?"

"Bukan gitu, Sar," ujarku berusaha menenangkan keadaan.

"Bener kan tebakan gue, Tik? Udah deh, lo nggak usah *ngeles* lagi!" ujarnya kesal sambil berjalan ke arah *pantry*.

Setelah meletakkan pizza di atas meja makan, Sarah membuka jaket sambil mengipas-ngipasi dirinya. Di baliknya ia mengenakan *oversized* T-shirt berwarna putih yang membuat Sarah terlihat semakin kecil.

"Lo harusnya bilang kalau mau keluar rumah. Bukannya pergi diem-diem dan bikin gue sama Tika panik," pekik Jo lagi sambil membuka jaket dan melemparnya asal ke atas sofa.

"Bahkan sekadar buat beli pizza aja gue harus izin dulu gitu? Sekalian aja masukin gue ke penjara atau rumah sakit jiwa!"

Setelah melayangkan tatapan tak suka ke arahku dan Jo, Sarah berderap naik ke lantai dua.

"*I don't even have a f*cking lock for this f*cking door!*" teriaknya sambil membanting pintu kamarnya.

Aku menghentikan Jo yang berniat untuk menyusulnya. Melanjutkan debat dengan Sarah tidak akan ada habisnya. Perasaanku juga mengatakan Sarah tidak akan mengakui apa yang dilakukannya dalam kondisi tertangkap basah seperti sekarang. Rasanya tidak mungkin Sarah repot-repot menata diri dan menggunakan parfum favoritnya jika ia hanya berniat untuk membeli pizza.

Kurasa ia pergi menemui seseorang kali ini.

33

Keranjang Dorong

Musim hujan akhirnya tiba juga. Sudah satu jam sejak hujan turun lebat. Untungnya aku sampai di supermarket sebelum langit menurunkan rintik pertamanya. Keranjang dorong milikku baru terisi dengan beberapa alat pembersih ruangan. Aku sengaja berlama-lama mengamati ini itu sambil menunggu hujan reda. Berada di supermarket dan meneliti satu per satu barang membawaku kembali pada ingatan saat aku mengintai Gun dulu. Jika tidak bisa berlari maraton maupun berenang, kira-kira apa yang akan Gun lakukan pada hari Sabtu yang diselimuti hujan seperti ini. Mungkin ia pergi ke mal lagi bersama wanita tempo hari. Aku menarik napas kemudian mengembuskannya perlahan sebagai upaya mengusir semua rasa kesal yang melanda. Mungkin juga Gun sedang bersiap-siap untuk keberangkatan kuliahnya. Aku memang tidak tahu tanggal persisnya tapi seharusnya dalam bulan-bulan ini.

Kereta dorongku terhenti saat menabrak sesuatu di depanku. Memikirkan Gun selalu saja menyita terlalu banyak

perhatianku. Aku buru-buru menggumamkan maaf sambil menunduk.

"Tika?"

Suara yang kukenal betul itu membuatku mengangkat wajah. Mungkin ini halusinasi ketika hujan turun? Karena tidak mungkin yang berada di depanku sekarang benar-benar Gun yang baru saja melintasi pikiranku. Mungkin aku sudah terlalu memikirkan Gun sampai semua orang wajahnya berubah menjadi wajah Gun?

Aku berbalik dan memperhatikan seorang bapak-bapak berperut buncit yang sedang berdiri di depan rak detergen, dan wajah yang terlihat bukan wajah Gun. Aku kembali mengarahkan pandangan ke depan dan wajah di hadapanku masih belum berubah.

"Kamu sendirian?"

"Gun? Kamu ... lagi ngapain di sini?"

Saat pertanyaan itu terucap aku baru menyadari betapa bodohnya diriku. Dengan keranjang merah dalam genggamannya jelas saja Gun sedang berbelanja. Memangnya untuk apa lagi ia datang ke tempat seperti ini? Mencariku? Mustahil.

"Belanja bulanan," jawabnya sambil mengangkat keranjang.

Dari ratusan supermarket yang ada di Jakarta, kenapa harus di sini?

"Kalau kamu?"

Pertanyaan Gun menyadarkanku bahwa aku sudah tenggelam terlalu lama dalam pikiranku sendiri.

"Sama. Aku belanja bulanan juga sama ada beberapa titipan Sarah," jawabku sambil tersenyum.

Gun mengangguk dan kami kembali diam. Mengherankan bagaimana dulu aku bisa dengan leluasa mengobrol dengan

Gun, tapi kini rasanya sulit sekali berpura-pura ceria saat aku berusaha keras untuk melupakannya.

Entah siapa yang memulai yang kutahu selanjutnya kami berjalan bersisian. Aku dengan kereta dorong sementara Gun dengan keranjang merah. Saat aku berhenti untuk meraih sesuatu, Gun akan berhenti tidak jauh dariku sampai kami kembali berjalan bersisian. Sesekali ia akan bertanya tentang preferensiku. Jika semua ini terjadi sebelum aku tahu sudah ada seseorang di hatinya, aku mungkin akan melompat kegirangan dan tersenyum tanpa henti. Sayangnya sekarang semuanya terasa begitu sedih. Hujan di luar membuat perasaanku semakin sendu.

Siapa pun yang menjadi pendamping Gun kelak sangat beruntung bisa melakukan kegiatan berbelanja seperti ini bersamanya.

Gun sedang berada di rak yang dipenuhi tisu. Ia mengambil satu roll besar tisu gulung.

"Aku juga mau," ucapku.

"Nanti kita bagi dua saja seperti biasanya," ucapnya sambil menenteng gulungan tisu itu.

Aku bergeleng.

"Kamu lupa, ya? Kita kan nggak satu gedung lagi," ujarku sambil meraih satu *pack* lainnya dan memasukkannya ke dalam keranjang dorongku.

"Eh, itu taruh sini aja kalau mau," kataku melihat keranjang Gun yang hampir penuh.

Gun melirikku sebentar kemudian mengangguk pelan dan menempatkan keranjang belanjanya ke dalam keranjang dorong milikku. Tidak lama setelahnya, Gun bergerak ke sampingku dan meletakkan tangannya di atas dorongan. Sebelum mengerti niatnya, Gun sudah mendorong keranjangku.

"Biar aku aja," seruku.

Gun tidak menghiraukanku dan terus saja berjalan di depanku. Dengan Gun mendorong kereta dorong saja, hatiku terasa hangat dan tidak menentu. Bagaimana bisa aku melupakannya jika ia bersikap seperti ini terus?

Kami berhenti di depan *display* makanan siap saji. Gun melirik lama di sebuah rak pasta. Di sebelahnya terdapat bumbu instan. Mengerti apa yang ia cari, aku segera mendekat setelah meraih sebungkus bumbu *bolongnese* pedas yang ia minati.

"Ini."

Gun menatapku heran.

"Kamu bukannya nggak bisa makan pedas?"

Aku mengangguk.

"Buat kamu maksudnya. Kamu cari ini, kan?" jelasku sambil mengacungkan kemasan ke hadapan Gun.

Gun bergeleng.

"Aku cari yang nggak pedas."

"Kenapa?"

"Kalau yang itu nanti terlalu pedas buat kamu."

Jantungku kembali berdetak semakin kencang. Saat aku sudah siap untuk melepaskan Gun selama-lamanya, ia masih memasukkanku sebagai pertimbangan. Aku tentu akan sangat merindukan waktu di mana kami menghabiskan makan malam bersama. Aku bergeleng cepat berusaha mengusir semua perasaan haru yang menyerangku.

"Jangan karena aku, kamu ngubah pilihan kamu, Gun," ucapku berusaha terdengar santai.

Aku meletakkan saus dalam genggamanku ke dalam kereta dorong. Gun meraihnya dan meletakkannya kembali di tempat aku mengambilnya.

"Anggap saja seleraku udah berubah," jawabnya sambil meraih bumbu yang tidak pedas dan memasukkannya ke dalam keranjang.

Gun! Sampai kapan kamu akan membuat perasaanku campur aduk seperti ini.

Ada empat keranjang dorong yang mengantri di depan kami. Entah mengapa Gun memilih mengantre di barisan yang paling panjang. Padahal jika diperhatikan, dua tiga baris dari kami hanya terdapat dua atau tiga pelanggan dengan keranjang tenteng.

"Kamu lagi buru-buru?"

"Hmm ... nggak sih. Cuma ... lupain aja," jawabku sambil berusaha tersenyum.

Dulu mungkin aku akan dengan girang menyambut situasi ini sebagai kesempatan untuk mengobrol dengan Gun. Sayangnya sekarang, yang ada di kepalaku justru bagaimana agar bisa terbebas dari Gun. Melupakan Gun dalam kamusku adalah berusaha menghindari kontak apa pun dengannya. Semakin sering bertemu dengannya tentu akan mempersulit semua itu.

"Sekarang tiap *weekend* kamu ngapain?"

Aku sedikit terkejut mendengar pertanyaan Gun. Mendapati ia berusaha membuka percakapan bukanlah hal biasa untukku.

"Hmm ... aku lagi ngerangkai bunga, terus Sarah nanyain gula jadi ke sini deh. Eh tahu-tahu malah hujan," jawabku sambil berusaha terkekeh.

"Kamu bukannya biasanya *jogging* sama berenang? Gara-gara hujan jadi belanja ke sini ya?" sambungku lagi.

"Ah ... ya bisa dibilang gitu. Kalau besok, udah ada rencana mau ngapain?"

Lagi-lagi pertanyaan yang tidak kusangka-sangka akan datang dari seorang Gun.

"Besok ya? Pagi aku ngambil bunga ke pasar terus siang di rumah ngerangkai sambil kirim-kirim CV lagi."

"Berarti malamnya belum ada acara?"

Aku bergeleng.

"Kalau gitu gimana kalau makan malam di tempatku?"

"Eh? Makan malam?"

Gun mengangguk. Jangan-jangan ia merasa kasihan terhadapku yang tidak punya pekerjaan dan hal yang harus dilakukan sehingga berusaha menghiburkan dengan makan malam. Lagi pula sejak kapan Gun punya banyak waktu untuk memasak dan makan malam?

"Kujemput?"

"Eh nggak usah," jawabku cepat.

Membayangkan Gun datang ke rumahku lagi membuatku reflek menolak.

"Aku bisa datang sendiri," lanjutku lagi.

Gun mengangguk sambil tersenyum tipis. Aku sudah terlalu banyak berpikir. Tanpa sadar aku sudah mengiyakan ajakan Gun.

34

Hyan

Mungkin ini adalah kali pertama aku berdiri dan menunggu pintu di hadapanku dibuka. Selama ini aku dengan bebas dapat keluar masuk dengan kunci cadangan. Kurang dari dua menit, Gun muncul dengan apron berwarna biru. Ia menyambutku dengan senyum tipis di wajahnya. Aku sekali lagi mengingatkan diriku bahwa aku datang untuk satu tujuan. Memastikan bahwa aku sudah jauh lebih dari sebelumnya. Selain itu, tidak adil rasanya memutus hubungan dengan Gun begitu saja hanya karena alasan aku yang tidak bisa mengendalikan perasaanku sendiri.

"Gimana jalanan? Macet?" tanya Gun setelah pandangan kami bertemu.

Mendengar Gun semakin sering membangun percakapan seperti ini membuatku semakin bertanya-tanya. Entah ke mana semua kedinginan yang ia tunjukkan selama ini. Mungkin perasaan lega karena sudah berakhirnya masa perkenalan kami juga membuat Gun menjadi lebih santai belakangan.

"Kamu masak apa?"

"Ayam. Kamu suka, kan?"

"Eh … iya."

Hujan turun lagi. Kami berdua diam sejenak untuk memandangi jendela yang diguyur air. Seharusnya hujan jangan turun di saat seperti ini. Rasa sendu yang datang bersamaan dengan hujan sama sekali tidak membantuku mengendalikan perasaan. Gun sudah melepaskan apron yang semula dikenakannya. Kami makan suap demi suap dengan ketenangan yang menyelimuti. Minatku untuk membangun percakapan dengan Gun hilang entah ke mana.

"Gimana rasanya?" tanya Gun saat aku memasukkan suap ketiga.

"Enak. Aku suka. Masakan kamu emang selalu enak," jawabku sambil tersenyum.

Gun balas tersenyum tampak puas dengan jawabanku.

"Gimana kabar teman kamu? Siapa namanya … Sarah?"

"Iya, Sarah. Baik. Dia sehat tadi kami sempet ribut dikit sih gara-gara dia ngelarang aku…."

Too much information. Aku seharusnya tidak mengata-kannya.

"Sarah kayaknya nggak suka banget ya sama aku?"

"Eh ... Sarah emang kayak gitu. Jangan dimasukin hati," jawabku sambil berusaha terkekeh.

"Dia pasti kesal sama sikap aku ke kamu, ya? Sama kayak kamu kesel sama aku."

Aku hampir saja menjatuhkan sendok dan garpu dalam genggamanku. Entah apa maksud Gun membahas ini lagi. Aku menarik napas kemudian mengembuskannya perlahan.

"Kita … udah sepakat ngelupain semuanya jadi … nggak ada yang perlu dibahas lagi," kataku dengan setenang mungkin.

"Aku minta maaf, Tika."

Pasti ada yang salah dengan pendengaranku.

"Aku sama sekali nggak niat nyakitin kamu."

Kini nafsu makanku hilang entah ke mana. Rasa sendu itu kembali menyelimutiku. Riak air mulai berkumpul di kelopak mataku. Gun meraih tanganku kemudian menepuknya perlahan sebelum aku menariknya sambil bergeleng untuk mengusir rasa sendu yang melanda.

"Kenapa jadi bahas ini, sih? Jadi aneh, kan?" ucapku sambil memaksakan senyum.

"Kamu punya hak buat marah, Tika."

"Gun, bisa nggak kita lanjutin makan malamnya tanpa bahas ini?"

"Ini penting buat aku."

Aku mengembuskan napas dan meletakkan sendok dan garpuku. Hilang sudah semua kemampuanku untuk tetap bersikap tenang.

"Dari dulu semuanya nggak ada berubah. Semuanya selalu soal kamu," gumamku kesal.

Gun terdiam.

"Kamu mau bahas ini karena ini penting buat kamu, tapi pernah nggak terpikir sama kamu kalau mungkin aja ini nggak mudah buat aku?"

"Ada baiknya kita bahas ini sama-sama," kata Gun masih dengan ketenangan yang sama.

"Buat apa, Gun? Buat apa? Semuanya udah jelas. Kamu nggak suka sama aku. Aku udah ngerti itu dari awal sampai hubungan kita berakhir. Jadi *please,* stop berusaha bersikap *gentleman* dan berusaha memperbaiki semuanya."

Beban atas kenyataan yang selama ini kupendam dalam-dalam akhirnya terucap juga. Setelah menarik napas dalam-

dalam, aku mengangkat wajah dan memandang Gun lekat-lekat dengan sisa keberanian yang kupunya.

"Berhenti bersikap semuanya baik-baik aja saat dari awal semuanya memang sudah berantakan."

"*I am sorry, Tik.*"

Aku memejamkan mataku berusaha menenangkan diri. Gun selalu saja seperti ini, membuat aku terlihat bodoh dengan luapan emosiku sementara ia duduk di hadapanku dengan tenang.

"Aku yang harusnya minta maaf, Gun. Aku yang udah bikin kacau hidup kamu. Kalau aja dari awal aku nggak mati-matian ngejar kamu ... kita nggak perlu saling nyakitin kayak gini."

"Tika...."

Aku bergeleng lagi.

"Kamu mau bahas ini? *Fine!*"

Emosiku tersulut seketika. Mungkin ada baiknya aku mengungkap semuanya agar tidak ada lagi yang perlu dipendam.

"Kita bisa mulai tentang bagaimana aku udah sadar bahwa ini semua salahku dan kamu nggak perlu lagi ngelakuin apa-apa buat bikin aku ngerasa lebih baik."

"Tika...."

"Aku udah capek, Gun. Capek dengan semua sikap kamu dan juga kenyataan bahwa hubungan kita itu cuma sebatas halusinasiku sendiri."

"Aku ngerti kamu capek sama sikap aku."

"Ini nih. Kamu tuh ... kamu tuh ... uggghhh!!! Kamu sadar nggak sih sikap kamu yang kayak gini yang bikin aku selalu yang jadi orang jahat. Kalau dari awal kamu bilang dengan jelas kamu nggak setuju atau nggak suka, semuanya nggak akan kayak gini."

"Tika ... Cantika ... kamu tenang dulu."

"Nggak bisa, Gun! Nggak bisa. Aku nggak bisa kayak kamu yang selalu tenang dalam keadaan apa pun ... sampai-sampai aku salah paham ngira kamu pernah ada rasa sama aku, padahal sama sekali nggak."

Segelintir air mata jatuh membasahi pipiku. Aku buru-buru menghapusnya menggunakan punggung tanganku.

"Aku memang ada rasa sama kamu."

Rasa kasihan. Itu jelas yang dimaksud oleh Gun.

Aku mengangguk, berusaha menghentikan air mata yang semakin mengalir tidak terkendali.

"Aku akhirnya sadar, Gun. Aku memang kacau. Saat aku udah dipecat dan nggak ada masa depan sama kamu lagi, lucunya isi kepalaku ya tetep kamu lagi, kamu lagi."

Gun kembali berusaha maraih tanganku tapi dengan cepat kutarik.

"Aku nggak mau kamu kasihan sama aku, Gun."

"Aku ngelakuin semua ini bukan karena kasihan sama kamu."

"Kamu ngomong gitu cuma buat ngehibur aku."

"Tika...."

Aku bergeleng.

"Aku harus gimana biar kamu percaya?"

"Percaya apa? Kamu juga suka sama aku? Itu sama sekali nggak mungkin."

"Semuanya nggak sesimpel yang kamu pikirin, Tika."

"Kamu yang bikin semuanya rumit, Gun."

Gun mengangguk, "Tapi aku yakin sama perasaanku sendiri."

Aku bergeleng kuat. Berusaha mengusir jauh-jauh kata-kata yang bisa meruntuhkan semua pertahananku.

"Kamu menyalahartikan rasa kasihan sama rasa suka, Gun."

Aku beranjak berdiri dan segera meraih tas jinjingku. Dengan cepat aku melangkah menuju pintu keluar. Gun mencengkeram pergelanganku untuk menahan langkahku.

"Biar kuantar."

"Cukup, Gun. Cukup. Dengan kamu kayak gini, kamu justru makin menginjak-nginjak harga diri aku," ucapku sambil menatap Gun lekat-lekat.

Gun bergeleng, "Kamu boleh benci sama aku, tapi ini udah jadi tanggung jawab."

Tanggung jawab? Sebenarnya siapa yang berusaha Gun bohongi sekarang.

35

Red Button

Jantungku masih berdetak kencang. Bukan hanya karena berlari sambil mendorong tempat tidur dengan Sarah di atasnya. Gambaran tentang bagaimana aku menemukan Sarah tergeletak di bawah anak tangga terakhir tidak sadarkan diri terus bermain di kepalaku. Darah mengalir di paha hingga ke lantai. Kini di lorong rumah sakit, aku duduk diam sambil terus memanjatkan doa agar tidak terjadi apa-apa pada Sarah maupun kandungannya.

Tanganku diraih kemudian digenggam erat oleh seseorang yang telah mengantarku ke sini. Aku hampir saja lupa bahwa kami sedang terlibat pertikaian beberapa jam yang lalu. Tangannya yang besar menggenggam erat tanganku kemudian menepuk-nepuknya perlahan.

"*Sorry*, kamu jadi...."

Gun bergeleng dan mempererat genggaman tangannya. Di ruang tunggu ruang UGD, kami duduk bersisian diam seribu bahasa. Meski begitu, kehadirannya membawa kedamaian yang sulit untuk dijelaskan.

"Sarah ... Sarah ... dia nggak bakalan kenapa-kenapa, kan?"

Aku sadar Gun bukanlah orang yang tepat untuk pertanyaan ini tapi aku tidak bisa lagi menahan kepanikan yang menyerangku. Gun melingkarkan tangannya pada pundakku membuatku merapat pada dirinya. Ia menepuk-nepuk lembut sisi lenganku secara berulang.

"Kita sama-sama berdoa untuk yang terbaik."

Aku mengangguk dan untuk kesekian kalinya kembali memanjatkan doa dalam hati.

Sarah terbangun dua jam yang lalu. Ia duduk diam dengan pandangan kosong terarah pada dinding kamar tempat kami berada. Setelah suster dan dokter meninggalkan ruangan ini, tak ada sepatah kata pun keluar dari mulut Sarah. Ia tidak menangis atau terlihat marah. Tidak ada ekspresi dari Sarah, seolah hal yang baru saja terjadi hanya sebatas kata-kata yang tidak memiliki makna atau efek apa pun. Melihatnya seperti itu justru membuat semuanya terasa begitu mengerikan.

"Ini diminum dulu, Sar?"

Sarah meraih gelas yang kuulurkan dan menenggüknya tanpa banyak bicara. Setelah mengembalikan gelas itu padaku, Sarah memilih untuk kembali membaringkan tubuhnya. Selimut ditariknya hingga menutupi seluruh wajahnya.

"Tik, gue mau sendirian," gumamnya dari balik selimut.

Aku berniat untuk protes, tapi Gun menahan tubuhku. Ia memberikan aku isyarat untuk ikut bersamanya. Aku masih enggan bergerak dari samping tempat tidur Sarah. Tidak mungkin rasanya meninggalkan Sarah saat ia baru saja

mendengar sebuah berita yang bahkan sulit untuk kucerna. Aku berbalik meminta Gun untuk meninggalkan kami berdua dan akhirnya ia setuju.

Sepeninggalan Gun, aku menarik kursi kemudian duduk tidak jauh dari tempat tidur Sarah. Kesunyian menyelimuti kami sampai isak tangis Sarah mulai terdengar. Awalnya hanya isakan kecil tapi semakin lama terdengar semakin memilukan. Sarah meringkuk di dalam selimut. Air mataku ikut mengalir melihatnya.

"I am so sorry for your lost, Sar," ucapku sambil mengusap lembut pundak Sarah.

"Gue nggak maksud ... gue nggak maksud...."

Tangis Sarah semakin menjadi.

"Ini semua murni kecelakaan, Sar."

"Tapi gue harusnya lebih hati-hati ... kalau aja gue nggak ... arrrrggghhh!!! Ini semua gara-gara gue!" pekiknya frustrasi.

Tubuh Sarah meronta hebat. Dicengkeramnya rambutnya kuat-kuat. Napasnya mulai tersengal-sengal di tengah isaknya. Tanpa pikir panjang aku memeluk tubuh Sarah berusaha menenangkannya. Masih sambil berusaha mempertahankan pelukanku di tubuh Sarah, aku menekan tombol merah untuk memanggil suster.

"Sekarang semuanya udah ilang, Tik. Udah ilang! Dan semua itu karena kebodohan gue...."

"Tenang, Sar ... tenang."

"ARRRGGHHHHH!!!" pekiknya penuh kepiluan.

Seorang suster masuk ke ruangan kemudian dengan cepat memanggil rekannya di luar. Tidak lama setelahnya seorang dokter bergabung. Meski berulang kali diminta untuk tenang, Sarah terus terisak meski napasnya sudah tersengal-sengal. Akhirnya sebuah obat penenang disuntikkan ke selang infus

Sarah saat masker oksigen dipasangkan. Air mataku pun tidak berhenti mengalir menyaksikan gejolak emosi Sarah yang tidak terkendali. Gun yang entah sejak kapan berdiri di sampingku mengusap punggungku berulang sebagai upaya menenangkan. Saat Sarah kembali berteriak, tubuhku diputar dan kepalaku disandarkan Gun pada pundaknya.

Memilukan melihat Sarah menghargai apa yang ia miliki saat ia sudah benar-benar kehilangannya.

36 Lorong

Suara suster yang membacakan hasil pemeriksaan pada dokter mengisi kesunyian lorong rumah sakit tempat aku berada. Sesekali pintu kamar rawat inap terbuka dan tertutup saat ada yang masuk. Sarah berada di dalam kamar, tertidur pulas setelah diberi obat penenang. Aku tidak ingat kapan persisnya Gun membawaku keluar kamar. Yang kutahu sekarang, aku bahkan tidak punya cukup keberanian untuk masuk.

Jo tidak bisa dihubungi. Teleponku tidak pernah tersambung. Besar kemungkinan karena ia sedang melakukan pemotretan di pelosok. Aku sudah mengirimkan pesan dan berharap Jo segera menghubungiku saat membacanya.

Sebuah minuman dingin diulurkan ke hadapanku. Tanpa mengangkat wajah, aku meraih dan menggenggamnya. Potongan-potongan kejadian hari ini kembali bermain tanpa henti di kepalaku. Aku pulang dan menemukan Sarah tergeletak di bawah tangga. Andai saja aku pulang lebih cepat, mungkin aku bisa mencegah semua ini terjadi. Andai saja aku

tidak keluar dari rumah hari ini, mungkin kami tidak akan berakhir di sini. Ini semua terjadi karena aku.

Minuman dalam genggamanku diraih dengan lembut membuat aku menatap heran Gun yang sudah duduk di sebelahku. Dengan cekatan, dibukanya tutup botol dan kembali diulurkannya padaku.

"Minum dulu."

Seperti robot, aku meraih kemudian meneguk minuman dalam botol. Rasa manis membawa sedikit perubahan pada rasa pahit di mulutku. Namun rasa itu tidak bertahan lama.

"Lebih baik kamu pulang dan istirahat," ujarnya lagi.

Aku bergeleng lemas.

"Aku harus jagain Sarah," gumamku pelan.

"Kata dokter efek obatnya bisa bikin dia tidur sampe besok pagi. Jadi kamu bisa pulang istirahat dan balik lagi besok."

Aku memejamkan mata berusaha mencerna kata-kata Gun.

"Kamu pulang aja, Gun. Aku bisa sendiri kok di sini. Lagi pula, aku belum siap balik lagi ke rumah," gumamku sambil bergeleng, menolak gagasan itu sekuat mungkin. Membayangkan aku harus kembali ke rumah di mana aku menemukan Sarah dalam kondisi mengenaskan membuatku bergidik ngeri.

Gantian Gun yang bergeleng sambil menatapku lama.

"Kalau begitu, malam ini kamu menginap di tempatku."

Yang dikatakan Gun bukan sebuah usulan karena selanjutnya ia sudah membuatku mengikutinya. Isi kepalaku kacau. Aku tidak punya cukup keberanian untuk masuk ke kamar rawat inap Sarah. Di sisi lain, aku juga tidak ingin kembali ke rumah. Menunggu seorang diri di lorong rumah sakit juga bukanlah sesuatu yang kuinginkan. Terdesak membuatku mengikuti Gun hingga kami sampai di depan unit apartemennya.

Dua piring berisi makanan yang tidak berhasil kami habiskan masih berada di atas meja. Letak sendok dan garpu pun masih sama seperti saat aku meninggalkanya tadi. Lucu rasanya mengingat bagaimana beberapa jam yang lalu aku keluar dari tempat ini berlinang air mata. Kini aku kembali dengan isi kepala yang sama kacaunya.

"Aku ... kembali ke unitku saja. Kamu masih punya kunci cadangan aku?"

Gun mengulurkan sebuah handuk bersama kaus dan celana santai ke hadapanku.

"Lebih baik kamu mandi dan langsung istirahat. Besok kuantar pagi-pagi."

Sebelum aku sempat protes, Gun sudah berjalan ke arah meja makan dan mulai membereskan sisa makan malam kami. Ia juga sudah melalui banyak hal hari ini. Memintanya untuk mencari kunci unitku tentu hanya akan memberikan pekerjaan tambahan untuknya. Aku tidak seharusnya sibuk dengan masalah perasaanku sekarang.

Kurang dari tiga puluh menit kemudian, aku sudah membersihkan diri dan menghabiskan makan malam seadanya. Dari cara Gun menatapku, aku tahu ia cemas akan keadaanku. Namun yang lebih mencemaskan tentu saja keadaan Sarah. Gun mengatakan sesuatu tentang aku yang menempati kamarnya saat ia melangkah dengan sebuah bantal ke arah sofa. Ketika aku hampir mencapai kamar, Gun kembali memanggil namaku dan membuatku berbalik.

"Aku tahu pasti susah, tapi malam ini coba jangan cemas. Besok kita balik lagi ke rumah sakit pagi-pagi"

Aku mengangguk pelan meski ragu akan sanggup melakukannya saat sendirian.

"Kalau ada apa-apa, bangunin aku aja," katanya sambil mengusap lembut sisi lenganku.

Sekali lagi aku menganggukkan kepala sebelum berjalan masuk ke kamar.

Aku berlari kecil dengan tidak sabaran melalui lorong rumah sakit sambil terus memanjatkan doa agar Sarah baik-baik saja. Semalam aku berhasil tertidur meski hanya beberapa jam. Aku tidak tahu apakah Gun masih berada di belakangku atau tidak. Yang kutahu, aku harus bergegas menuju kamar Sarah. Saat sampai pada ruang rawat, Jo tengah duduk di kursi tunggu yang kutempati semalam.

"Sarah gimana?" tanyaku panik.

"Masih tidur."

"Dokter udah datang buat periksa?" tanyaku sambil berusaha mengintip ke dalam kamar.

Jo menyentuh pundakku, membuatku menatapnya lekat-lekat.

"Tika ... gimana ceritanya sampe bisa kayak gini?"

"Kemarin gue ... Sarah ... di tangga ... darah…."

Kepanikan yang menyerangku membuatku terbata-bata. Air mata mulai memenuhi pelupuk mataku.

"Ini semua salah gue, Jo. Salah gue."

Isakku semakin tidak terkendali. Napasku juga mulai tersenggal-senggal. Jo menggenggam lembut kedua pundakku sebagai upaya menenangkan.

"Ini bukan salah lo, Tik."

Ingin rasanya memercayai perkataan Jo tapi aku tahu bahwa

ini terjadi karena ketidakhadiranku. Aku yang sudah berjanji akan menjaga Sarah. Itu artinya jika sesuatu terjadi kepadanya itu karena kelalaianku.

"Tika...."

Gun di ujung lorong sedang berjalan ke arah kami. Cepat-cepat kuusap air mata dari kedua mataku. Sudah cukup Gun melihatku menangis tanpa henti.

"Jo ... ini kenalin Gunawan dan Gun, ini Jo."

Mereka berjabat tangan sekilas kemudian perhatian kami kembali tertuju pada dokter yang masuk ke kamar Sarah. Jo bergegas ikut masuk sementara aku hendak menyusul, Gun menarik lembut tanganku.

"*Sorry*, aku harus ke kantor. Ada yang *urgent*," bisiknya dengan ekspresi diliputi rasa bersalah.

Aku mengangguk cepat. Hampir saja aku melupakan bahwa Gun sudah mengorbankan terlalu banyak waktu untuk menemaniku sejak kemarin.

"Makasih, Gun. Buat semuanya."

"Hubungin aku kalau ada apa-apa."

Aku mengangguk meski dalam hati berjanji tidak akan merepotkan Gun lebih jauh lagi.

37

Hilang

Setelah menghabiskan setengah sarapannya, Sarah memandang ke arah jendela dengan tatapan kosong. Sudah tidak terhitung berapa kali aku dan Jo saling bertukar pandang. Kami sama-sama bingung harus melakukan apa. Jika dibandingkan semalam, Sarah sudah jauh lebih tenang. Terlalu tenang mungkin karena sejak tadi ia tidak banyak bicara. Sesekali ia menghapus titik-titik air mata yang mengenang di matanya sebelum jatuh. Entah apa yang ada di dalam kepalanya sekarang.

Jo yang semula duduk di sebelahku mendadak berdiri dan berjalan mendekat ke tempat tidur Sarah. Meski ia sudah berdiri di dekatnya, teman kami itu tidak repot-repot mengalihkan pandangan dan justru tampak tidak peduli. Jo menepuk pundak Sarah berulang sebelum mengusapnya perlahan. Saat isakan Sarah mulai terdengar, Jo menariknya ke dalam pelukan. Aku mendekat dan ikut mengusap punggung Sarah dengan air mata mulai berlinang.

Di tengah isaknya, berulang kali Sarah bergumam pilu.

"Gue bener-bener nggak sengaja."

38

The Missing Piece

Hari ini cuacanya sedang bersahabat. Matahari tidak terlalu terik dan langit di atas kami tampak cerah. Hanya ada beberapa pasien yang terlihat di taman yang berada dalam rumah sakit ini. Selain diriku dan Gun, hanya ada seorang bapak di atas kursi roda yang ditemani seorang ibu. Mungkin juga karena jam makan siang sudah lewat satu jam yang lalu. Aku juga tidak akan berada di sini kalau bukan karena kehadiran Gun di depan kamar Sarah setengah jam yang lalu.

Gun datang bersama keranjang buah yang sudah kuletakkan di dalam kamar Sarah dan sebuah kemasan, berisi hamburger dan *french fires* yang berada dalam pangkuanku. Lucu rasanya mengingat setelah semua yang terjadi pada aku dan Gun, kini kami duduk di tempat ini, berdampingan seolah tidak ada masalah yang berarti. Aku menatap Gun lama, bertanya-tanya dalam hati alasan ia melakukan semua ini. Aku tahu kemungkinan terbesarnya adalah ia masih dihantui rasa bersalah atas apa yang terjadi di antara kami.

Menemani Sarah dalam kesunyian membuatku banyak merenungi apa yang terjadi. Berjuta kata andai terus bermain dalam kepalaku. Jika saja aku tidak memusatkan seluruh waktuku untuk Gun, mungkin semua tidak akan berakhir seperti ini. Mungkin tidak akan ada hal buruk yang terjadi pada Sarah. Mungkin aku tidak akan berakhir dipecat. Mungkin aku dan Gun akan baik-baik saja layaknya teman masa kecil yang bertemu kembali. Mungkin setelahnya kami mungkin akan saling jatuh cinta? Aku dan obsesiku menghancurkan semua kemungkinan itu. Aku tidak seharusnya menyalahkan Gun atas semua kesalahpahaman yang terjadi. Ia tidak pernah menghendakinya. Semua pikiran itu akhirnya berujung pada satu kesimpulan. Sumber dari segalanya adalah obsesiku sendiri.

"*I'm sorry*, Gun," ucapku memecahkan keheningan.

Sama halnya denganku, kekecewaan serta penyesalan tergambar jelas dari cara ia memandangku. Gun bergeleng kemudian mengusapkan ibu jarinya pada pipi kiriku. Lagi-lagi aku sudah menangis dalam diam.

39

Rintik - Rintik

Aku sedang membantu Sarah mengemasi barang-barangnya saat ia berada di dalam kamar mandi. Jo mengabari bahwa ia akan sedikit terlambat karena akan berhenti untuk membeli sarapan untuk kami. Seorang suster muncul dari balik pintu sambil tersenyum ke arahku. Setelah menitipkan sejumlah obat dan vitamin untuk Sarah, ia pamit pergi. Kami sudah menyelesaikan registrasi dan sekarang sudah siap untuk pulang.

Sarah muncul dari balik kamar mandi dengan kembali mengenakan dress biru yang kukenali. Rambutnya dicepol ke atas. Lingkar hitam di bawah matanya masih terlihat kentara meski jam tidurnya mulai membaik. Setidaknya Sarah sudah tampak lebih segar dari empat hari yang lalu. Menyadari aku tengah memandangnya sejak tadi, Sarah tersenyum kecil.

"Miris ya. Gue malah mulai nyaman pake dress yang pernah gue katain daster sekarang."

Kesedihan masih tampak jelas di wajahnya. Aku bergeleng cepat kemudian mendekat ke arahnya.

"Tapi emang bagus, kok! Makanya lo percaya aja ama pilihan gue," ujarku dengan semangat yang dibuat-buat.

Sarah mengangguk lemas dengan senyum tipis di wajahnya. Aku berniat membantu menuntunnya ke tempat tidur yang disambut Sarah dengan helaan napas panjang.

"Tik, *I am okay.* Lo denger sendiri kan kata dokternya. *I am physically fine.*"

"Iya, tapi kan tetep aja...."

Tanpa kusangka, Sarah melingkarkan tangan kirinya dan menarikku ke dalam pelukan.

"Makasih banyak, Tik. *I can't thank you enough.*"

Riak air mata berkumpul lagi di pelupuk mataku. Meski berulang kali Sarah bilang semua yang menimpanya murni kecelakaan dan ketidakhadiranku hanyalah variabel kecil, aku tetap merasa punya andil besar. Pintu kamar kembali terbuka dan Jo muncul dari baliknya. Aku dan Sarah sibuk menghapus titik-titik air di wajah kami, sama-sama terkejut dengan kehadiran Jo.

"*Here we go again,*" seru Jo sambil memutar kedua matanya.

Aku dan Sarah memandangnya bingung, tak lama setelahnya Jo justru merentangkan kedua tangannya lebar-lebar sambil berjalan ke arah kami.

"Teletubis berpelukan," serunya sambil mendekap kami berdua dalam satu gerakan.

"Apaan sih, Jo!"

Suara Sarah terdengar diikuti gelak tawaku tak lama setelahnya.

"Stttt ... nikmatin aja," ujar Jo.

Perlahan kurasakan tangan Jo menepuk-nepuk lembut punggung kami. Seolah berusaha menyampaikan pada aku dan Sarah bahwa semuanya akan baik-baik saja. Aku mengangguk,

ikut menepuk-nepuk punggung Sarah. Entah berapa lama kami terdiam sampai Jo kembali buka suara.

"*Girls, I know I am a real catch*, tapi nanti buburnya keburu dingin."

Gelak tawa kami pun pecah.

Setelah menghabiskan menyelesaikan administrasi, Jo membawa kami ke restoran siap saji untuk sarapan ronde kedua. Sebelumnya ia bersikeras untuk melanjutkan perjalanan sambil menunggu jam makan siang. Sarah menyambut ide itu dengan penuh semangat. Namun setelah kuingatkan bahwa Sarah perlu istirahat, ia setuju mengantar kami pulang. Mobil Jo belum berhenti sepenuhnya saat Sarah yang duduk di sampingku turun dengan terburu-buru.

Seorang pria berkemeja biru dengan celana jeans yang dihampiri Sarah tentulah alasan utamanya. Aku mengenali pria itu. Ia adalah pria yang sama dengan yang pernah kulihat saat menemui Sarah di sebuah *cafe*. Sama halnya denganku, Jo tidak turun dan sibuk memusatkan perhatian pada apa yang berlangsung di depan kami. Sarah dan pria itu sepertinya terlibat perdebatan mulut. Sarah berteriak sementara sang pria diam, tidak banyak menjawab tanpa melepas pandangan dari Sarah.

"Apa kita turun aja?" tanyaku pada Jo melihat bagaimana Sarah terus berbicara lantang pada lawan bicaranya.

"Mereka perlu bicara."

"Lo ... yang hubungin dia?"

Jo mengangguk.

"Tapi ... kenapa dia baru datang sekarang?"

"Karena dia nggak tahu soal kehamilan Sarah. Sarah pernah ketemu dia satu kali dan itu buat mutusin hubungan mereka. Dan lagi si Ryan itu ... ternyata masih mahasiswa."

Mungkin itu alasan Sarah menghindari Ryan. Kini Sarah terlihat mulai terisak sambil memukul-mukul dada Ryan yang tetap mematung sambil tertunduk. Sampai satu titik pukulan-pukulan itu mulai melemah hingga Ryan menangkap tubuh Sarah saat ia mendadak tidak sadarkan diri.

Aku sedang mencuci gelas kopi yang digunakan Jo, ketika suara langkah kaki Sarah terdengar menuruni tangga. Saat berbalik, aku menemukan Sarah tengah bersandar di konter tidak jauh dari tempatku berada. Meski wajahnya tidak lagi sepucat saat ia baru sadarkan diri tadi, tatapan masih terlihat kosong.

"Lo mau gue bikinin sesuatu?" tanyaku dengan suara perlahan.

Sarah bergeming di tempatnya, tampak larut dengan isi kepalanya. Aku akan melakukan hal yang sama jika ada di posisi Sarah. Aku bersyukur Jo sudah pulang. Jika tidak, ia pasti menghujani Sarah dengan berbagai pertanyaan. Aku juga punya banyak pertanyaan, tapi aku tahu Sarah butuh waktu.

Hujan turun semakin deras. Aku mengalihkan pandangan ke jendela depan rumah dan mendapati Sarah juga melakukan hal yang sama. Meski berteriak mengusir Ryan saat sadar tadi, kurasa Sarah juga diam-diam bertanya-tanya apakah pria itu masih menunggunya di depan rumah ini.

"Mau gue ... liatin?" tanyaku ragu-ragu.

Terkejut karena tertangkap basah olehku, Sarah kembali mengalihkan pandangan ke arah lain kemudian bergeleng pelan.

"Dia ... nungguin lo dari tadi."

Sarah tetap diam dan bergerak meraih gelas dalam lemari kemudian menuangkan air ke dalamnya. Selesai meminumnya, ia lagi-lagi menatap kosong lantai di hadapannya.

"*Sorry,* semuanya jadi gini," kataku lagi.

Sarah bergeleng.

"Ini bukan salah lo, Tik."

"Jo juga nggak nyangka kalau...."

Sarah bergeleng lagi.

"Gue nggak bisa bayangin gimana perasaannya Ryan sekarang."

Giliranku yang terdiam.

"*I will be his forever nightmare story in his life,*" katanya sambil tersenyum skeptikal.

Sarah meletakkan gelas dalam genggamannya ke atas konter sebelum akhirnya berjalan naik kembali ke kamarnya. Sepeninggalan Sarah, aku menengok ke depan dan dugaanku benar, Ryan masih berada di teras rumah kami. Ia duduk sambil memandangi langit yang menitikkan air tanpa henti.

Meski ingin membantu, aku sendiri tidak mengerti sepenuhnya apa yang tengah terjadi di antara mereka. Aku pun tidak punya hak untuk ikut campur lebih lanjut. Berulang kali kuingatkan diriku bahwa mereka pasti akan menyelesaikan permasalahan ini dengan cara mereka sendiri.

Malam semakin larut. Hujan tidak juga kunjung berhenti. Pintu kamar Sarah tidak tertutup rapat saat aku hendak mengantar segelas susu untuknya, memberikanku kesempatan masuk tanpa menimbulkan banyak suara. Sarah tengah berdiri

menghadap jendela menatap langit. Tatapannya sendu penuh kerinduan bercampur kesedihan mendalam.

Miris rasanya melihat dua orang terpisah begitu jauh dalam jarak yang begitu dekat.

40

Memories

"Gue diterima kerja, Sar!"

Sambungan telepon dalam genggamanku sudah terputus sejak tadi. Namun aku masih sulit memercayai pendengaranku sendiri. Aku dinyatakan lulus interview tahap akhir dan diminta datang ke kantor untuk tanda tangan kontrak minggu depan. Ini artinya aku berhasil. Aku berhasil mendapatkan pekerjaan dengan jerih payahku sendiri. Sarah ikut tersenyum lebar sambil menepuk-nepuk pundakku sebagai ucapan selamat.

"*I can't believe this!* Gue diterima kerja tanpa bantuan Papa!" pekikku sekali lagi.

Sarah mengangguk lagi.

"Dari dulu gue juga tahu kalau lo pasti bisa."

Diterima sebagai *public relation* di sebuah perusahaan asing, memang tidak akan membuatku sepenuhnya terbebas dari pekerjaan administrasi. Namun aku akan punya lebih banyak kesempatan melakukan hal yang setidaknya kuminati, berinteraksi dengan orang banyak. Setelah menceritakan

apa yang selama ini kurasakan secara terbuka, Papa dan Mama perlahan mulai memberikan ruang untukku mandiri. Kurasa mereka merasa aku sudah sedikit lebih dewasa dengan keputusanku untuk tidak lagi memaksakan rencana perjodohan dengan Gun.

"Tapi *florist* lo tetep lanjut, kan?"

Aku mengangguk. Dibantu Sarah dan Jo untuk urusan foto dan marketing, *florist* dengan namaku semakin banyak peminat. Pelangganku merupakan beberapa orang yang kukenal dan sisanya orang asing yang memesan secara *online*. Aku menyukai kegiatan merangkai bunga untuk orang lain. Rasanya seperti memberikan kebahagiaan dalam bentuk kecantikan bunga-bunga yang segar.

"Jadi kantornya di mana?"

"Sudirman. Deket sama kantor Gun."

Aku menyesali jawabanku kemudian. Tidak seharusnya aku menyebutkan nama Gun secepat itu tanpa berpikir. Saat mengangkat wajah, terlihat Sarah berusaha membaca ekspresiku.

"Gue nggak ngelamar ke situ karena deket sama Gun. Gue berani sumpah, Sar. Ini cuma kebetulan aja dari semua yang gue lamar, dapetnya di situ," jelasku panik.

Aku mengatakan yang sebenarnya.

"Lagian gue juga nggak tahu dia masih ada di sana atau nggak," ujarku saat teringat rencana studi Gunawan. Ingatan itu membuat aku bertanya-tanya tentang kabar Gunawan sekarang.

"Gue rasa lo tahu apa yang terbaik buat diri lo. Jadi jangan karena gue pernah menentang hubungan lo sama Gun, lo jadi...."

Aku bergeleng cepat.

"Semuanya serba rumit, Sar."

Sarah tersenyum kecil, "Kayaknya semua yang berhubungan sama lo emang pasti ribet deh."

"Enak aja!" pekikku ikut tertawa.

"Kalau lo ketemu sama dia lagi, sampein salam dari gue. Bilangin makasih karena udah nolongin gue waktu itu."

Aku mengangguk pelan meski sangsi akan pernah punya kesempatan untuk menemui Gun lagi. Pertemuan terakhir kami adalah di rumah sakit kala itu. Namun aku bersyukur aku sudah bisa mengakhiri semua dengan baik-baik. Gun beberapa kali berusaha menghubungiku. Namun aku tahu semua itu dilandasi rasa bersalah. Tidak lebih. Lambat laun, kurasa ia mengerti bahwa aku butuh ruang dan waktu untuk sendiri dan ia menghargai. Mungkin juga sekarang ia sudah sibuk mengurusi studinya di luar sana. Kira-kira bagaimana kabarnya, sekarang, ya?

Sarah kembali melipat pakaian di lantai tempat kami duduk. Baru kusadari bahwa ada banyak tumpukan pakaian mengelilingi kami. Tidak jauh dari tempat kami duduk, koper Sarah juga terbuka lebar dan mulai dipenuhi oleh barang-barang miliknya.

"Lo beneran nggak mau di sini aja sama gue?"

"Kita udah sepakat ya, Tik. Jadi kita nggak usah debat lagi."

Aku mengangguk lemas, mengerti betul apa yang Sarah maksud. Kami memang sudah mendiskusikan hal ini sebelumnya. Setelah satu bulan menghabiskan waktu untuk merenung pasca kecelakaan waktu itu, Sarah memutuskan untuk kembali ke rumah dan menghadapi semuanya termasuk hubungannya dengan Ryan.

Sarah tidak banyak menceritakan detailnya. Hal utama yang ia akui adalah bahwa kehamilannya membuat ia takut

berakhir seperti sang ibu yang melahirkannya tanpa status pernikahan dengan sang ayah. Sementara ia berpikiran bahwa Ryan jauh dari kata siap menjadi seorang ayah mengingat ia yang masih seorang mahasiswa tahun ketiga. Sarah akhirnya memutuskan pulang. Menyelesaikan semua masalahnya dan memulai lembaran baru. Meski sulit, aku tahu Sarah juga sedang berusaha untuk memaafkan dirinya sendiri.

"Tapi lo inget ya selalu angkat *video call* gue," ujarku sambil menyenggol lembut pundaknya.

"Ya ampun, gue masih di Jakarta kali."

"Sar! Gue serius."

"Iya ... iya.... Asal jangan keseringan aja."

"Lo kalau butuh apa-apa juga langsung hubungin gue, Sar."

"Bawel amat, sih. Udah kayak gue mau pergi ke mana aja," gerutu Sarah sambil kembali melipat pakaiannya.

Sarah yang kukenal perlahan mulai kembali. Meski sulit, aku berharap Sarah akan mampu memaafkan dirinya secara perlahan.

"Gue tahu lo lebih kuat dari keliatannya, Sar. Tapi inget Sar, lo selalu punya gue sama Jo kalau ada apa-apa."

Ia menganggguk lagi sambil tersenyum kecut.

"Sejak kapan lo jadi dewasa gini, Tik?"

"Gue dari dulu emang dewasa kali. Lo-nya aja yang nggak pernah nyadar."

Sarah memutar kedua bola matanya malas.

"Kayaknya baru beberapa bulan yang lalu deh, ada orang yang bela-belain ngintilin seseorang ke supermarket dan nyatetin belanjaannya satu per satu," ucapnya sambil menahan tawa.

"Ih! Itu mah cerita lama kali."

"Siapa juga tuh yang coba-coba masak ngikutin video di

Instagram terus sampe semua peralatan masak patah dan teflon gosong?"

"Sar ... udah deh!"

"Oh ya! Jangan lupa juga insiden daging kambing dan nyanyi lagu *unbreak my....*"

Aku membekap mulut Sarah menghentikannya melanjutkan semua cerita memalukan tentnag diriku. Usahanya untuk memberontak membuat kami terguling dan mulai saling menggelitiki satu sama lain. Kami berdua terbahak-bahak tanpa henti.

Kenangan-kenangan tentang Gun anehnya membawa sensasi menyenangkan tersendiri. Aku tidak lagi meratapi masa-masa itu. Mungkin karena aku sudah menerima kenyataan dan berhenti menyalahkan Gun maupun diriku sendiri. Mungkin juga karena aku berhenti memusatkan hidup hanya pada Gun seorang. Untuk kali ini saja, aku membiarkan kenangan-kenangan itu kembali berputar dalam ingatanku.

Mengingatnya saja membuatku tersenyum lepas.

41

Kemeja Biru Dongker

"Jadi tipe kamu tuh yang gimana, Tika?" ucap Gisella yang tersenyum ke arahku diikuti anggukan Mirna dan Denada.

Aku tersenyum malu-malu sambil berpikir keras di mana aku harus memulai. Tidak pernah kusangka bahwa pada bulan pertama pada pekerjaan pertamaku, aku akan diinterograsi perihal ini oleh tiga rekan yang akan berada satu tim denganku.

Bulan pertama di kantor baru penuh dengan kejutan. Setelah melalui sesi induksi yang panjang dengan semua catatan-catatan yang harus kuperhatikan, aku juga terkejut dengan ramahnya aku disambut di sana. Umur Gisella dan Denada tidak berbeda jauh denganku sementara Mirna lebih dewasa beberapa tahun dan sudah berkeluarga. Meski memerlukan waktu untuk membiasakan diri, aku menyukai semua keakraban yang tercipta di antara kami. Kali ini, aku tidak sendirian lagi.

"Heh! Kalian tuh harus percaya sama gue yang udah punya pengalaman. Punya tipe sih boleh aja, tapi nanti kalau udah

jadi suami yang penting tuh bisa ngasih makan sama setia. Udah, itu aja," ujar Mirna sambil melahap kentang rebus dari kotak bekal yang ia bawa.

"Ye ... serius amat nikah. Sebelum ke jenjang yang lebih serius, justru penting buat kayak Tika ini buat cuci-cuci mata. Ntar kalau udah nikah mana bisa!" ujar Denada tidak mau kalah.

Aku dan Gisella bertukar pandang sambil tersenyum. Dua orang di hadapan kami memang tidak pernah berhenti berdebat. Aku masih belum mengerti mengapa mereka akhirnya bisa berteman.

"Jadi yang kayak gimana, Tik? Yang tinggi? Pake kacamata?" lanjut Gisella sambil menyikut lenganku.

Sebenarnya saat pertanyaan itu disebutkan, satu nama langsung saja menyelinap di kepalaku. Kira-kira apa kabarnya sekarang, ya?

"Ih, dari tadi nih anak senyum-senyum mulu. Kesambet, ya?" keluh Denada sambil menyenggol lembut lenganku.

"Ganti topik lain aja gimana? Gue males ngomongin cowok. Masih banyak yang mau gue kejar sebelum nikah," jawabku.

Jika Sarah ada di sini, ia pasti sudah memutar bola matanya tidak keruan. Aku sendiri tidak percaya bahwa kata-kata itu bisa keluar dari mulutku sendiri. Menikmati hidup tanpa target tertentu ternyata memang menyenangkan. Aku tetap bermimpi suatu hari akan menikah tapi itu tidak lagi menjadi tujuan hidupku yang memengaruhi setiap aspek keseharianku karenanya.

"Lo abis patah hati, ya?"

Tebakan Gisella membuatku terkejut.

"Iya bener. Jawaban kayak gitu datangnya cuma dari cewek yang abis patah hati," sambung Mirna.

"Jadi mantan lo yang bikin lo patah hati tuh kayak apa?" tanya Denada dengan menatap serius ke arahku.

"Tinggi? Ganteng? Putih?" tanya Gisella.

Aku tertawa kecil sambil bergeleng ketika ingatan tentang Gun muncul di kepalaku. Mungkin aku bisa dibilang sudah berhasil *move on*? Ya, seharusnya begitu. Karena hanya itu alasan mengapa aku bisa membiarkan kenangan-kenangan tentang Gun memenuhi kepalaku.

"Kayaknya nggak mungkin patah hati deh kalau ceritanya senyum-senyum gini," sahut Mirna.

Denada dan Gisella mengangguk setuju.

"Udah, ah. Daripada ngomongin gituan. Gimana kalau lo pada ajarin gue soal prosedur surat jalan yang harus gue lengkapin buat dinas gue minggu depan?" timpaku.

Mereka bertiga bersamaan mengembuskan napas panjang sambil bersender pada kursi duduk mereka.

"Ya kali, Tik. Udah makan siang masih aja ngomongin kerjaan."

Denada tengah menyelesaikan pembayaran di kasir sementara kami bertiga menunggu di depan restoran. Mirna pamit ke toilet, hingga kini hanya tinggal aku dan Gisella. Lucunya, Gisella belum menyerah untuk memancingku membahas tipe pria yang kusuka. Strategi yang ia gunakan kali ini adalah menjadikan pria-pria yang melintas di depan kami sebagai contoh.

"Yang ini suka nggak?" ujarnya sambil menatap pria berkemeja hitam dengan dagu dipenuhi bulu.

Aku bergeleng, "*Too hairy*."

Kutanggapi saja Gisella dengan asal.

"Yang ini?"

Kali ini pria bermata biru dengan kulit pucat dengan pakaian santai yang melintas.

"Bahasa Inggris gue pas-pas'an," jawabku lagi.

"Itu mah bisa diatur. Yang ini?"

"Udahan, ah."

"Beneran, lo lihat dulu bentar. Ini pasti tipe lo deh."

Aku menatap Gisella tak percaya saat melihat yang dimaksudnya adalah seorang bapak-bapak berperut buncit dengan pakaian santai.

"Lo yang bener aja. Udah ah mainnya."

"Hahaha. Siapa tahu selera lo unik. Abis ... dari tadi nggak ada diminatin."

"Dena lama juga ya bayarnya?" tanyaku sambil melirik ke dalam restoran.

"Nah kalau yang ini pasti lo nggak bakalan nolak...."

Aku enggan berbalik karena ia hanya akan tertawa puas kalau aku masuk jebakannya lagi.

"*Not bad* lah yang ini," katanya lagi tanpa melepas pandangan.

"Kita punya lima belas menit lagi nih sebelum jam masuk," kataku lagi sambil kembali berusaha memeriksa keberadaan Denada di dalam restoran. Teman kami itu masih terlihat mengantre di depan kasir.

"Eh ... eh ... dia ngelihat ke sini," ujar Gisella tampak serius.

Aku harus mengacungi jempol untuk kemampuan *acting* Gisella. Ia akan melakukan apa pun untuk membuatku berbalik dan sayangnya aku tidak berniat mengikuti permainannya.

"Mbak Tika?"

Mendengar namaku dipanggil aku sontak berbalik dan menemukan seorang pria berkemeja putih sedang memusatkan perhatiannya padaku.

"Ini beneran Mbak Tika yang waktu itu, kan?" tanyanya lagi.

Sekeras apa pun aku berusaha mengingat, aku tidak mengenali pria di depanku ini.

"Ini Bowo. Masih inget nggak? Kita pernah kenalan pas kamu main ke tempat Pak Gunawan."

Ah. Ternyata rekan Gun. Mungkin benar kami pernah berkenalan, tapi aku sama sekali tidak mengingatnya.

"Nggak nyangka bisa ketemu di sini. Apa kabar, Mbak?"

Aku menjawab seadanya kemudian mengenalkan Gisella yang sejak tadi menatapku dan Bowo penuh tanya. Selesai bertukar sapa, saat tiba-tiba saja Bowo melambaikan tangan kepada seseorang di belakang kami.

"Pak Gunawan. Sini, Pak. Ada Mbak Tika di sini," katanya sambil menunjuk ke arahku.

Gun ada di sini? Tapi ... tapi ... dia seharusnya sedang studi di luar negeri. Kenapa tiba-tiba ia masih berada di sini? Aku pasti kualat karena berani-beraninya berpikiran bahwa aku sudah berhasil *move on* dari Gun. Mendengar ia ada di belakangku, reaksi pertamaku adalah aku ingin menghilang dari tempat ini. Ditelan bumi jika perlu. Aku juga tidak mengerti alasan pastinya, yang jelas aku belum siap. Belum siap untuk apa? Aku sendiri pun tidak tahu. Apa rambutku berantakan? Ah, seharusnya aku *touch up* lipstik setelah makan nasi goreng tadi.

"Tika."

Inhale. Exhale. Aku berbalik dan menemukan Gun sama terkejutnya denganku. Ia mengenakan kemeja biru dongker

dengan bagian lengan yang dilipat hingga ke siku. Rambutnya sudah lebih panjang dari terakhir kali aku melihatnya.

"Eh ... Gun?"

Hanya itu yang terucap dari mulutku. Ia juga datang bersama dua rekan lainnya. Satu pria dan satu wanita. Kami saling berkenalan tapi aku sudah melupakan nama mereka tidak lama setelahnya. Ini semua pasti karena kepanikan yang menyerangku. Aku sendiri tidak mengerti mengapa aku harus panik. Apa yang sebenarnya membuatku panik?

"Kamu lagi makan siang di sini?"

"Emm ... udah selesai sih...."

Kami sama-sama terdiam untuk beberapa saat. Sementara Gisella mulai saling berkenalan dengan rekan-rekan Gun. Perlukah kami bertukar kabar? Rasanya tidak perlu. Kami bukannya tidak bertemu dalam hitungan tahun.

"Kenalin dong, Tik," seru Gisella sambil menyenggol tubuhku dan melirik Gun malu-malu.

Aku buru-buru mengenalkan Gisella pada Gun dan mereka berjabat tangan sebentar. Gisella berusaha melayangkan beberapa pertanyaan, tapi Gun menjawab seadanya sebelum kembali memusatkan perhatiannya padaku.

"Kamu udah dapat kerja?"

Aku mengangguk sedikit merasa bersalah karena tidak memberi tahu Gun padahal ia yang pertama kali mendukungku.

"Eh ... bentar-bentar ... Pak Gun ... ini Tika yang dibilang-in anak-anak kantor?" kata rekan Gun sambil menatapku dan Gunawan bergantian.

Gun mengangguk. Memangnya anak-anak kantor Gun bilang apa tentangku?

"Mbak Tika juga toh yang bikin Pak Gunawan nunda berangkat sampe tahun depan?" ujar Bowo sambil menyenggol

pundak Gun dengan penuh canda gurau. Rekan-rekan Gun yang lainnya sontak tertawa kecil.

Tahun depan? Rencana studinya jadi tahun depan? Lalu … Gun belum berangkat juga karena … aku? Mereka pasti mengada-ngada.

"Mbak, suka nggak kadonya? Aku yang bantu nganterin pas beli loh," kata rekan Gun yang wanita.

Saat melirik ke arah Gun, ia tampak salah tingkah. Rekan wanita Gun yang berada di hadapanku terasa begitu familier. Aku ingat sekarang. Dia wanita yang kulihat bersama Gun di mal waktu itu. Kemudian apa yang ia maksud dengan kado? Denada dan Mirna datang membuat percakapan berganti dengan sesi perkenalan.

"Wah! Kalau gitu lain kali kita harus janjian makan siang bareng nih! Ya kan, Mas Gun?" seru Gisella lagi-lagi melayangkan tatapan penuh arti kepada Gun.

"Kalau Tika mau," jawab Gun datar masih tanpa melepaskan pandangan dariku.

Aku tersenyum tipis menanggapi meski dalam hati tidak berniat bertemu Gun dalam waktu dekat jika efeknya seperti ini lagi. Mengingat jam istirahat akan segera habis, kami saling berpamitan meski aku ingin sekali bertanya tentang maksud rekan Gun tadi. Sepeninggalan Gun dan rekan-rekannya, Gisella yang semula terlihat ceria berubah menjadi cemberut. Saat kutanya jawabannya sontak membuatku tersenyum geli.

"Gunawan itu orang apa es sih? Dingin banget, gila!"

42

Sticky Notes

"Iya, Ma .... ini aku juga lagi naik ke apartemen."

"Kok bisa-bisanya barang penting kayak paspor malah ditinggalin di apartemen? Untung Mama nanya. Coba kalau besok baru sadar pas di bandara?"

Diceramahi oleh Mama membuatku menyesali keputusanku untuk menelepon Mama menanyakan keberadaan pasporku di rumah. Benda itu tidak ada di rumahku maupun rumah orangtuaku, yang artinya ini tempat terakhir yang menjadi harapanku. Lagi pula siapa sangka aku bisa melupakan paspor di antara tumpukan barang yang kutinggalkan begitu saja empat bulan lalu. Entah sekacau apa tempat tinggalku sekarang.

Pemandangan yang menyambut membuatku harus keluar untuk memastikan aku masuk ke pintu yang benar. Aku tidak salah masuk ruangan tapi ... aku sama sekali tidak mengenali tempat ini. Perabotan-perabotan yang kuingat pernah kubeli dan hanya berada dalam kardus kemasan sekarang sudah terpasang sempurna. Sebuah rak tinggi ada di pojok ruangan

berisi hiasan-hiasan kecil milikku. Letak sofa pun sudah dipindahkan ke tempat yang lebih baik. Tirai-tirai dipasang. Tidak hanya ruang tengah, dapurku juga sudah dilengkapi perlatan masak yang disusun berjajar rapi.

Tanpa pikir panjang, aku segera menekan tombol dial untuk memanggil mama.

"Ma .... mama minta orang beresin apartemen aku?"

"Kamu ngomong apaan, sih?"

Bukan Mama. Setelah mengucapkan salam perpisahan, sambungan itu kembali kuputus.

Di meja kecil, ada sebuah laptop yang menyala dan jurnal berbahan kulit yang kukenali betul. Pada halaman jurnal itu terbuka terdapat *sticky note* berwarna pink dengan tulisan tangan yang menarik perhatianku.

Gun, ini jangan lupa dimakan yaaa! Semoga suka.

Itu tulisan tanganku. Aku terus membalik halaman demi halaman jurnal dalam genggamanku. Isinya tulisan-tulisan tangan Gunawan tentang rencana kerja, jadwal, dan catatan penting lainnya. Namun yang kontras adalah kumpulan *sticky notes* berwarna pink yang berisi tulisan tanganku yang tersebar di beberapa tanggal.

Aku beliin buah & kutaro dikulkas. Aku pulang dulu, sampai ketemu besok.

Sorry, sofa kamu ketumpahan es jeruk. Besok kubersihin. Aku pulang dulu, sampai ketemu besok.

Sorry, piringnya pecah. Nanti kuganti. See you tomorrow.

Gun, tirai jendela kamu rusak jadi aku nggak bisa nutupin. Aku pulang dulu, sampai ketemu besok.

Gun, besok aku nggak ikut gym. Tapi tetep mau berangkat bareng. See you tomorrow.

Gun, ini teflon-nya. Bye.

Semua itu adalah kumpulan *sticky note* yang kutulis untuk Gun. Pada halaman dengan tali pembatas, kutemukan foto kami berpakaian serba biru pada sebuah acara. Di foto tersebut wajah Gun datar sementara aku mengandeng tangannya gemas. Ternyata foto yang kukira sudah hilang ini, disimpan oleh Gun. Halaman yang sama juga menampilkan sebuah potong kertas yang isinya tulisan tanganku lagi. Lembaran itu diberi judul **"Rencana PDKT Gun & Tika ♥",** isinya adalah corentan-coretan kegiatan yang pernah kuusulkan dulu ditimpa dengan berbagai revisi catatan dari Gunawan.

Aku segera menuju kamar tidur dan menemukan hal serupa. Bukan hanya tempat tidur, tapi sebuah meja lengkap dengan boneka bebek kuning yang terasa familier menyambutku. Ini boneka yang sama dengan yang kulihat tempo hari saat Gun berjalan dengan seorang wanita. Di atasnya tertempel note kuning berisi tulisan tangan Gun.

"*I am sorry*."

Suara pintu yang dibuka membuatku berbalik. Seseorang sudah masuk ke apartemen ini. Aku mengintip dari celah pintu yang tidak tertutup sepenuhnya. Gun masuk dengan rangkaian bunga yang kukenal betul. Itu adalah pesanan yang selalu kubuat setiap *weekend*. Jadi ia yang selama ini memesan bunga dengan catatan unik itu. Setelah duduk di atas kursi tinggi, Gun mulai sibuk dengan laptop di hadapannya. Aku masih tidak mengerti apa yang ia lakukan di sini. Maksudku, untuk apa dia melakukannya di sini?

Ponsel dalam genggamanku berdering. Foto Mama muncul di layar. Dengan panik aku segera menekan tombol *mute*, tapi terlambat karena tidak lama setelahnya pintu di hadapanku akhirnya terbuka.

"Tika?"

Aku mengangguk kikuk sambil berusaha berdiri. Rasanya seperti déjà vu tertangkap basah seperti ini oleh Gun. Kami saling berpandangan lama sampai akhirnya aku teringat hal penting yang sejak tadi menganggu pikiranku.

"Kamu yang beresin apartemen aku?"

Kali ini Gun yang berubah kikuk. Ia mengangguk sambil menatapku ragu-ragu.

"Kenapa?"

"Hmm ... biar lebih rapi saat kamu datang."

"Tapi kenapa? Aku nggak tinggal di sini lagi."

Gun tidak langsung menjawab. Ia tampak berpikir lama seperti menimang-nimang sesuatu yang sangat penting. Kepalaku dipenuhi sejuta pertanyaan. Tidak sabar menunggu jawaban Gun, aku segera bergegas ke arah konter dan meraih jurnal yang sempat kutemukan tadi.

"Terus ini apa?"

Gun masih diam untuk beberapa waktu hingga akhirnya ia mengembuskan napas panjang.

"Cuma dengan kayak gini, aku bisa sedikit ngerasa kamu masih tinggal dekat aku."

Otakku berusaha mencerna apa yang dikatakan Gun barusan. Gun ingin merasa dekat denganku? Tapi … semuanya benar-benar terasa tidak mungkin.

"Aku nggak ngelakuin ini karena kasihan sama kamu, Tika," lanjutnya lagi.

"Tapi kenapa kamu nggak pernah bilang?"

"Aku ngerti kamu selama ini menghindar karena kamu benci sama aku," ujarnya lemas.

"Siapa bilang aku benci sama kamu, Gun?" pekikku frustrasi.

Gun mengerjap, seolah yang kukatakan barusan benar-benar hal yang mengejutkan.

"Terus kenapa kamu ngehindarin aku?" tanyanya lagi.

"Ya jelas biar aku bisa cepet-cepet *move on* dan lupain kamu!" jawabku kesal.

"Jadi maksudnya kamu masih…."

Sial. Aku terjebak dengan jawabanku sendiri. Bukan waktunya memedulikan hal itu. Aku yang butuh penjelasan sekarang. Semua yang menyambutku di sini terlalu sulit untuk kucerna dengan kepalaku. Pengalaman mengajarkan asumsi hanya akan membuat aku berpikir yang bukan-bukan.

"Aku akan tanya ini sekali lagi ke kamu. Tolong jawab dengan jujur," pintaku sambil mengunci tatapan Gun.

"Perasaan kamu ke aku itu kayak apa sebenarnya, Gun?"

Gun mendekat, menangkupkan kedua tangannya di wajahku dan memandangku lama. Terkejut dengan apa yang Gun lakukan, wajahku mulai terasa panas. Saat aku berusaha berpaling, Gun mendekat hingga bibirnya mendarat di atas bibirku. Ciuman Gun dalam, seolah berusaha menyampaikan kerinduan yang tidak terucap. Aku terlalu terkejut dan tidak mengerti apa yang tengah terjadi hingga jarak kembali tercipta di antara kami.

"Aku hampir gila sama perasaan ini," ucap Gun dengan sorot mata sendu.

Semua rindu yang selama ini tersimpan rasanya akan membuat dadaku meledak bersamaan dengan rasa lega yang menyergap. Air mata kembali berlinang di pipi kiriku. Aku telah salah mengartikan sikap dingin Gun selama ini. Perasaanku ternyata … berbalas.

Tapi tunggu ... aku tidak bisa seperti ini. Tidak! Tidak! Aku menggelengkan kepalaku secara berulang mengusir semua

sensasi aneh yang sebentar lagi membuatku hilang kendali. Aku bahkan harus berpegangan pada konter untuk menopang tubuhku yang mendadak goyah.

"Kamu nggak ap...."

"Tunggu! Tunggu! Kasih aku waktu buat mikir," potongku.

"Dan siapa bilang kamu boleh ... hmmm ... boleh ... nyium aku?! Aku masih marah sama kamu," kataku sambil berusaha mengumpulkan keberanian membalas tatapan Gunawan.

Panas semakin terasa pada kedua pipiku. Ini bukan saatnya terbawa perasaan.

"Aku punya banyak mimpi sekarang. Jadi aku nggak bisa nikah dulu. Terus ... terus ... aku juga udah ngerevisi target punya anak kembar.... Studi kamu gimana? Arrrggh! Kamu jangan dekat-dekat. Aku jadi nggak bisa mikir," gerutuku sambil mundur beberapa langkah saat Gun berusaha mendekat.

Di luar dugaanku, Gun kini tersenyum ke arahku. Sial! Dia pikir aku bercanda. Aku tidak bisa membayangkan semerah apa mukaku sekarang. Pasti aku tampak konyol di depan dia sekarang.

"Kita nggak harus langsung nikah dan punya anak kembar," sahut Gun.

"Siapa bilang aku mau nikahnya sama kamu!" pekikku lagi.

Gun tersenyum lagi. Kenapa ia harus menatapku selembut itu sih!

"*I miss you*, Tika."

Sejak kapan Gun yang kukenal berubah jadi sehangat ini? Aku pasti berhalusinasi. Apa pun itu. Ini semua benar-benar kacau dan tidak masuk akal.

"Aku ... aku ... nggak percaya," kataku lagi sambil berusaha mengendalikan jantungku yang berdetak tidak keruan karena efek kata-kata Gun barusan.

Keheningan yang menyelimuti kami untuk beberapa saat membuatku bertanya-tanya apakah sikapku terlalu berlebihan. Tanpa kusangka, Gun mengangguk pelan sambil mengunci kembali tatapannya pada kedua mataku. Jantungku rasanya berhenti berdetak mendengar apa yang ia katakan selanjutnya.

"Kalau gitu sekarang giliran aku yang ngejar kamu, Cantika."

Tamat

Terima Kasih

Halo halo halo! Semoga ketika membaca halaman ini kamu sedang tersenyum ya!

Terima kasih kepada Tuhan atas segala berkat yang diberikan hingga hari ini.

Terima kasih kepada Papak, Mamak, Siska, Ricky, ii Lumi dan segenap keluarga besar for *always being there for me no matter what happen!*

Terima kasih kepada Mba Afrianty Pramika Pardede yang selalu memotivasi untuk nyetor naskah, ngejar editan, sampe ngingetin untuk nyiapin bagian ini! Akhirnyaaaa, Mbak! **toss virtual**

Terima kasih kepada segenap tim Elex Media Komputindo yang selalu memberikan kesempatan untuk naskah saya lahir lagi, lagi, dan lagi.

Terima kasih kepada pembaca setia novel-novel Sofi Meloni. Senang rasanya ketika tahu ada yang menikmati isi kepala saya yang ribet ini. Kadang masih suka nggak percaya kalau ada yang nanyain "kapan buku baru?". Dalam hati kayak, *eh ini beneran ditanyain?*

Reading your feedback in social media never fails to put a smile on my face. Thank you!

Special thanks to you who is holding this book and spending some time to read to this page!

I hope this book enlighten your day like it does to me!

Stay awesome.

Cheers,

Sofi Meloni

Tentang Penulis

Sofi Meloni

Dilahirkan di Kalimantan Barat, dibesarkan di Banten, dan sedang menetap di Jakarta. Dikenal pertama kali dengan account @rainhujan di Wattpad karena percaya bahwa banyak hal romantis terjadi saat hujan datang.

Penggila YouTube, penyuka segala bentuk desain-desain visual grafis. Paling suka menghabiskan waktunya dengan membaca buku, mendengarkan radio, menonton film Indonesia, menonton vlog tanpa henti di YouTube. Saat ini sedang sibuk bekerja sambil merintis *channel* YouTube sendiri (Sofi Meloni).

Karya lainnya yang sudah terbit: *Stay with Me Tonight* (2015), *Peek A Boo, Love* (2016), *Look at Me, Please* (2016), *Side by Side* (2017), *Cinder Ana On Duty* (2017).

Too Cold To Handle

Things to be achieved before 30

versi Tika

1. **Menikah sama Gun.**
2. **Kalau bisa punya anak kembar.**
3. **Emmm ... apa lagi, ya? Hmm ... pokoknya nikah sama Gun!**

Nggak ada salahnya kan punya mimpi menikah dan membangun keluarga bersama cinta masa kecilku? Mimpiku bisa segera terwujud jika proses pendekatanku dan Gunawan berhasil dan berlanjut ke rencana pernikahan.

Memang sih sekarang sikap Gun agak dingin, sampai-sampai Sarah, teman baikku, menjulukinya sebagai manusia es. Namun semua itu hanya karena kami sudah lama tidak bertemu. Jadi ya wajar saja jika Gun terkesan cuek dan tidak memedulikanku. Meski pendiam, kurasa ada kemungkinan Gun sebenarnya perhatian padaku. Setidaknya kuharap begitu.

Kadang memang terasa sedih dan melelahkan....

Ah! Pokoknya aku tidak boleh menyerah. Sama halnya seperti banyak jalan menuju Roma, pasti ada cara membuat Gun berhenti bersikap dingin padaku. Dua bulan. Aku punya dua bulan untuk memastikan proses pendekatan kami berhasil. Dengan sisa waktu yang ada, aku harus bergerak cepat menyusun rencana untuk mencairkan manusia dingin itu agar mimpiku menjadi istri Gunawan bisa jadi kenyataan.

Cantika

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id